

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN QIRO'ATI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) ROUDLOTUL
MAGHFIROH PONCOKUSUMO MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Rosda Fauzia
NIM. 09110185



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2013

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN QIRO'ATI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) ROUDLOTUL
MAGHFIROH PONCOKUSUMO MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pdi)*

Oleh:

Rosda Fauzia
NIM. 09110185



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN QIRO'ATI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI TAMAN
PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) ROUDLOTUL MAGHFIROH
PONCOKUSUMO MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Rosda Fauzia
NIM. 09110185**

**Telah disetujui pada tanggal
04 Juli 2013**

Oleh:

Dosen Pembimbing

**Drs. Bashori
NIP. 194905061982031004**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. M. Padil, M. Pd.I
NIP. 19651205199431003**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN QIRO'ATI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI TAMAN
PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) ROUDLOTUL MAGHFIROH
PONCOKUSUMO MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rosda Fauzia (09110185)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 Juli 2013 dan dinyatakan

LULUS

dengan nilai **A**

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan Islam (S. PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. Bashori

NIP.194905061982031004

:

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Muhaimin, M. A

NIP. 19561211 19830 31 005

:

Pembimbing,

Drs. Bashori

NIP. 194905061982031004

:

Penguji Utama

Dr. H. M. Padil, M. Pd.I

NIP. 19651205 19940 31 003

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 19650403 19980 31 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk yang selalu hidup dalam hati dan jiwaku, dan mereka yang selalu setia menemani dalam setiap suka dan dukaku:

Allah SWT dan **Rasul-Nya** Yang telah membuka hati dan pikiranku, memberiku limpahan rahmat yang tak pernah terhitung. Terima Kasih Ya Rahman Ya Rahim Ya Lathif, perjalanan hidupku memang tak selalu dalam kemudahan, tapi semua itu menjadi warna indah dalam setiap langkahku yang begitu berliku. Aku yakin bahwa tiada yang tak mungkin jika dengan-Mu. Alhamdulillah ‘Ala Kulli Ni’amik.

Dua insan yang taklepas memberikanku cinta dan selalu aku cintai setelah Allah dan Rasul-Nya: **Ibu tercinta (Muslimah)** dan **Bapak tersayang (Muzaki)** yang tak pernah memalingkan kasih sayangnnya meski kadang aku jatuh dalam kesalahan dan menyakitinya. Mereka yang tanpa lelah selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan dan do’a demi keberhasilan putrinya untuk mewujudkan cita-cita dan mencapai ridho Allah SWT. Semoga Allah meridhoi Ibu dan Bapak, serta senantiasa memberikan kebaikan-Nya. Amin Ya Robbal ‘Alamin.

Mbak Vivi Nur Maulidia dan keluarga kecilnya, yang selalu mendengarkan keluh kesah adik, memberikan bimbingan dan semangat untuk terus maju. Semoga Allah menjadikan keluarga kecilmu menjadi keluarga yang Sakinah Mawaddah Wa Rahmah, Amin. Serta kepada **Dik Afidatuz Zakiya** yang kini beranjak dewasa, Terima kasih atas semangat dan telah menjadi penghibur kakak. Semoga Allah menyiapkan masa depan yang Indah untuk Adik. Amin.

Seluruh Pahlawan tanpa tanda jasaku (Guru-Guruku) di RA dan MI Sunan Muria, MTs Al-Ittihad, MA Unggulan Darul Ulum dan dosen-dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terutama Dosen Wali **Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I** dan Dosen Pembimbing **Drs. Bashori** yang telah memberiku ilmu dan nasehat sebagai bekal menjalani hidup dan melakukan pengkajian ini.

Ustad Masduki dan seluruh Asatidz di **TPQ Roudlotul Maghfiroh** yang telah memberikan ilmu selama lebih dari 11 tahun aku belajar di sana, dan terima kasih atas kesempatan untuk mengembangkan penelitian ini di lembaganya. Semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah sebagai amal yang baik. Amin.

Sahabat dekatku (**Faricha Fitroh Machfudzoh**) dan teman-teman seperjuangan di **TPQ Baiturrahim** yang telah membuat hari-hariku lebih indah dalam mengenal sebuah perjuangan hidup. Dan kepada semua teman-temanyang bersama-sama berjalan untuk menuju kesuksesan, yang selalu saling mendoakan. Semoga kita menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat. Amin.

Seluruh pencari dan pecinta ilmu yang tak pernah lelah untuk belajar, mengkaji dan berdo’a. Semoga Allah mengangkat derajat kita dengan ilmu. Amin.

MOTTO

تَنْزِيلاً وَنَزَّلْنَاهُ مَكْثًا عَلَى النَّاسِ عَلَى لَتَقْرَأَهُ فَرَقْنَاهُ وَقُرْءَانًا (الإسراء : ١٠٦)

Artinya:

“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (QS. Al-Isra’: 106)

Sumber:

Al-‘Aliyy. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. Diponegoro, 2000).
Hlm. 234.

Drs. Bashori
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rosda Fauzia
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 21 Juni 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rosda Fauzia
NIM : 09110185
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : *Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP.194905061982031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 01 Juli 2013

Rosda Fauzia

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pelita dunia yang telah memberikan petunjuk kepada manusia tanpa mengenal lelah dan putus asa dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini kami buat dengan harapan memberikan suatu wawasan baru dalam dunia pendidikan kita, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Serta sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa adanya banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Ayahanda Muzaki dan Ibunda Muslimah yang selalu memberikan dukungan moral maupun materiil selama menuntut ilmu dari awal hingga akhir. Dan kepada kakakku Vivi Nur Maulidia dan Adinda Afidatuz Zakiya yang tak pernah lelah untuk mendukung dan berdo'a.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta segenap dan segenap dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. Bashori, selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberi arahan dan bimbingan bagi penulis.
6. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I, selaku dosen wali akademik. Terima kasih atas ketulusan hati dan kesabaran serta arahan-arahan yang telah diberikan selama proses perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Ustad Masduki dan seluruh jajaran pengejar di TPQ Roudlotul Maghfiroh yang telah banyak membantu penulis dalam membrikan informasi dan kontribusi dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Semua guru-guru dan dosen-dosenku yang dengan ikhlas mengajarkan ilmunya.
9. Sahabat-sahabatku, teman-teman seperjuangan dan semua yang telah menjadi motivator dalam hidupku..

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “*jazaakumullahAhsanal jazaah*”semoga semua amal baiknya diterima dan dibalas dengan kebaikan yang sebaik-baiknya oleh Allah SWT.

Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami menyembah dan kepada-Nyakami memohon pertolongan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam menyongsong peradaban Islam. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Malang, 01 Juli 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERISASI ARAB LATIN

Pedoman transliterisasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterisasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ث	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ش	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ط	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ظ	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vocal Diftong

وَأ = aw

يَأ = ay

وَأ = û

يَأ = î

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 Struktur Organisasi TPQ Roudlotul Maghfiroh	105
TABEL 4.2 Struktur Monitoring TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo	106
TABEL 4.3 Daftar Nama Asatidz di TPQ Roudlotul Maghfiroh	109
TABEL 4.4 Daftar Jumlah Santri Berdasarkan Kelas di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo.....	111
TABEL 4.5 Daftar Sarana dan Prasarana di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo.....	112
TABEL 4.6 Jadwal Alokasi Waktu Pembelajaran Qiro'ati	114
TABEL 4.7 Pelaksanaan Pembelajaran Qiro'ati.....	118
TABEL 4.8 Data Khataman Santri	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Izin Penelitian	156
Lampiran II: Surat Keterangan Penelitian.....	157
Lampiran III: Materi Buku Qiro'ati	158
Lampiran IV : Tata Tertib TPQ Roudlotul Maghfiroh	159
Lampiran V: Daftar Asatidz TPQ Roudlotul Maghfiroh	160
Lampiran VI: Daftar Nama Santri TPQ Roudlotul Maghfiroh.....	162
Lampiran VII: Rangkuman Hasil Wawancara	176
Lampiran VIII: Dokumentasi Penelitian.....	185
Lampiran IX: Contoh Isi Buku Qiro'ati.....	187
Lampiran X: Contoh Hasil Tulisan Santri TPQ Roudlotul Maghfiroh.....	188
Lampiran XI: Bukti Konsultasi Skripsi	189

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERISASI	xi
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Operasional.....	11

F. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan	13
H. Penelitian Terdahulu	15
BAB II :KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Metode Pembelajaran Qiro'ati	17
1. Pengertian Metode Pembelajaran Qiro'ati	17
2. Sejarah Penyusunan Metode Pembelajaran Qiro'ati.....	21
3. Tujuan Metode Pembelajaran Qiro'ati.....	32
4. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Qiro'ati	32
5. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Qiro'ati	34
6. Asumsi Dasar Metode Pembelajaran Qiro'ati.....	65
B. Baca Tulis Al-Qur'an	65
1. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an	65
2. Urgensi Baca Tulis Al-Qur'an	71
3. Manfaat Baca Tulis Al-Qur'an	74
C. Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.....	76
1. Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an	76
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.....	77

BAB III : METODE PENELITIAN.....	84
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	84
B. Kehadiran Peneliti.....	86
C. Lokasi Penelitian.....	87
D. Sumber Data	88
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	89
F. Analisis Data.....	92
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	94
H. Tahap-Tahap Penelitian	94
BAB IV : HASIL PENELITIAN	97
A. Deskripsi Objek Penelitian	97
1. Profil TPQ Roudlotul Maghfiroh.....	97
2. Sejarah Perkembangan TPQ Roudlotul Maghfiroh	98
3. Kondisi Geografi TPQ Roudlotul Maghfiroh.....	103
4. Struktur Organisasi dan Monitoring TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo.....	104
5. Keadaan Asatidz TPQ Roudlotul Maghfiroh.....	106
6. Keadaan Santri TPQ Roudlotul Maghfiroh	110
7. Keadaan Sarana dan Prasarana TPQ Roudlotul Maghfiroh.....	112
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	113

1. Penerapan Metode Pembelajaran Qiro’ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang	113
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran Qiro’ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Roudlotul Maghfiroh.....	126
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	132
A. Penerapan Metode Pembelajaran Qiro’ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.....	132
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran Qiro’ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang	144
BAB VI : PENUTUP.....	150
A. Kesimpulan	150
B. Saran.....	151
DAFTAR RUJUKAN	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	156
RIWAYAT HIDUP	190

ABSTRAK

Fauzia, Rosda. 2013. The Application of Qiro'ati Learning Method to Enhance The Capabilities of Reading and Writing Al-Qur'an in TPQ Roudhotul Maghfiroh Poncokusumo, Malang. Mini Thesis, Islamic Education Department, Education Theology and Teacher Faculty, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim, Malang. Instructor : Drs. Bashori.

Qiro'ati learning method is a renewed method which is inspired from reading alquran method previously. This method is more emphasize in the application of skill process which is more specify in the coincidentally of reading makhori'ul huruf, ghorib, musykilat and also tajwid in a correct and fluent manner. By appliance this method, students are taught reading holy qur'an in a direct manner, without spelling it. It is proven that students not only can memorize what they had read; but also easier for them to understand how to read al-qur'an in a good and correct manner.

TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang uses the qiro'ati learning method as a method to learn about reading and writing Al-Qur'an. By using this method, many students of TPQ Roudlotul Maghfiroh can read Al-Qur'an greatly. This institution also develops rapidly by appliance the method. Therefore, the researcher intends to inspect deeper about the application and contribution of this learning method to upgrade reading and writing skill of Al-Qur'an. Not only that, the researcher also investigate the proponent and also the obstacle factors to apply that learning method in TPQ Roudlotul Maghfiroh.

The researcher tries to analyze the social phenomenon in the situation which is takes place on a proper and natural scale. So, researcher uses a qualitative approach in the manner of qualitative descriptive genre of research. The data collection using observation, interview, and documentation method. Whereas, the data analyze of this research is based on data reduction, data presentation, and verification. The research also verify the data validity by technical source and triangulation method.

The result of the research known that the application of qiro'ati learning method is to upgrade the capability of reading and writing Al-Qur'an in TPQ Roudlotul Maghfiroh is done by using audiovisual aid and private test method. Furthermore, the class division is managed become three levels; elementary class, finish, and Madrasah Diniyah. Whereas, the learning implementation using three steps; (1) preparation, (2) learning activity, (3) evaluation. Using qiro'ati learning method, TPQ Roudlotul Maghfiroh give a big contribution for the global effort to upgrade the capability of reading and writing Al-Qur'an. Because the students of TPQ Roudlotul Maghfiroh could pass with a great quality of writing and reading Al-Qur'an in a good tajwid applied and tartil.

The proponent factors in Al-Qur'an learning at TPQ An-Nur are; (1) Hardware; built, cupboard, blackboard, and etc. (2) software; administration, roles, and subject matter (3) brainware; committee, teacher and students. Whereas, the obstacles factors; (1) psychologist condition of students, (2) lack of class quality, (3) teachers

professionalize, and (4) the awareness of students parents to pay syahriyah payment, in time.

Keyword: Qiro'ati Learning Method, Reading and Writing Al-Qur'an

ABSTRAK

Fauzia, Rosda. 2013. *Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudlotul Maghfiroh PoncokusumoMalang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Drs. Bashori

Metode Pembelajaran Qiro'ati merupakan metode pembaharu dari metode membaca Al-Qur'an sebelumnya. Dalam metode ini lebih menekankan pada pendekatan ketrampilan proses yaitu pada ketepatan membaca, *Makhorijul Huruf, Ghorib Musykilat* maupun Tajwidnya secara benar dan fasih. Dengan diterapkannya metode Qiro'ati ini santri diajari membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa harus dieja serta Lancar, Cepat, Tepat dan Benar (LCTB). Hal ini membuktikan bahwa dengan menerapkan metode Qiro'ati, santri tidak hanya bisa menghafal dan mengingat apa yang telah dibaca. Akan tetapi, santri lebih mudah memahami bagaimana membaca Al-Qur'an dengan tartil, baik dan benar.

TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an. Dengan metode pembelajaran ini, TPQ Roudlotul Maghfiroh telah mampu menghasilkan santri-santri yang baik dalam membaca Al-Qur'an. Lembaga ini juga mampu bertahan dan semakin berkembang dengan menerapkan metode pembelajaran Qiro'ati. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam tentang penerapan metode pembelajaran Qiro'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo serta kontribusinya dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, serta mengkaji pula tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran Qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.

Penelitian ini berusaha menelaah fenomena pembelajaran yang berlangsung di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dari penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran Qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh PoncokusumoMalang, dilakukan dengan menggunakan alat peraga dan metode sorogan privat. Adapun pembagian kelas diatur menjadi 3 tingkatan, yaitu kelas dasar, finish dan Madrasah Diniyah. Sedangkan untuk pelaksanaan pembelajaran juga melalui 3 tahapan, yaitu: (1) persiapan pelaksanaan pembelajaran, (2) kegiatan belajar-mengajar, dan (3) penilaian (evaluasi). Dengan penggunaan metode pembelajaran Qiro'ati maka TPQ Roudlotul

Maghfiroh ikut memberikan kontribusi yang besar terhadap upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, karena mampu menghasilkan santri-santri dengan kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik dan sesuai dengan aturan Tajwid dan dengan tartil.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh yaitu: (1) Perangkat keras (*Hardware*) berupa gedung, almari, papan dan kapur tulis, alat peraga dan buku-buku pegangan. (2) Perangkat lunak (*Software*) berupa materi Qiro'ati, aturan-aturan dan keadministrasian. (3) Sumber Daya Manusia (*Brainware*) berupa pengurus, kepala TPQ, guru, santri dan wali santri. Sedangkan factor penghambatnya, yaitu: (1) Baground usia dan kondisi psikologi yang berbeda dari santri dalam satu kelas, (2) jumlah kelas yang belum mencukupi, (3) guru yang kurang profesional, dan (4) kurangnya kesadaran wali santri dalam membayar *Syahriyah* tepat waktu.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Qiro'ati, Baca Tulis Al-Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu bentuk aktifitas manusia yang memerlukan adanya motivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi motivasi yang didapat seseorang maka semakin tinggi pula keberhasilan yang akan dicapai.¹

Pembelajaran sendiri adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi suatu proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Suatu pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan peserta didik atau bagaimana untuk membuat mereka dapat belajar dengan mudah dan termotivasi dengan kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai suatu kebutuhan (*needs*) peserta didik.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen

¹ Ngalih Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 34

tersebut adalah kondisi pembelajaran pendidikan agama, metode pembelajaran pendidikan agama dan hasil pembelajaran pendidikan agama.²

Salah satu dari komponen penting tersebut adalah metode pembelajaran PAI. Metode ini didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Kondisi tujuan pembelajaran tersebut ditinjau dari tiga aspek, yaitu: *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Di dalam pembelajaran Al-Qur'an terutama dengan menggunakan metode pembelajaran *Qiro'ati* sangat diperlukan keberadaannya. Ditinjau dari aspek *kognitif*, pembelajaran Al-Qur'an yang perlu dikembangkan kepada santri atau peserta didik adalah berupa pengetahuan tentang huruf-huruf hijaiyah, *Makhorijul Huruf*, *Ghorib/Muskilat*, ilmu *Tajwid* dan beberapa materi tambahan lainnya. Ditinjau dari aspek *Afektif*, peserta didik dituntut agar mampu berperilaku atau bersikap sesuai dengan kepribadian Muslim Qur'ani yang berakhlak karimah. Sedangkan ditinjau dari aspek *psikomotorik*, peserta didik diharapkan mampu menulis dan merangkai huruf-huruf hijaiyah (*Imla'*) serta ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits.

Demikian juga dengan prinsip pengajaran pada Al-Qur'an dapat dilakukan dengan berbagai macam metode sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Diantara metode-metode itu adalah sebagai berikut: *Pertama*, guru membaca terlebih dahulu kemudian peserta didik atau santri mengikuti (*musyafahah*). *Kedua*, santri membaca di depan guru sedangkan guru menyimak (*'ardul*

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 145-146

qiro'ah atau sorogan). *Ketiga*, guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan para santri menirukannya per kata dan per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.³

Pembelajaran Al-Qur'an sangatlah penting karena hal ini merupakan dasar dari Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, orang tua hendaknya mengarahkan putra-putrinya dengan bekal pendidikan agama serta menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an sedini mungkin. Seperti halnya Islam yang menganjurkan bagi setiap orang tua untuk mendidik anaknya agar menjadi generasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman dan pandangan hidup sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka target operasionalnya meliputi: *pertama*, target jangka pendek (dalam kurun waktu 1-2 tahun) yaitu anak dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, anak dapat melakukan sholat dengan baik dan anak dapat menghafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari. *Kedua*, target jangka panjang (dalam kurun waktu 3-4 tahun) yaitu anak dapat mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz, anak mampu mempraktikkan lagu-lagu dasar Qiro'ati dan anak mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi teman-teman segenerasinya.⁴

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan fitrah dan memiliki berbagai potensi atau kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan pertama, manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang

³ Ahmad Syrifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 81

⁴ Muhaimin, *Arah Pengembangan Pendidikan Islam: Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islami Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 121

paling sempurna (*Ahsani Taqwim*). Kelebihan yang kedua, manusia dianugerahi akal oleh Allah SWT dan dengan akal itulah manusia dapat memiliki ilmu dan potensi beragama serta membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Kelebihan ketiga, manusia dianugerahi nafsu oleh Allah. Dengan nafsu itulah manusia dapat hidup dan menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Kelebihan yang keempat adalah berupa hati nurani (*qolbu*), yang berfungsi sebagai penengah antara akal dan nafsu. Kelebihan kelima, manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, dalam hal apapun, kecuali takdir Allah.⁵

Dari beberapa kelebihan itu jelas bahwa kewajiban manusia selama hidup di dunia ini hanyalah semata-mata untuk menyembah-Nya danmeyakini bahwa Al-Qur'an merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia.

Oleh karena itu, tiap manusia hendaknya senantiasa mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada manusia yang lain. Aktifitas belajar Al-Qur'an merupakan aktifitas positif yang diberikan kepada seluruh umat manusia sebagai ungkapan apresiasi luar biasa oleh Rasulullah saw, sebagaimana Hadits berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخارى)

Artinya:

“Dari Sahabat Usman bin Affan r.a., Rasulullah saw., bersabda: *Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya*”. (HR. Bukhori)⁶

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.7-10

⁶ Imam Al-Zubaidi, *Terjemahan Ringkasan Shohihul Bukhori*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 778

Dari hadits di atas Rasulullah saw., menyuruh kita untuk belajar Al-Qur'an dari bacaannya yang berkenaan dengan tajwid dan dapat mengamalkannya. Belajar Al-Qur'an bukan sekedar berhenti di lingkup dalam membaca tapi pada isinya juga, karena Al-Qur'an sendiri yang berisi tentang berbagai cabang ilmu.

Di samping itu, dalam membaca Al-Qur'an hendaklah dibaca dengan tartil tanpa harus tergesa-gesa, sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Muzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya:

“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”⁷

Agar dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, maka diperlukan suatu lembaga non-formal yang bertujuan untuk mengantarkan anak di dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sampai dewasa. Lembaga non-formal itu berbentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang menitikberatkan pada Al-Qur'an. Selain berfungsi sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an, TPQ juga berfungsi sebagai lembaga non-formal yang didirikan untuk menghindari terjadinya kemerosotan agama. Dengan adanya lembaga non-formal ini, seluruh umat manusia berkewajiban

⁷ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas, 1992), hlm. 988

untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk bagi mereka baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak. Al-Qur'an mengarahkan manusia ke jalan yang benar dan *Shirothol Mustaqim*, sehingga bisa mencapai kesempurnaan secara manusiawi dengan merealisasikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

Selain membutuhkan suatu lembaga pendidikan Al-Qur'an, untuk mewujudkan upaya peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an maka perlu adanya metode yang tepat. Yaitu metode yang mampu membuat seluruh peserta didik terlibat dalam suasana pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran sangat penting.⁹

Adapun salah satu model pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode praktis yang dapat mengantarkan anak mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati. Metode ini merupakan metode pembaharu dari metode membaca Al-Qur'an sebelumnya. Dalam metode ini lebih menekankan pada pendekatan ketrampilan proses yaitu pada ketepatan membaca, *Makhorijul Huruf*, *Ghorib Musykilat* maupun Tajwidnya secara benar dan fasih.

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 135-136

⁹ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2002), hlm. 56

Dengan adanya penerapan metode pembelajaran Qiro'ati ini santri diajari Al-Qur'an secara langsung tanpa harus dieja, sehingga santri tidak hanya menghafal tetapi juga mudah dalam mengingat apa yang telah diajarkan kepada mereka. Salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menerapkan metode pembelajaran Qiro'ati adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudlotul Maghfiroh yang terletak di Jalan Diponegoro Nomor 907 RT. 05 / RW. 07 desa Poncokusumo, Malang.

Pada awalnya TPQ ini menggunakan metode pembelajaran Iqro', akan tetapi dalam perkembangannya kemampuan para santri sedikit lambat dalam menguasai materi baca Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, sehingga pada awal tahun 2003 para pengasuh dan pengajar sepakat untuk beralih pada metode pembelajaran Qiro'ati.¹⁰ Namun sebelum perubahan metode pembelajaran ini dilakukan, pengasuh dan para guru diwajibkan untuk mengikuti pembinaan secara intensif. Tujuan dari adanya pembinaan guru tersebut adalah untuk memperoleh *Syahadah* Ustad sebagai syarat dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan metode pembelajaran Qiro'ati. Di samping itu, guru harus mengetahui tentang visi dan misi Qiro'ati dari masing-masing jilid. Dan penataran serta pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru di TPQ Roudlotul Maghfiroh selama 6 bulan dapat membawa keberhasilan sehingga menyebabkan lembaga tersebut semakin berkembang dengan menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustad Masduki, Kepala TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang, tanggal 12 Desember 2012

Dengan adanya peralihan metode pembelajaran Iqro' pada metode pembelajaran Qiro'ati ini, TPQ Roudlotul Maghfiroh mengalami perkembangan yang sangat pesat. Terutama pada pengembangan potensi para santri. Meskipun TPQ Roudlotul Maghfiroh bukan TPQ yang pertama kali melakukan peralihan pada metode pembelajaran Qiro'ati di desa Poncokusumo, namun TPQ yang tertua di Poncokusumo ini adalah salah satu TPQ yang mampu bertahan dan berkembang dengan metode pembelajaran Qiro'ati ini. Ada 6 dari 8 TPQ di desa Poncokusumo yang menggunakan metode Pembelajaran Qiro'ati. Salah satunya ada yang kurang mampu untuk mengembangkannya sehingga kembali beralih metode. Sedangkan TPQ yang lain mampu bertahan karena adanya keinginan yang kuat serta kedisiplinan dalam menerapkan metode pembelajaran Qiro'ati, termasuk TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo. Bahkan TPQ Roudlotul maghfiroh ini mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan metode pembelajaran Qiro'ati.

Berangkat dari adanya fenomena tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian serta menggali informasi secara mendalam tentang model pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo, sebagai salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang mampu menerapkan dan mengembangkan metode Qiro'ati sampai sekarang. Oleh karena itu, peneliti menulis sebuah karya ilmiah berupa skripsi ini dengan judul **“PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN QIRO’ATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR’AN**

DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) ROUDLOTUL MAGHFIROH PONCOKUSUMO MALANG”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka peneliti dapat menarik beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran Qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran Qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian dan rumusan masalah yang diambil oleh peneliti tersebut diatas, maka tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran Qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran Qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbangsih kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Lembaga Pendidikan (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan)
 - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Al-Qur'an
 - b. Sebagai acuan dan pedoman bagi para pendidik dan calon pendidik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati.
2. TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang
 - a. Sebagai masukan dan bahan refleksi untuk perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran baca dan tulis Al-Qur'an khususnya berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran Qiro'ati.
 - b. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi para pengajar di TPQ Roudlotul Maghfiroh ketika hendak memberikan pengajaran kepada santri dengan menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati guna memperoleh pembelajaran Al-Qur'an yang lebih berkualitas.
3. Masyarakat
 - a. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang riil di lapangan, khususnya bagi para wali santri, sehingga mereka memiliki gambaran objektif mengenai kondisi pembelajaran Qiro'ati.

- b. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber motivasi untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada putra-putrinya, khususnya dalam bidang pendidikan Al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

1. Metode secara harfiah adalah cara. Metode dalam pembelajaran adalah cara atau tehnik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok (Klasikan), agar pelajaran tersebut mudah diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.¹¹
2. Pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang untuk bisa belajar dengan baik melalui berbagai upaya, strategi, metode dan pendekatan agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan.¹²
3. Qiro'ati adalah sebuah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan Al-Qur'an yang dalam pengajarannya dibaca tanpa dieja atau dibaca langsung, dan disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 di Semarang.¹³

¹¹ Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 52

¹² Ahmad Zayadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 8

¹³ Munawir Ardiansyah, *Sebuah Langkah Awal Memahami TKQ-TPQ Metode Qiro'ati*, (Makalah Disajikan dalam Penataran Guru Qiro'ati Cabang Surabaya: 2004), hlm. 6.

4. Baca, berdasarkan kamus ilmiah dan pendidikan, membaca merupakan ucapan lafadz bahasa lisan menurut peraturan-peraturan tertentu. Kata baca dalam bahasa Indonesia mengandung arti: melihat, memperhatikan, serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.¹⁴
5. Tulis adalah menuangkan symbol lambang dan bunyi. Menulis merupakan kata kerja yang memiliki arti melambangkan apa yang dilihat atau didengar baik berupa huruf maupun angka.¹⁵
6. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingnya, diturunkan kepada nabi Muhamad saw, penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Jibril, dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas.¹⁶
7. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah salah satu lembaga pendidikan Agama Islam yang bersifat non-formal, berfungsi sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an serta untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islami.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengetahui hal-hal yang menjadi pusat atau fokus penelitian, maka perlu dikemukakan tentang ruang lingkup penelitian yang akan dibahas. Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah:

¹⁴ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 99

¹⁵ Alisuf Sabri, *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: IAI, 1991), hlm. 14

¹⁶ Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Artha Rivera: 2008), hlm. 95

1. Penerapan metode pembelajaran Qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang, meliputi proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan pembelajaran Qiro'ati dan proses evaluasinya, serta hasil yang diperoleh dari pelaksanaan metode pembelajaran Qiro'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran Qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang, meliputi faktor intern dan ektern yang masing-masing terdiri dari perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*).

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud disini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat, yang terdiri dari 6 (enam) bab. Dari setiap bab tersebut terdapat beberapa sub bab yang merupakan rangkaian pembahasan dalam penelitian. Dan sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Ruang Lingkup Penelitian Sistematika Pembahasan dan Penelitian Terdahulu.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini terdiri dari 3 (tiga) sub bab, yaitu: *Pertama*, Metode Pembelajaran Qiro'ati, yang meliputi pembahasan tentang:

Pengertian Metode Pembelajaran Qiro'ati, Sejarah Penyusunan Metode Pembelajaran Qiro'ati, Tujuan Metode Pembelajaran Qiro'ati, Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Qiro'ati, Pelaksanaan Metode Pembelajaran Qiro'ati dan Asumsi Dasar Metode Pembelajaran Qiro'ati. *Kedua*, Baca Tulis Al-Qur'an, membahas tentang: Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an, Urgensi Baca Tulis Al-Qur'an dan Manfaat Baca Tulis Al-Qur'an. *Ketiga*, Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an, Sub bab ini meliputi pembahasan tentang Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dan Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.

BAB III Metode Penelitian, yang mencakup tentang: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi dua sub bab, yaitu: *Pertama*, Deskripsi Objek Penelitian, yang meliputi pembahasan tentang: Profil TPQ Roudlotul Maghfiroh, Sejarah Perkembangan TPQ Roudlotul Maghfiroh, Kondisi Geografis TPQ Roudlotul Maghfiroh, Struktur Organisasi TPQ Roudlotul Maghfiroh, Keadaan Asatidz TPQ Roudlotul Maghfiroh, keadaan Santri TPQ Roudlotul Maghfiroh dan Keadaan Sarana dan Prasarana TPQ Roudlotul Maghfiroh. *Kedua*, Paparan Data Hasil Penelitian, yang meliputi: Penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Qiro'ati di

TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang, serta Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, yang mencakup: Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang, serta Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.

BAB VI Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dari semua yang telah dibahas, dan untuk menjawab fokus penelitian, serta dilengkapi dengan saran-saran.

H. Penelitian Terdahulu

Sebenarnya ada banyak sekali penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran Al-Qur'an. Pada tahun 2006, Firmandiny Islami telah melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Metode Kontemporer dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Study Komparatif Metode *Iqra'* dengan Metode *Tilawati*)". Dalam penelitiannya Firmandiny menfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan bentuk metode dan pembelajaran dari kedua metode yang ada, yaitu *Iqro'* dan *Tilawati*. Lalu kedua metode itu dibandingkan dalam persamaan dan perbedaannya. Selain itu, pada tahun 2007 Yenni Qur'atina juga melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Metode *Qiro'ati* dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Hikmah". Dalam penelitiannya

Yenni lebih menekankan pada penerapan dari metode *Qiro'ati* dan hanya menerangkan beberapa dari factor penghambat dan penunjang pembelajarannya.

Untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Peneliti lebih menitik beratkan pada pelaksanaan pembelajaran, mulai dari penerapan yang terdiri dari metode, strategi, penilaian/evaluasi dan komponen-komponen lain. Selain itu juga akan menggambarkan faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh dengan berbagai usaha yang telah ditempuh oleh lembaga untuk tetap menjaga eksistensinya dalam memperjuangkan pendidikan Al-Qur'an.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. METODE PEMBELAJARAN QIRO'ATI

1. Pengertian Metode Pembelajaran Qiro'ati

Sebelum membahas lebih jauh tentang metode pembelajaran Qiro'ati, kiranya penulis perlu ketahui terlebih dahulu mengenai apa itu metode dan pembelajaran. Berikut ini adalah pembahasan mengenai metode dan pembelajaran:

a. Pengertian Metode

Dari berbagai pakar dalam dunia pendidikan memiliki pendapat yang berbeda-beda untuk mendefinisikan pengertian tentang metode. Supriyadi Saputro dalam bukunya *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum* mengatakan sebagai berikut:

Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.¹

Drs. Lalu Muhammad Azhar juga menjelaskan bahwa:

Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku bagi guru (metode mengajar) maupun bagi santri (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan.²

¹ Supriyadi Saputro, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*, (Malang: IKIP Malang, 1993). Hlm. 143

² Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm 95

Ahmad Tafsir dalam bukunya juga mendefinisikan bahwa “Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”.³

Dan Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁴

Jadi, berdasarkan dari beberapa pendapat tentang definisi metode tersebut di atas, dapat diketahui bahwa metode merupakan suatu cara yang dipergunakan oleh pengajar untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “*belajar*” yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran –an. Keduanya (pe-an) termasuk konflik nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses. Pembelajaran berasal dari kata “*belajar*” yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 9

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm 53

laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.⁵

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi di atas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar yakni:⁶

- 1) Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial
- 2) Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama
- 3) Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha

Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat santri belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁷

⁵ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 5

⁶ Muhaimin. Dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm.45-46

⁷ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 7

Jadi dari pemaparan tentang pengertian metode dan pembelajaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan terencana untuk memotivasi seseorang agar bisa belajar dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Setelah mengetahui tentang pengertian metode pembelajaran, maka dapat mengetahui pengertian metode pembelajaran Qiro'ati. Metode Pembelajaran Qiro'ati adalah suatu cara yang digunakan oleh guru pendidikan Al-Qur'an khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an yang dibaca secara langsung tanpa dieja. Metode Qiro'ati bukanlah sekedar metode pembelajaran Al-Qur'an saja, namun lebih dari itu sebagai misi pendidikan Al-Qur'an. Adapun visi dari metode pembelajaran Qiro'ati ini adalah selalu berpandangan ke depan tentang bagaimana agar anak bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil mulai dari umur 3-6 tahun bahkan hingga dewasa. Sedangkan misi dari metode pembelajaran Qiro'ati ini adalah untuk membudayakan bacaan Al-Qur'an dengan benar dan memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah kaprah.⁸

Metode pembelajaran Qiro'ati ini juga memiliki amanah, antara lain: (1) jangan wariskan kepada anak-anak bacaan Al-Qur'an yang salah, (2) Jangan asal jual buku, berikan guru yang lulus tashih saja, (3) guru yang

⁸ Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Membaca Al-Qur'an Qiro'ati*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin, 1984), hlm. 8-9

belum lancar hendaknya dibina bacaannya sampai lulus, dan (4) guru yang sudah lulus hendaknya diberikan petunjuk mengajar atau ditatar.⁹

2. Sejarah Penyusunan Metode Pembelajaran Qiro'ati

Pembelajaran *Qiro'ati* mulai disusun pada tahun 1963. Nama *Qiro'ati* sendiri diberikan oleh Ustadz Syukri Taufiq dan Ustadz Ahmad Junaidi. Buku *Qiro'ati* juga sudah mendapat restu dan tashih dari KH. Arwani AH., Kudus pada tahun 1970. Setelah diberi nama dan mendapatkan restu, KH. Dachlan Salim Zarkasyi merintis TK-Al-Qur'an pada tanggal 01 Juli 1986 yang diberi nama :TKQ Roudlotul Mujawwidin", yang terletak di Semarang.¹⁰ Setelah itulah pembelajaran *Qiro'ati* ini menyebar ke seluruh lapisan masyarakat Semarang. Tujuan dari pembelajaran ini bukanlah untuk menyebarluaskan atau menjual buku akan tetapi untuk menyebarkan ilmu dalam pengajaran Al-Qur'an.

Sejarah penemuan kaidah *Qiro'ati* ini begitu panjang sehingga terdiri dari beberapa tahapan, sebagai berikut:

a. Awal Mula Munculnya Metode Pembelajaran *Qiro'ati*¹¹

Sebelum menemukan kaidah *Qiro'ati* ini, KH. Dachlan Salim Zarkasyi adalah seorang guru mengaji dan seseorang yang suka mengamati keadaan kelas mengaji dimanapun beliau berkunjung.

⁹ Munawir Ardiansyah, *Sebuah Langkah Awal Memahami TKQ-TPQ Metode Qiro'ati*, Makalah Disajikan dalam Penataran Guru Qiro'ati Cabang Surabaya

¹⁰ Dachlan Salim Zarkasyi, *Empat Langkah Pendirian TKQ/TPQ Metode Qiro'ati*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin, 1996), hlm. 4

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5-6

Sebagai seorang guru mengaji, Beliau menggunakan kaidah yang biasa sekali dikenali dengan “*muqaddam*” atau “*Turutan*” atau biasa juga disebut “*Baghdadiyah*”. Hasil daripada pengamalan dan pengamatan beliau, santri-santri yang beliau ajar ternyata sebagian mereka hanya mampu menghafal huruf bukan mengerti huruf. Dan jika dapat membaca pun ternyata bacaannya tidak tartil seperti apa yang dikehendaki dalam bacaan Al-Qur’an yang baik. Dan biasanya waktu bagi santri-santri untuk menguasai bacaan tartil diperlukan waktu yang lama.

Berdasarkan pengalaman inilah beliau mencoba untuk mencari alternatif lain dengan cara membeli buku-buku kaidah membaca Al-Qur’an dengan maksud agar dapat mencapai hasil yang lebih memuaskan. Namun setelah mengamati semua kaidah yang ada, ternyata beliau masih belum menemukan kepuasan. Beliau tidak yakin dengan kejayaan kaidah-kaidah tersebut karena berbagai sebab, seperti menggunakan contoh-contoh perkataan yang buka dari bahasa Arab atau dari Al-Qur’an, bahkan ada yang berbunyi bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

Sejak saat itulah beliau mencoba untuk memperkenalkan huruf dengan bacaan lancar dan cepat tanpa harus dieja. Ternyata setelah diperkenalkan kepada santri dan dilakukan uji coba secara berulang kali, beliau mendapatkan tehnik susunan bacaan seperti yang ada saat

ini. Oleh karena itu, susunan yang ada sekarang ini adalah hasil uji coba yang tidak perlu diragukan lagi.

b. Awal Penyusunan Metode Pembelajaran *Qiro'ati*¹²

Dengan dorongan keinginan hati untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta dengan keberanian yang didukung oleh inayah dan hidayah Allah SWT., KH. Dachlan Salim Zarkasyi mulai mencoba menyusun dan menulis sendiri metode yang dikehendaknya itu, yakni metode yang berhasil dalam mengajar membaca Al-Qur'an yang sekaligus mudah dan disukai oleh anak-anak.

Agar anak-anak mudah membaca dan betul-betul mengerti serta faham, maka beliau mencoba menulis pelajaran huruf hijaiyah yang sudah berharakat fathah. Dalam pelajaran ini anak tidak boleh mengeja, misalnya: أ fathah أَ , ب fathah بَ , tetapi langsung membaca bunyi huruf yang sudah berharakat fathan tadi seperti: أَ بَ تَ dan seterusnya. Agar anak bisa membaca dengan lancar, cepat, tepat dan benar (LCTB) tanpa ada salah dalam membaca. Dengan demikian secara tidak langsung anak harus mengerti dan faham setiap huruf hijaiyah.

Dengan penuh kesabaran dan ketelitian, sehuruf demi sehuruf beliau mencoba untuk mengajarkan kepada anak didiknya walaupun nampaknya lambat, tetapi anak-anak faham dengan baik. Agar anak terlatih dan dapat membaca dengan benar, maka setiap contoh

¹² *Ibid.*, hlm. 7-8

bacaannya diambilkan dari kalimat-kalimat Al-Qur'an juga kalimat-kalimat bahasa Arab. Setelah anak-anak lancar membaca huruf-huruf hijaiyah yang berharakat fathah, kemudian dicoba dengan huruf-huruf yang berharakat kasrah dan dummah. Demikian pula dengan huruf yang berharakat fathah tanwin, kasrah tanwin dan dummah tanwin.

c. Pelajaran Mad (Bacaan Panjang)¹³

Sebagai seorang peniaga, KH. Dachlan Salim Zarkasyi sering mengunjungi tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an. Pada kesempatan ini, beliau memanfaatkan waktu untuk mengamati kelas-kelas mengaji yang digunakan oleh guru-guru mengaji setempat, yakni di surau, musholla, ataupun masjid. Hasil dari pengamatan beliau tentang hasil bacaan santri-santri, sangat memprihatinkan. Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya kewaspadaan guru terhadap bacaan santri terutama dalam bacaan mad asli (Mad Thabi'i). Oleh karena itu, sekembalinya dari perjalanan, beliau melihat pentingnya pelajaran Mad Asli atau Mad Thabi'i. Maka disusunlah pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan Mad Asli dan contoh-contoh lafadznya diambilkan dari Al-Qur'an atau bahasa Arab. Kemudian diujicobakan kepada santri-santri, manakala lafadz yang sukar akan diganti dengan lafadz yang lebih mudah difahami oleh santri. Lafadz-lafadz tersebut ditashihkan kepada orang yang ahli Al-

¹³ *Ibid.*, hlm.8-9

Qur'an agar setiap lafadz mempunyai makna yang sesuai. Akhirnya tersusunlah pelajaran Mad, yang diawali dengan pelajaran fathah diikuti alif, kasrah diikuti Ya' dan dummah diikuti Wawu.

d. Huruf Sukun¹⁴

Bersamaan dengan awal penusunan buku *Qiro'ati* pada tahun 1963, KH. Dachlan Salim Zarkasyi bersama dengan sahabatnya membentuk jama'ah tadarus Al-Qur'an untuk orang-orang dewasa. Suatu ketika saat tadarus Al-Qur'an yang diadakan pada malam Jum'at berlangsung, beliau mendengar beberapa orang membaca huruf "Lam Sukun" salah. Ada yang membacanya dipanjangkan (ditahan lama Lam Sukunnya), ada pula yang membacanya menggantung atau "*tawallud*" atau melantun sehingga terdengar bunyi "*pepet*" (dalam bahasa Jawa), seperti Al-le, Alll-. Melihat yang demikian, timbul pemikiran bahwa bacaan "Lam Sukun" perlu dan penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Kemudian beliau mencoba menulis dan menyusun pelajaran Lam Sukun ini ternyata tidaklah mudah, yakni Lam Sukun yang dibaca jelas dan tegas. Namun dengan penuh kesabaran dan ketelitian, akhirnya tersusunlah juga pelajaran "Lam Sukun dibaca jelas dan tegas", yang sekaligus dirangkaikan dengan pelajaran bacaan al-Qomariyah. Pelajaran bacaan al-Qomariyah diberikan dengan tujuan untuk melatih anak membaca sambil melihat huruf-huruf yang akan dibaca

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 9-11

disebelahnya (disampingnya). Setelah berhasil dengan Lam Sukun, beliau mencoba dengan huruf-huruf lain. Secara kebetulan beliau mencoba dengan huruf “Sin Sukun”, ternyata tanpa kesulitan anak-anak langsung dapat membaca dengan mudah. Dari situlah beliau menulis contoh-contoh bacaan yang ada huruf Sin Sukunnya dan di tengah-tengah pengenalan huruf sukun ini, beliau menyusun pelajaran “*harfu liin*” (fathah diikuti Ya’ atau Wawu sukun). Hal ini sangat penting untuk diajarkan, karena banyak orang yang membaca Al-Qur’an bersuara AO dan AE bukan bersuara **أو** dan **أي**, serta agar anak dapat membedakan bacaan *harfu liin* dengan bacaan Mad.

Satu per satu huruf sukun telah diujicobakan dan secara kebetulan pula beliau mencoba huruf Ro’ sukun (رْ), ternyata dengan sangat mudah anak-anak dapat membaca dengan lancar. Begitu pula dengan mencoba huruf Mim Sukun (مْ) mereka tidak menemui kesukaran.

Sekalipun ada maksud untuk mencoba huruf sukun yang lain, namun dengan empat huruf sukun anak sudah dapat membaca sendiri huruf-huruf sukun yang lainnya, sehingga pelajaran huruf-huruf sukun beliau tulis hanya “Empat Serangkai Huruf Sukun” saja, yakni Lam sukun (لْ), Sin sukun (سْ), Ro’ sukun (رْ) dan Mim sukun (مْ). Sehingga huruf-huruf sukun yang lain tidak perlu diajarkan, karena setelah mempelajari dan mengerti keempat huruf sukun tadi, secara otomatis anak-anak telah dapat membaca huruf-huruf sukun yang lain.

e. Malam Rahasia¹⁵

Suatu ketika daya kreatifitas KH. Dachlan Salim Zarkasyi terhenti. Tidak ada inspirasi dan tidak tahu sama sekali tentang hal apa lagi yang harus diperbuat selanjutnya. Perasaan ini beliau rasakan pada saat ada keinginan untuk mencari dan menyusun pelajaran yang diberikan kepada anak didik selanjutnya. Sepertinya akal dan pikiran beliau buntu tidak dapat menemukan jawabannya. Namun, jika Allah menghendaki semuanya akan menjadi mudah.

Untuk menenangkan pikiran dan hati yang risau, beliau mendengarkan dan mengamati anak-anak yang sedang belajar mengaji di salah satu masjid di kota Semarang. Satu per satu anak-anak itu beliau perhatikan sambil mendengarkan bacaan mereka. Namun sampai pada anak yang terakhir, tidak ada satupun yang bacaannya benar, yakni bacaan tartil menurut kaidah ilmu Tajwid. Hasil pengamatan itu beliau sampaikan kepada guru ngaji anak-anak tadi, dengan mengatakan, “Mengapa tidak ada satu pun dari anak-anak tadi yang membaca Al-Qur’an dengan tartil?”. Namun jawaban yaang didapat sungguh mengejutkan beliau, “Saya tidak sanggup kalau harus mengajarkan anak-anak supaya bisa tartil. Biarlah cukup anak-anak bisa membaca AL-Qur’an dulu. Nanti kalau sudah khatam, barulah diajarkan ilmu Tajwid, tentu mereka akan mampu membaca Al-Qur’an dengan tartil dengan sendirinya.” Mendengar jawaban dari guru Al-Qur’an seperti

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 11-14

itu, jalan pikiran beliau tidak dapat menerimanya. *Apakah mengajar bacaan tartil itu sukar? Jika sukar, kesukarannya dimana?* Jika jawaban seorang guru ngaji seperti itu, lalu bagaimana dengan guru-guru ngaji yang bukan ahli Al-Quran? Kenyataannya memang demikian, mana mungkin dapat menghasilkan bacaan tartil jika tidak belajar ilmu Tajwid.

Perasaan dan fikiran beliau menjadi resah dan susah mendengar jawaban, bahwa “*mengajar bacaan tartil itu sukar*” sampai hal itu terbawa dalam tidur beliau pada malam harinya. Suatu ketika antara sadar dan tidak sadar, beliau mendapatkan ilham dari Allah, seakan terpampang di hadapan beliau kunci pelajaran bacaan-bacaan tartil yang mesti diajarkan. Yakni dimulai dari “**Nun Sukun**” yang dibaca “**dengung**” (yang dalam ilmu Tajwid dinamakan bacaan Ikhfa’). Malam ini disebut oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi sebagai malam yang luar biasa.

Keesokan harinya beliau mulai menulis dan menyusun pelajaran Nun Sukun yang tadi malam beliau peroleh dari ilham. Kemudian pada petang harinya beliau ujicobakan kepada santri-santrinya, ternyata mereka dengan mudah mampu mempelajari dan membacanya dengan baik dan benar sesuai apa yang beliau kehendaki. Setelah berhasil dengan Nun Sukun (نْ), beliau mencoba dengan tanwin, yang suaranya sama dengan Nun Sukun. Selanjutnya disusunlah pelajaran bacaan ghunnah yang diawali dengan Nun bersyiddah (نَّ) dengan kiasan bahwa

bacaannya sama dengan dengungnya Nun Sukun bertemu dengan Nun. Demikian pula dengan pelajaran Mim bersyiddah (مّ) dengan kiasan bacaan dengungnya sama dengan Nun bersyiddah.

f. Akhir Penyusunan Buku *Qiro'ati*¹⁶

Sebagaimana biasanya dalam menyusun pelajaran baru mesti ada penyebab yang menjadi alasan pelajaran tersebut disusun. Suatu ketika dalam majlis tadarus Al-Qur'an yang beliau ikuti banyak orang yang membacanya salah, terutama dalam membaca "Lam Bersyiddah (لّ)" yaitu membacanya dengan menahan suara huruf Lam-nya. Melihat keadaan ini, maka disusunlah pelajaran huruf-huruf bersyiddah yang mesti dibaca cepat, tegas dan terang, yang kemudian dirangkaian dengan pelajaran "Al-Syamsiyah".

Adanya pelajaran Mim Sukun (مّ) bertemu Mim (م) yang dibaca dengung dilatarbelakangi oleh banyaknya orang yang belum dapat membedakan antara bacaan Mim Sukun (مّ) bertemu Mim (م) dengan bacaan Mim Sukun (مّ) bertemu dengan selain Mim (م) dan Ba' (ب). Adapun pelajaran Nun sukun/ tanwin bertemu Lam dan Ro' dilatarbelakangi oleh banyaknya orang yang membaca dengan menahan bacaan Lam-nya. Kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Nun sukun/ tanwin bertemu dengan Wawu dan Ya', yang dibaca *Idgham* dengan dengung. Sedangkan pelajaran *waqaf* di akhir ayat dilatarbelakangi

¹⁶ *Ibid.*, hlm.14-15

oleh banyaknya orang yang salah dalam menghentikan bacaannya, yaitu seolah-olah setiap *waqaf* dibaca panjang, padahal tidak semuanya begitu. Pelajaran membaca lafadz Allah dilatarbelakangi oleh bacaan yang salah, misalnya رسول الله dengan Lam kasrah tapi dibaca dengan tebal seolah seperti Lam berharakat dummah.

Begitu juga dengan pelajaran *Iqlab*, *Qalqalah* dan *Idzhar Halqi* yang kesemuanya dilatarbelakangi oleh banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh para pembaca. Setelah semua pelajaran yang telah beliau susun berhasil, kemudian dari tulisan-tulisan tersebut dikumpulkan dan dijilid menjadi sepuluh jilid atau sepuluh buku. Kemudian buku-buku tersebut dicetak dengan sablon dan dibagikan kepada santri-santrinya sesuai dengan tahapan pencapaiannya.

g. Nama *Qiro'ati*¹⁷

Setelah buku *Qiro'ati* tersusun menjadi sepuluh jilid, namun secara tidak langsung timbullah keinginan untuk memberi nama buku tersebut. Suatu malam (ba'da Isya'), beliau berjumpa dengan Ustadz Djunaidi dan kepadanya beliau utarakan keinginan untuk memberi nama buku baru itu. Dan oleh Ustadz Achmad Djunaidi diusulkan untuk diberi nama "*Qiro'ati*" saja. Pada esok paginya (ba'da Shubuh) beliau berjumpa dengan ustadz Syukri Taufiq (guru dari ustadz Achmad Djunaidi), tanpa menceritakan pertemuan beliau dengan ustadz

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 15-16

Djunaidi beliau sampaikan maksudnya untuk memberi nama buku temuannya itu. Dan ternyata Ustadz Syukri Taufiq juga mengusulkan untuk memberi nama “*Qiro’ati*”. Karena dua orang ustadz yang telah mengusulkan nama yang sama yakni *Qiro’ati*, maka beliau memberi nama *Qiro’ati* untuk bukunya itu. Kata *Qiro’ati* berarti “bacaanku”, yang bermakna “Inilah bacaanku (bacaan Al-Qur’an) yang benar sesuai kaidah ilmu Tajwid”.

Pada setiap acara khotaman KH. Dachlan Salim Zarkasyi selalu mengundang para ‘Alim Ulama (terutama khufadz). Beliau mengungkapkan permohonan nama untuk lembaga pengajarannya yang telah didirikan. Kemudian beberapa Ulama ahli Al-Qur’an yang hadir mengusulkan beberapa nama, namun tidak ada satu pun yang berkenan di hati beliau. Akhirnya seorang ulama yakni KH. Hilal Sya’ban mengusulkan untuk diberi nama “**Raudlatul Mujawwidin**”, dengan alasan bahwa putra-putrinya yang telah dididik oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi telah mampu membaca Al-Qur’an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Karena tidak bisa menolak, maka diterimalah usulan nama Raudlatul Mujawwidin. Dengan nama ini diharapkan akan timbul cita-cita agar dalam mengajarkan Al-Qur’an tidak hanya asal bisa membaca aja, tetapi harus tartil sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid sebagaimana yang telah kita peroleh dari Rasulullah Muhammad SAW.

3. Tujuan Metode Pembelajaran Qiro'ati

Tujuan utama metode pembelajaran Qiro'ati adalah untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan benar dan tartil kepada anak didik. Adapun tujuan secara umum dari metode pembelajaran Qiro'ati adalah:¹⁸

- a. Menjaga kesucian dan memelihara kemurnia Al-Qur'an dari segi bacaannya yang benar sesuai dengan kaidah tajwid (tartil)
- b. Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar pula
- c. Mengingat kembali kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an

4. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Qiro'ati

Agar dapat berhasil dalam mengajarkan metode pembelajaran Qiro'ati maka perlu diketahui prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam metode pembelajaran Qiro'ati, yaitu:¹⁹

- a. Prinsip dasar bagi guru (ustadz/ustadzah)
 - 1) Dak-Tun (tidak boleh menuntun)

Dalam mengajarkan *Qiro'ati* ustadz/ustadzah tidak diperbolehkan menuntun, akan tetapi membimbing (memberi contoh bacaan yang benar, mengingatkan/membenarkan bacaan yang salah).

¹⁸ Munawir Ardiansyah, *Op. cit.*, hlm. 8

¹⁹ Dachlan Salim Zarkasyi, *Empat Langkah Pendirian TKQ/TPQ Metode Qiro'ati*, *Ibid.*, hlm 18-

2) Ti-Wa-Gas (Teliti, Waspada, Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an sangatlah dibutuhkan ketelitian, kewaspadaan dan ketegasan dari ustadz/ustadzah karena akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran santri dalam membaca Al-Qur'an.

3) Teliti

Maksudnya bahwa seorang ustadz/ustadzah harus meneliti bacaannya apakah sudah benar atau belum dan harus memberikan contoh secara benar kepada santrinya.

4) Waspada

Dalam menyimak Al-Qur'an, ustadz/ustadzah harus teliti dan waspada serta tidak boleh lengah. Ini sangat diperlukan terutama ketika menyimak bacaan santri.

5) Tegas

Ustadz/ustadzah harus tegas dalam menentukan penilaian (evaluasi kelancaran) bacaan santri, jangan segan dan ragu-ragu.

b. Prinsip dasar bagi santri (santri)

1) CBSA+M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri)

Santri dituntut untuk selalu aktif dan mandiri serta tidak bergantung pada orang lain (ustadz/ustadzah)

2) LCTB (Lancar Cepat Tepat dan Benar)

Dalam hal ini santri diharapkan mampu cepat dalam membaca, tepat dalam membaca, dan tidak keliru dalam membaca huruf, serta benar ketika membaca hukum-hukum bacaan

5. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Qiro'ati

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik apabila proses belajar mengajar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan petunjuk atau metode yang benar pula. Petunjuk atau metode tersebut yang ada hanya sebatas memberikan bekal dasar kepada guru, sedangkan yang esensial guru harus menambah pengetahuannya sendiri melalui beberapa pengalaman selama mengajar.

Penerapan metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan yang berbentuk membawa anak ke arah tujuan yang akan dicapai. Kegiatan belajar mengajar dengan metode *Qiro'ati* ini dilakukan selama 75 menit dan dibagi menjadi 4 bagian, yaitu: pertama, 15 menit pertama berupa materi-materi tambahan yang diberikan kepada guru saat berbaris sebelum masuk kelas. Kedua, 15 menit kedua guru mempraktekan alat peraga di dalam kelas kemudian di susul oleh santri. Ketiga, 30 menit guru mempersilahkan santri membaca satu per satu dan guru menyimakinya. Keempat, 15 menit terakhir guru mempraktekan alat peraga bersama-sama dengan santri.²⁰

²⁰ Koordinator Pusat Qiro'ati, *Panduan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qiro'ati*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin, 2010), hlm. 18

Agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, maka dapat dipilih beberapa strategi dalam mengajar. Ada empat strategi mengajar yang dapat dipilih oleh guru, yaitu:²¹

a. *Sorogan/Privat/Individual*

Strategi Sorogan/ privat/ individual merupakan suatu strategi yang diterapkan dalam mengajar, yakni dengan cara satu per satu secara bergiliran santri belajar kepada gurunya sesuai dengan pelajarannya masing-masing.

Kelebihan:

- 1) Sangat baik jika diterapkan bagi lembaga yang sangat minim guru dan fasilitas sementara santri melimpah
- 2) Jumlah ruangan yang tidak mencukupi kebutuhan
- 3) Dalam satu kelas terdiri dari beberapa jilid
- 4) Santri menjadi lebih konsentrasi sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Kekurangan:

- 1) Kurang adanya kompetisi di antara para santri
- 2) Sangat merugikan bagi lembaga yang mempunyai fasilitas yang lengkap, guru dan ruangan yang cukup
- 3) Tempo belajar hanya beberapa menit dari satu jam yang tersedia
- 4) Kesempatan untuk belajar mengoreksi bacaan teman tertutup

²¹ *Ibid.*, hlm. 27

- 5) Dalam satu kelas para santri terdiri dari bermacam-macam jilid *Qiro'atinya* (bercampuran)
- 6) Jumlah guru dengan jumlah santrinya tidak seimbang

b. *Klasikal Individual*

Strategi mengajar klasikal individual merupakan strategi mengajar dengan cara sebagian waktu digunakan mengajar secara klasikal dan waktu selebihnya mengajar secara individu, yaitu:

- 1) 20-25% waktu digunakan untuk mengajar secara klasikal, misalnya hari pertama klasikal untuk pokok pelajaran pertama (dengan halaman latihan), dan hari kedua untuk pokok pelajaran kedua, dan seterusnya.
- 2) 70-75% waktu digunakan untuk mengajar individu sesuai dengan pelajarannya masing-masing.

Kelebihan:

- a) Jumlah guru sebanding dengan jumlah santri.
- b) Jumlah ruangan kelas mencukupi.
- c) Dalam satu kelas hanya terdiri dari satu macam jilid saja, tidak boleh lebih atau dicampur dengan berbagai macam jilid.
- d) Kesempatan untuk belajar mengoreksi bacaan teman lebih terbuka.

Kekurangan dari model pembelajaran klasikal individual ini adalah kelas cenderung lebih tidak terkontrol.

c. *Klasikal Baca-Simak*

Strategi mengajar klasikal baca-simak merupakan strategi mengejar secara klasikal yang kemudian dilanjutkan mengajar individu , tetapi disimak oleh guru bersama-sama dengan sabtri lainnya. Pelajaran dimulai dari pokok pelajaran yang paling rendah terus bertahap secara berurutan sampai pelajaran yang tertinggi. Dengan demikian satu santri membaca dan yang lainnya menyimak, sehingga jika ada salah dalam membaca santri bersama-sama guru menegurnya. Strategi mengajar ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 204, yaitu:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾
(الأعراف : ٢٠٤)

“Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A'raf: 204)²²

Kelebihan:

- 1) Santri lebih lancar membaca, disamping lisan membaca juga menyimak (membaca dalam hati)
- 2) Suasana kelas tenang, proses belajar mengajar lancar dan menyenangkan

Kekurangan:

Santri yang sudah merasa bisa dan terlalu sering membaca, biasanya malas menyimak santri lain yang giliran membaca.

²² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas, 1992), hlm. 256

d. *Klasikal Baca-Simak Murni*

Kelebihan:

- 1) Lebih lancar membaca
- 2) Menyimak terus
- 3) Kelas tertib dan proses belajar mengajar lancar
- 4) Lebih kritis terhadap bacaan teman-temannya
- 5) Lebih banyak berkonsentrasi

Kekurangan:

- 1) Jilid I tidak baik jika diterapkan pada Taman Kanak-kanak maupun Sekolah Dasar
- 2) Wali santri sulit mengetahui secara pasti halaman yang dicapai putra/putrinya

Secara umum, sebelum kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati berlangsung maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Guru membariskan seluruh santri kemudian memberi salam kepada seluruh santri.
- b. Guru bersamaan dengan santri membaca surat Al-Fatihah dan do'a pembuka.
- c. Guru memberikan materi-materi tambahan disaat baris dan sebelum santri memasuki kelas masing-masing tambahan selama 15 baris pertama dan ditutup dengan membaca doa masuk masjid secara bersama-sama

- d. Guru memasukkan santri ke kelas masing-masing secara bergiliran, namun sebelum proses pembelajaran berlangsung guru memberikan beberapa pengarahan kepada santri
- e. Guru memberikan salam kepada santri dan bersama-sama membaca surat Al-Fatihah dan do'a sebelum belajar kemudian santri mengumpulkan buku penghubung di atas meja guru
- f. Guru mempraktekkan alat peraga selama 15 menit kemudian diikuti oleh santri
- g. Guru memanggil nama santri yang pertama kali mengumpulkan buku penghubung untuk dipersilahkan membaca *Qiro'ati* sesuai dengan jilid halaman yang akan dibaca dan guru menyimakinya, demikian juga seterusnya dan kegiatan ini dilakukan selama 30 menit
- h. Guru menegur bacaan yang salah dengan memberikan ketukan dan bila tiga kali ketukan santri masih belum paham dan masih tetap salah, maka guru memberi petunjuk dimana letak kesalahan itu
- i. Sebelum guru menutup proses pembelajaran Al-Qur'an terlebih dahulu guru mempraktekan alat peraga selama 15 menit terakhir dan dibaca oleh santri secara bersama-sama
- j. Guru memberikan nasehat kepada santri yang berhubungan dengan motivasi santri selama proses pembelajaran berlangsung
- k. Guru bersama-sama santri membaca do'a penutup dan do'a keluar masjid
- l. Guru memberikan salam.

Dari penjelasan proses belajar mengajar secara umum di atas, metode *Qiro'ati* ini diterapkan oleh guru kepada santri secara langsung tanpa harus dieja atau Lancar, Cepat, Tepat dan Benar (LCTB). Guru yang menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Qiro'ati* diharapkan harus memenuhi persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan, diantaranya:

- a. Niat yang ikhlas
- b. Mempunyai kemauan tinggi dalam mengajarkan Al-Qur'an
- c. Harus berakhlak mulia
- d. Telah lulus tashih
- e. Membekali diri dengan ilmu mengajar.

Di dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode *Qiro'ati* ini terdapat dua macam materi yang diaplikasikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Di antara dua materi tersebut adalah materi tambahan. Adapun untuk penjelasan yang lebih lengkap, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Materi pokok. Materi ini hanya diberikan kepada santri yang sudah kelas Al-Qur'an baik kelas AL-Qur'an juz 1-10, kelas Al-Qur'an juz 11-20 disertai dengan *Ghoribul Musykilat*, kelas Al-Qur'an juz 21-30 disertai dengan ilmu tajwid. Materi pokok ini juga diberikan kepada santri kelas pasca. Sedangkan untuk santrikelas dasar dalam artian masih *Qiro'ati* jilid 1-6 maka hanya diberikan materi tambahan saja.
- b. Materi tambahan. Materi itu diberikan kepada santri kelas dasar. Materi tambahan ini terdiri dari hafalan surat-surat pendek, do'a sehari-hari,

hafalan bahasa Arab, hafalan Hadits, praktek ibadah dan hafalan asmaul husna.

Berikut ini akan dipaparkan tentang proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *Qiro'ati*. Adapun mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:²³

Kelas PRA TK

1. Sarana Mengajar:

- a. Peraga huruf untuk guru (ukuran 13x13 cm)
- b. Peraga huruf untuk santri (ukuran 5x5 cm)
- c. Buku belajar membaca: *Qiro'ati Pra TK* (satu jilid)

2. Cara Mengajar:

Dalam mengajar *Qiro'ati* kelas Pra TK dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

Tahap pertama: anak berlatih membaca dengan menggunakan peraga huruf (besar atau kecil) disesuaikan dengan pokok pelajaran yang akan dipelajari.

Tahap kedua: setelah anak terampil membaca dengan peraga huruf, santri berlatih membaca buku *Qiro'ati Pra TK* sehingga benar-benar lancar membaca.

3. Perhatian:

Guru selalu berusaha agar setiap santri mampu membaca dengan lancar, tanpa memanjangkan suara huruf yang pertama, maupun suara huruf yang

²³ *Ibid.*, hlm. 35

kedua dan ketiga. Agar dapat lancar membaca, bisa dibantu dengan irama ketukan. Santri yang telah lulus buku Qiro'ati Pra TK ini, dapat belajar buku Qiro'ati TK jilid 1 pada halaman 29, namun pelajaran huruf hijaiyahnya dipelajari kembali di halaman.

*Jilid I*²⁴

1. Misi Jilid 1:

Misi jilid 1 adalah: untuk memberantas bacaan yang nggeremeng (tidak jelas) dengan cara membiasakan anak membaca fathah dengan mulut terbuka.

2. Strategi Mengajar dan Langkah-langkahnya:

Adapun strategi mengajar dalam Qiro'ati jilid I adalah klasikal individual.

3. Langkah-langkah:

- a. Kelas di bagi tiga, yaitu: A, B, dan C
 - 1) Kelas A jilid 1A halaman 1-16 dan alat peraga halaman 1-15
 - 2) Kelas B jilid 1B halaman 17-30 dan alat peraga halaman 16-22
 - 3) Kelas C jilid 1C halaman 31-44 dan alat peraga halaman 23-36
- b. Jilidnya sama tetapi halaman tidak harus sama.
- c. Kelas ini maksimal terdiri dari 15 anak idealnya maksimal 10 anak.
- d. Alokasi waktu: 75 menit (15 menit materi tambahan disaat baris, 15 menit alat peraga, 30 menit buku, dan 15 menit terakhir peraga).

²⁴ Kepala TPQ Nahdlatul 'Ulum, *Panduan Materi Pengajaran Qiro'ati Jilid I-Ghorib dan Materi Tambahan*, (Malang: 2005), hlm. 1

- e. Di saat satu baca yang lain di beri tugas menulis.

4. Metode Pengajaran:²⁵

- a. Praktis: langsung baca tanpa dieja dan langsung bertajwid tanpa ilmu tajwid.
- b. Sederhana: tidak banyak teori.
- c. Step by step: sedikit demi sedikit, tidak menambah jika anak belum lancar.
- d. Kompetisi: guru harus mengetahui kemampuan anak dan pandai memberikan motivasi pada anak.
- e. Dak-Tun (tidak menuntun): guru cukup memberikan contoh di pokok pelajaran.
- f. Ti-Was-Gas (teliti, waspada dan tegas): guru harus memberikan contoh yang benar dan waspada terhadap bacaan yang salah serta tegas dalam mengungkapkannya.
- g. Drill (latihan): anak bisa karena terbiasa
- h. Tes: setiap jenjang kenaikan jilid anak harus mengikuti tes.

5. Materi Pelajaran:

- a. Bacaan huruf-huruf berharakat fathah yang dibaca secara langsung, tanpa mengeja.
- b. Nama-nama huruf hijaiyah dari Alif sampai Ya'.
- c. Bacaan huruf berangkai dalam satu suku kata secara lancar.

6. Cara Mengajar:²⁶

²⁵ PP. Nurul Huda, *Materi Pembinaan Mengajar Al-Qur'an Metode Qiro'ati*, (Singosari-Malang: 2002), hlm. 16

- a. Cara mengajar halaman 1 sampai dengan 30 adalah sama. Di baca langsung A Ba tanpa mengeja. Membacanya dengan cepat dan tidak putus-putus, agar santri cepat dan lancar dalam membaca, guru bisa membantu dengan irama ketukan.
- b. Pelajaran di dalam kotak, baris paling bawah pada setiap halaman adalah termasuk yang harus dibaca oleh santri, yakni pelajaran nama-nama huruf hijaiyah. Cara mengajarnya ialah dengan membaca secara berkelompok, setelah memahami baru kemudian secara acak ditunjuk satu persatu huruf-huruf tersebut.
- c. Cara mengajar dari halaman 31 sampai dengan 40 adalah sama yakni membaca huruf-huruf yang disambung. Santri diminta agar memperhatikan jumlah titik dan letak titiknya serta memperhatikan bentuk tulis dan hurufnya.
- d. Pada halaman 44, santri harus lancar membaca dalam rangkaian kalimat yang terdiri dari tiga suku kata.

7. Perhatian:

Kunci keberhasilan mengajar membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati ini adalah sejak dari halaman satu, karena jilid 1 ini lebih menekankan pada bacaan yang LCTB (Lancar-Cepat-Tepat-Benar).

*Jilid 2*²⁷

1. Misi Jilid 2:

²⁶ *Ibid.*, hlm. 17

²⁷ Kepala TPQ Nahdlatul Ulum, *Op. Cit.*, hlm. 2

Misi jilid 2 adalah: untuk memberantas bacaan yang sembrono dengan cara mengajarkan anak baca kasroh dan dhommah yang benar serta dengan mengajarkan anak cermat baca panjang pendek.

2. Strategi Mengajar dan Langkah-langkahnya:

Adapun strategi mengajar dalam Qiro'ati jilid 2 adalah klasikal individual.

3. Langkah-langkah:

- a. Kelas dibagi dua yaitu A dan B
 - 1) Kelas A jilid 2A halaman 1-22 dan alat peraga halaman 1-13
 - 2) Kelas B jilid 2B halaman 23-44 dan alat peraga halaman 14-29
- b. Jilidnya sama tetapi halaman tidak harus sama.
- c. Kelas ini maksimal terdiri dari 20 anak idealnya maksimal 15 anak.
- d. Alokasi waktu: 75 menit (15 menit materi tambahan disaat baris, 15 menit alat peraga, 30 menit buku, dan 15 menit terakhir peraga).
- e. Di saat satu baca yang lain di beri tugas menulis.

4. Materi Pelajaran:

- a. Membaca huruf-huruf hijaiyah berharakat: kasrah, dhommah, tanwin.
- b. Pengenalan nama-nama harakat dengan angka Arab.
- c. Bacaan Mad Thobi'i.

5. Cara Mengajar:²⁸

²⁸ PP. Nurul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 18

- a. Cara mengajar Qiro'ati jilid 2 hampir sama dengan jilid 1, untuk bacaanbacaan huruf berharakat kasrah, dhommah dan tanwin, bisa dibantu dengan
- b. irama ketukan yang cepat.
- c. Pada bacaan-bacaan mad (panjang), sebaiknya boleh dibaca melebihi panjang satu alif guna untuk melatih dan membiasakan pada bacaan panjang. Pada pelajaran bacaan mad ini guru harus lebih waspada dalam menyimak bacaan pada santrinya.

*Jilid 3*²⁹

1. Misi Jilid 3:

Misi jilid 3 adalah: untuk memberantas bacaan yang ndelewer dengan cara mengajarkan bacaan sukun di tekan (tidak dipanjangkan dan tidak tawallud) dan membiasakan membaca mad Thobi'i.

2. Strategi Mengajar dan Langkah-langkahnya:

Adapun strategi mengajar dalam Qiro'ati jilid 3 ada adalah klasikal individual.

3. Langkah-langkah:

- a. Kelas di bagi dua, yaitu: A dan B
 - 1) Kelas A jilid 3A halaman 1-18 dan alat peraga halaman 1-11
 - 2) Kelas B jilid 3B halaman 19-44 dan alat peraga halaman 12-20
- b. Jilidnya sama tetapi halaman tidak harus sama.

²⁹ Kepala TPQ Nahdlatul Ulum, *Op. Cit.*, hlm. 3

- c. Kelas ini maksimal terdiri dari 20 anak idealnya maksimal 15 anak.
- d. Alokasi waktu: 75 menit (15 menit materi tambahan disaat baris, 15 menit alat peraga, 30 menit buku, dan 15 menit terakhir peraga).
- e. Di saat satu baca yang lain di beri tugas menulis.

4. Materi Pelajaran:

- a. Bacaan Mad Thobi'I yang belum diajarkan di jilid 2.
- b. Bacaan huruf-huruf yang dimatikan (bertanda sukun) antara lain: لُ dan bacaan Al-Qomariyah, زُ, مٌ, سٌ, perbedaan ء dengan عٌ dan فٌ.
- c. Dengan mempelajari bacaan huruf-huruf sukun diatas, berarti juga sekaligus menunjukkan makhorijul hurufnya.
- d. Bacaan Harfu Lin (اِي dan اُو)

5. Cara Mengajar:³⁰

- a. Dalam mengajarkan bacaan huruf-huruf bertanda sukun, guru harus menjelaskan kepada santri bahwa “huruf-huruf yang bertanda sukun harus dibaca jelas dan ditekan membacanya”.

Dalam mambacanya tidak boleh ada tawallud (suara tambahan, berbunyi “e”, seperti ALLE, ASSE, dsb.) atau melamakan bunyi huruf sukunnya, seperti ALLLL, ASSSS, dsb. Untuk menghindari bunyi *tawallud*, bantulah dengan ketukan ketika membacanya.

- b. Untuk mengajarkan perbedaan suara dengan, guru agar memberikan contoh secara benar berulang-ulang, serta melatih dan mengingatkan

³⁰ PP. Nurul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 19

para santri secara intensif dengan bacaan yang tepat, demikian pula untuk makhraj huruf.

- c. Dalam menerangkan dan memberi contoh bacaan Harfu Lin, guru harus hatihati, misalnya: لول dibaca LAULA (dengan bibir mecucu) bukan LAOLA dan dibaca dengan cepat, bukan panjang. ليل dibaca LAILA bukan LAELA, dan dibaca dengan cepat.

Pada buku Qiro'ati jilid 3 terdapat 44 halaman, dan masing-masing halaman terdapat pelajaran yang berbeda-beda. Halaman 1 menjelaskan tentang Mad Thobi'i yang normal, artinya jika ada Mad Thobi'i diikuti *alif jarna* maka alif tersebut tidak dibaca walaupun tertulis, contohnya: كانوا = كانوا. Pada halaman 2-3 terdapat pelajaran Mad Shilah Qashirah yaitu setiap dhomir Ha, Hi, Hu yang dibaca panjangnya satu alif. Bentuk fathah berdiri, kasrah berdiri, dan dhummah terbalik, dibaca sama panjangnya dengan fathah diikuti alif. Halaman 4-5 terdapat pelajaran Lam sukun. Setiap ada huruf Lam sukun maka cara membacanya harus ditekan, contohnya: بلدة (dibaca BAL DA TUN bukan BAL....L DA TUN). Agar santri faham, maka guru hendaknya memberikan contoh terlebih dahulu. Halaman 6-9 terdapat pelajaran Idhar Al-Qomariyah. Bacaan Idhar Al-Qomariyah artinya setiap ada huruf Alif Lam sukun, maka dibaca seperti membaca Lam sukun. Sekalipun ada huruf Alif, namun tidak boleh dibaca panjang. Contohnya: وَالْعَالَمِينَ

Adapun untuk halaman 10-14 terdapat pelajaran Sin sukun, artinya setiap huruf sukun membacanya supaya ditekan. Contohnya: مسجد . cara membacanya MASJIDUN (jangan terlalu lama MAS....S JIDUN). Halaman 15-18 terdapat pelajaran Mim sukun harus ditekan, artinya setiap huruf Mim sukun tidak boleh dibaca dengung melainkan dengan suara yang jelas, contohnya: يم-يمكر . Halaman 19-25 terdapat pelajaran fathah diikuti Wawu sukun. Setiap dhummah diikuti Wawu bersuara U, dan dibaca panjang. Akan tetapi jika fathah diikuti Wawu bersuara AU, dan dibaca pendek. Contohnya: يوم-يوم . Halaman 26 dan 27 terdapat pelajaran Lam Alif yakni Lamnya sukun tetapi Alifnya fathah, contohnya: والأولاد . Halaman 28-30 terdapat pelajaran fathah diikuti Ya' sukun artinya jika fathah diikuti Ya, bersuara AI, dan dibaca pendek. Halaman 31-34 terdapat pelajaran Ro' sukun ditekan. Artinya setiap huruf yang disukun maka cara membacanya harus ditekan, contohnya: مرحبا-مرسم (cara membacanya MAR jangan dibaca MAR....R). Halaman 35-37 terdapat pelajaran perbedaan 'Ain dan Hamzah sukun, contohnya: يعلم-يأخذ . Halaman 38-40 terdapat pelajaran cara membaca 'Ain sebaik mungkin. Dan yang terakhir, pada halaman 41-44 terdapat pokok pelajaran huruf Fa yang ditekan. Sebagaimana pada keterangan sebelumnya bahwa setiap ada huruf yang disukun maka cara membacanya yakni dengan cara ditekan, contohnya: يفعلون-يفسدون .

*Jilid 4*³¹

1. Misi Jilid 4:

Misi jilid 4 adalah: untuk memberantas bacaan yang tidak bertajwid dengan cara membiasakan anak baca nun sukun dengung yang lama.

2. Strategi Mengajar dan Langkah-langkahnya:

Adapun strategi mengajar dalam Qiro'ati jilid 4 adalah klasikal individual.

3. Langkah-langkah:

- a. Kelas di bagi dua, yaitu: A dan B.
 - 1) Kelas A jilid 4A halaman 1-22 dan alat peraga halaman 1-13
 - 2) Kelas B jilid 4B halaman 23-44 dan alat peraga halaman 14-20
- b. Jilidnya sama tetapi halaman tidak harus sama.
- c. Kelas ini maksimal terdiri dari 15 anak idealnya maksimal 10 anak.
- d. Alokasi waktu: 75 menit (15 menit materi tambahan disaat baris, 15 menit alat peraga, 30 menit buku, dan 15 menit terakhir peraga).
- e. Di saat satu baca yang lain di beri tugas menulis.

4. Materi Pelajaran:

- a. Bacaan-bacaan:
 - 1) Ikhfa' Haqiqi
 - 2) Mad Wajib dan Mad Jaiz
 - 3) Idzhar Syafawi dan Idghom Mitsli.

³¹ Kepala TPQ Nahdlatul Ulum, *Op. Cit.*, hlm. 4

- 4) Ghunnah
- 5) Idghom Bighunnah
- 6) Idghom Bilaghunnah
- 7) Huruf-huruf bertasydid selain Nun tasydid dan Mim tasydid serta bacaan asy-Syamsiyah.

b. Makhorijul huruf

c. Cara membaca huruf-huruf *fawatihussuwar* (huruf-huruf di awal surat Al-Qur'an yang maknanya hanya Allah lah yang tahu).

5. Cara Mengajar:³²

1. Dalam mengajarkan ikhfa' haqiqi, diterangkan bahwa setiap nun sukun atau tanwin di baca dengung (dengungnya ikhfa'). Guru agar berusaha memberikan contoh dengungnya bacaan ikhfa' dengan benar dan memperhatikannya kepada para santri. Disini guru harus waspada melihat bibir dan lisan para santrinya terutama pada huruf-huruf Shod, Dzhod, Tho', Fa', Qof, dan Kaf.
2. Dalam mengajarkan bacaan *fawatihussuwar*, guru harus memberi contoh yang benar dan selalu mengingatkan mana yang harus dibaca dengung dan mana yang tidak boleh didengungkan.
3. Dalam mengajarkan Mad Wajib dan Mad Jaiz, diterangkan bahwa setiap ada tanda (~) dibaca lebih panjang dari biasanya.
4. Untuk mengajarkan bacaan ghunnah (dengung), guru menerangkan bahwa setiap ۞ dan ۟ di baca dengung yang lama.

³² PP. Nurul Huda, *Op. Cit.*, hlm.20

5. Sedangkan untuk semua huruf bertasydid selain μ dan $\u0305$ harus dibaca cepat dan ditekan membacanya; bisa dibantu dengan satu ketukan, demikian juga setiap ada tanda tasydid pada alif lam sukun maka tidak dibaca.
6. Pada pokok pelajaran أولئك diterangkan bahwa jika tidak ada tandanya jangan dibaca.
7. Dalam mengajarkan bacaan Idzhar Syafawi dan Idghom Mitsli, kita terangkan bahwa setiap mim sukun maka dibaca jelas (tidak berdengung), kecuali jika bertemu dengan mim maka harus dibaca dengung.
8. Untuk mengajarkan bacaan Idghom Bighunnah (Mim) maka diterangkan bahwa “setiap nun sukun atau tanwin bertemu dengan mim dibaca bibir *mingkem* (bibir mengatup) dengan dengung yang lama”.
9. Dan untuk mengajarkan bacaan Idghom Bilaghunnah (Lam dan Ro’), perlu diterangkan bahwa “setiap ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf lam atau ro’ maka dibaca Lam yang bertasydid dan Ro’ yang bertasydid dengan cepat dan ditekan, jangan sampai dibaca terlalu lama”.

Pada buku Qiro’ati jilid 4 juga terdapat 44 halaman, dan masing-masing halaman terdapat pelajaran yang berbeda-beda. Halaman 1-4 guru mengenalkan huruf Nun sukun langsung dengan bacaan tajwid, setiap huruf Nun sukun harus dibaca dengung. Disaat dengung, posisi lisan sudah masuk

ke huruf sesudahnya dengan cara mendengung pula, contohnya: عندك.

Halaman 5 dan 6 guru mengenalkan kepada santri bahwa setian TANWIN harus dibaca dengung sebab suara tanwin sama dengan suara Nun sukun, artinya setiap Nun sukun atau tanwin cara membacanya yaitu sama-sama dibaca dengung yang lama, contohnya: #بُنْ=بُ#مِنْ=مِنْ#أَنْ=لَا. Halaman 7-9 guru mengenalkan bacaan Mad wajib/jaiz, supaya dibaca panjang yang nyata. Contohnya: جاء . Halaman 10-16 terdapat pelajaran perbedaan cara membaca makhroj Sin dan Syin, Ha dan Kho. Contohnya: #سُ-سُ#ش-س# . Halaman 12 dan 13 guru mengenalkan setiap huruf Nun dan Mim yang bertasydid dibaca Ghunnah yang nyata, contohnya: Halaman 19-23 guru mengenalkan semua huruf yang bertasydid, agar cara membanya ditekan termasuk juga bacaan Idghom Syamsiyah, contohnya: والسماء . Halaman 25-29 guru mengenalkan huruf Wawu yang tidak dibaca sebab tidak ada harakat, contohnya: أولئك-أ لئك. Halaman 30-31 terdapat pelajaran setiap huruf Mim sukun tidak diperbolehkan dibaca dengung, kecuali Mim sukun yang berhadapan dengan huruf Mim, harus dibaca dengung. Contohnya: #أنهم ملقوا-أنهم كانوا . Halaman 32-35 terdapat pelajaran setiap Nun sukun jika berhadapan dengan huruf Mim, maka suara Nun sukun hilang dan ditukar dengan suara Mim sukun. Contohnya: من ما=مم ما# من ما ء مهين . Halaman 36-39 terdapat pelajaran bahwa setiap huruf Nun sukun/tanwin jika berhadapan dengan huruf Lam/Ra, maka suara Nun sukun hilang, dan ditukar dengan suara Lam/Ra sukun. Contohnya: من لدنك = مل لدنك # متا عا

من ر = مرّ # من ربك dan . Dan pada halaman 39-44 dianggap sebagai halaman latihan bagi santri. Oleh karena itu, jika santri masih belum bisa membaca dengan lancar dan tartil, maka santri tidak diperbolehkan dan tidak dibenarkan naik ke jilid berikutnya.

*Jilid 5*³³

1. Misi Jilid 5:

Misi jilid 5 adalah: untuk meneruskan misi jilid 4 yaitu memberantas bacaan yang tidak bertajwid.

2. Strategi Mengajar:

Adapun strategi mengajar dalam Qiro'ati jilid 5 adalah klasikal individual.

3. Langkah-langkah:

- a. Kelas di bagi dua, yaitu: A dan B.
 - 1) Kelas A jilid 5A halaman 1-22 dan alat peraga halaman 1-17
 - 2) Kelas B jilid 5B halaman 23-44 dan alat peraga halaman 18-23
- b. Jilidnya sama tetapi halaman tidak harus sama.
- c. Kelas ini maksimal terdiri dari 15 anak idealnya maksimal 10 anak.
- d. Alokasi waktu: 75 menit (15 menit materi tambahan disaat baris, 15 menit alat peraga, 30 menit buku, dan 15 menit terakhir peraga).
- e. Di saat satu baca yang lain di beri tugas menulis.

³³ Kepala TPQ Nahdlatul Ulum, *Op. Cit.*, hlm. 5

4. Materi Pelajaran:

- a. Bacaan-bacaan:
 - 1) Idghom Bighunnah
 - 2) Iqlab
 - 3) Ikhfa' Syafawi dan Idzhar Syafawi
 - 4) Lafadz Allah
 - 5) Qolqolah beserta makhorijul hurufnya
 - 6) Mad Lazim Mutsaqqol Kalimi
 - 7) Idzhar Halqi ditandai dengan nun sukun
- b. Cara menghentikan bacaan (mewaqa'fkan bacaan)
- c. Makhorijul huruf-huruf
- d. Mulai halaman 34, santri dapat dilatih membaca surat-surat Al-Qur'an dan latihan membaca lancar Al-Qur'an Juz 27 terbitan Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin Semarang.

5. Cara Mengajar:³⁴

- a. Mengajarkan bacaan Idghom Bighunnah, bahwa "setiap nun sukun atau tanwin yang bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah Ya', Nun, Mim, atau Wawu maka dibaca dengan cara dengung yang lama".
- b. Mengajarkan bacaan Iqlab, bahwa "setiap ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyah yang satu yaitu Ba' maka di baca dengan bibir mingkem atau terkatup disertai dengan dengung yang lama".

³⁴ PP. Nurul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 21-23

- c. Mengajarkan bacaan Ikhfa' Syafawi dan Idhar Syafawi, bahwa jika setiap mim bertemu dengan mim maka hukum bacaannya adalah Ikhfa' Syafawi dan cara membacanya harus jelas (tanpa dengung) kecuali jika ada mim bertemu dengan Ba' maka hukum bacaannya adalah Idzhar Syafawi dan cara membacanya disertai dengan dengung yang lama.
- d. Untuk mengajarkan lafadz Allah perlu contoh dan latihan berulang-ulang secara seksama.
- e. Demikian juga dalam mengajarkan bacaan Qolqolah, guru perlu memberi contoh bacaan yang benar secara berulang-ulang, dan berusaha agar santrinya dapat membaca Qolqolah dengan baik dan benar.
- f. Dalam mengajarkan bacaan Mad Lazim Mutsaqqol Kalimi, guru memberi contoh beberapa kali, dengan menerangkan bahwa jika ada tanda (~) bertemu (◌) maka dibaca sangat panjang.
- g. Untuk bacaan Idzhar Halqi, guru menjelaskan bahwa "setiap ada nun sukun atau tanwin maka dibaca dengan jelas dan tanpa berdengung".
- h. Cara mengajar menghentikan bacaan (waqaf).
 - 1) Waqaf Mad 'Arid Lissukun: jika huruf terakhir didahului Alif, Wawu, dan Ya' maka waqafnya dibaca panjang; bisa juga jika sebelum huruf terakhir dibaca panjang, maka waqafnya dibaca panjang. Selain hal tersebut diatas, maka di baca pendek.

- 2) Waqaf Mad 'Iwadh: fathah panjang dan fathah tanwin waqafnya dibaca panjang satu alif.
- 3) Ta' Marbutah (ة) maka waqafnya dibaca Ha'.

Pada buku Qiro'ati jilid 5 juga terdapat 44 halaman, dan masing-masing halaman terdapat pelajaran yang berbeda-beda. Halaman pertama dan kedua terdapat pelajaran bahwa Nun sukun atau Tanwin, jika berhadapan dengan huruf Wawu, suara huruf Nun sukun atau Tanwin masuk ke huruf Wawu dan dibaca dengan dengung. Contohnya: ليلا و نهارا . Halaman 3 terdapat pelajaran waqaf. Jika terdapat tanda waqaf maka huruf yang berada dibelakang sendiri tidak boleh dibaca hidup melainkan dibaca mati (sukun). Contohnya: تعبدون = تعبدون . Halaman 4 dan 5 terdapat pelajaran setiap Nun sukun atau Tanwin, jika berhadapan dengan huruf Ya, suara Nun sukun atau Tanwin masuk ke huruf Ya dan dibaca dengung. Contohnya: ويل يومئذ . Halaman 6 terdapat pelajaran setiap fathahtain/fathah berdiri, waqafnya dibaca panjang. Sedangkan selain fathahtain, waqafnya dibaca sukun. Contohnya: مبينا = مبينا dan مبين = مبين . Pada halaman 7 terdapat pokok pelajaran cara makhorijul huruf هـ. Halaman 8-10 terdapat pelajaran tentang lafadz Allah, bahwa sebelum lafadz Allah didahului kasrah maka dibaca Tarqiq. Jika didahului fathah atau dhummah maka dibaca Tafkhim. Contohnya: رسول الله # رسول الله # رسول الله . Halaman 11 terdapat pelajaran bahwa sebelum huruf terakhir dibaca panjang, waqafnya bersuara panjang. Dan jika sebelum huruf terakhir dibaca pendek, waqafnya bersuara

pendek. Contohnya: نذور = نذور (waqaf panjang) dan نذر = نذر (waqaf pendek). Halaman 12-13 terdapat pelajaran bahwa setiap Nun sukun/tanwin yang berhadapan dengan huruf Ba, maka suara Nun sukun/tanwin ditukar dengan suara Mim sukun. Contohnya: من بعد = مم بعد # بصير بما . Halaman 14 menerangkan bahwa Mim sukun tidak boleh dibaca dengung. Kecuali, jika Mim sukun berhadapan dengan huruf Ba, harus dibaca dengung. Contohnya: هم عافلون # هم بالغون . Halaman 16-22, 24, 28 dan 29 menerangkan bahwa setiap huruf Ba sukun dan Dal sukun harus dibaca Qalqalah yakni memantulkan huruf Qalqalah. Contohnya: ب = قبل # د = . Halaman 23 menerangkan tentang Ta Marbutah yang berharakat apa saja, jika dibaca waqaf suara ditukar dengan suara HHA sukun. Contohnya: كبيرة – كبيرة – كبيرة = كبيرة . Untuk halaman 30-44 merupakan halaman latihan bagi santri. Halaman latihan ini bertujuan untuk mengulang kembali pokok pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya agar santri mudah mengingatnya.

Jilid 6³⁵

1. Materi Pelajaran:

- a. Bacaan Idzhar Halqi.
- b. Cara membaca:
 - 1) الّآ yang sebaiknya dibaca washol (dibaca terus)

³⁵ Kepala TPQ Nahdlatul Ulum, *Op. Cit.*, hlm. 6

- 2) ننا Na panjang dibaca pendek
- c. Mulai jilid 6 ini, santri dapat dilatih membaca mushaf Al-Qur'an dari juz 1 Jilid 6 ini hanya dibagi ke dalam satu kelas saja dan untuk bukunya mulai halaman 1 sampai 22, peraganya mulai halaman 1-13.

2. Cara Mengajar:³⁶

- a. Mengajarkan bacaan Idzhar Halqi, secara bertahap satu per satu gurumemberikan contoh dan menerangkan bahwa “setiap nun sukun atau tanwin jika bertemu dengan salah satu huruf yang berjumlah enam yaitu Hamzah, Ha, Kho’, ‘Ain, Ghoin, dan Ha’ maka harus dibaca jelas dan tanpa dengung”.
- b. Dalam mengajarkan ننا dan لا guru perlu memberikan contoh beberapa kali.
- c. Ketika latihan membaca mushaf Al-Qur'an, santri mulai dilatih mengatur nafas dalam membaca Al-Qur'an, tanpa adanya *tanaffus* (mengambil nafas ditengah-tengah membaca); dengan cara mewaqaafkan bacaan jika nafasnya tidak kuat, dan mengulang bacaan kembali (*ibtida'*).

3. Catatan dan Perhatian:

Dalam mengajarkan cara membaca huruf-huruf, maka harus dengan makhorijul huruf tersebut dan sifat-sifat huruf yang tepat, agar baik bacaannya.

³⁶ PP. Nurul Huda, *Op. Cit.*, hlm. 24

Qiro'ati Juz 27³⁷

Kunci buku Qiro'ati Juz 27 adalah adanya Nun kecil (Nun Iwadh). Qiro'ati Juz 27 ini merupakan buku dengan menggunakan cetakan khusus. Cetakan khusus yang ada terletak pada Nun kecil karena pada saat itu masih belum diajari hukum bacaan Idhar. Buku Qiro'ati juz 27 bertujuan untuk memudahkan santri dalam membaca bacaan Idhar sebelum santri sampai ke Qiro'ati 6. Karena pada buku Qiro'ati 6 ini banyak bacaan Idhar.

Al-Qur'an Juz 1-10³⁸

Dalam pembelajaran Al-Qur'an hendaknya santri menggunakan Al-Qur'an dengan cetakan yang sama. Hal ini dilakukan agar santri lebih mudah dalam menyimak santri yang lain. Tujuan dari kelas Al-Qur'an yang hanya juz 1-10 saja adalah untuk memperlancar bacaan santri sebelum sampai pada pelajaran *Ghoribul Musykilat* dan ilmu tajwid yang terdapat pada Al-Qur'an juz 11-30. Akan tetapi, pada saat membaca Al-Qur'an pada juz 1-10 santri juga diperkenalkan pada bacaan-bacaan yang berhubungan dengan ilmu tajwid. Hal ini disebabkan karena hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an dengan bertajwid adalah fardhu 'ain.

Al-Qur'an Juz 11-20 Disertai Ghorib Musykilat³⁹

Pembelajaran Al-Qur'an juz 11-20 berbeda dengan pembelajaran Al-Qur'an juz 1-10. Di dalam pembelajaran Al-Qur'an juz 11-20 ini santri diajari tentang

³⁷ Kepala TPQ Nahdlatul Ulum, *Op. Cit.*, hlm. 19

³⁸ *Ibid.*, hlm. 21

³⁹ *Ibid.*, hlm. 7

bacaan Ghoribul Musykilat, karena mulai juz ini terdapat bacaan yang dinamakan Ghoribul Musykilat. Ghoribul Musykilat adalah bacaan yang terdapat didalam Al-Qur'an khususnya juz 11-20 dan merupakan bacaan yang aneh dan bacaan *musykilat* (bacaan hati-hati). Dikatakan bacaan aneh (Ghorib) dan berhati-hati (Musykilat) karena tidak semua santri yang bisa membaca dengan benar bahkan mengalami kesulitan dalam membacanya.

Al-Qur'an Juz 21-30 Disertai Tajwid⁴⁰

Sebagaimana pembelajaran Al-Qur'an pada juz 1-10 dan juz 11-20, pembelajaran Al-Qur'an juz 21-30 ini berbeda dengan sebelumnya. Pada pembelajaran Al-Qur'an juz 21-30 santri mulai diajari tentang seluk-beluk yang berhubungan dengan ilmu tajwid, bahkan santri diwajibkan dapat menguasai ilmu tersebut. Hal ini bertujuan agar dalam membaca Al-Qur'an santri dapat mengerti bacaan-bacaan yang ada didalamnya. Selain itu, agar santri dapat membedakan mana yang termasuk bacaan tajwid dan mana yang termasuk bacaan Ghoribul Musykilat.

Dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati maka diperlukan sarana dan prasarana, diantaranya: alat peraga mulai jilid I sampai VI; alat peraga surat-surat pendek, bahasa Arab, dan do'a sehari-hari; Hadits; Ibadah; buku Qiro'ati jilid pra-TK; jilid I sampai VI; buku

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 27

Ghorib; buku Tajwid; Al-Qur'an bagi kelas Al-Qur'an; buku penghubung santri; meja guru; bangku belajar santri; papan tulis dan spidol.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati, sebelum santri dinyatakan lulus dari pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati maka lembaga pendidikan yang bersifat non-formal ini menyelenggarakan sebuah proses atau langkah akhir yaitu berupa Tashih Akhir Santri (TAS). Tujuan dari diadakannya Tashih Akhir Santri bagi lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) khususnya yang menggunakan metode Qiro'ati adalah sebagai laporan guru kepada koordinator cabang metode Qiro'ati walaupun sebenarnya laporan tersebut merupakan kebutuhan dari guru itu sendiri sebagai bahan pertimbangan atas proses pembelajaran yang sudah di tempuh oleh santri yang sejak awal anak di ajar langsung membaca huruf Arab dengan bacaan yang lancar tanpa mengeja. Laporan ini ada karena metode Qiro'ati memiliki amanat yang harus benar-benar diperhatikan bahwa metode ini tidak untuk menjual buku akan tetapi untuk menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an. Apabila santri sudah dikatakan lulus, maka santri tersebut berhak untuk menerima ijazah. Ijazah diberikan pada waktu acara Khotmil Qur'an dan Imtihan berlangsung. Ketika ijazah itu diberikan, maka lembaga pendidikan Al-Qur'an tersebut wajib mengadakan Khotaman/ Khotmil dan Imtihan.

Khotmil dan Imtihan merupakan proses akhir dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati.⁴¹

Istilah Khotaman menurut KH. Dachlan Salim Zarkasyi yang dikutip oleh Sadar Harapan dalam bukunya *Penjelasan Lengkap Pembelajaran Metode Qiro'ati*, adalah Khotam pendidikan Al-Qur'an, yaitu jika anak atau santri telah menyelesaikan jilid I-VI dan telah menyelesaikan pula pelajaran Ghorib dan Tajwid.⁴² Dengan demikian, jika dibukakan Al-Qur'an surat apa saja peserta Khotaman dapat membacanya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Di dalam acara Khotaman ini santri tidak diperbolehkan menggunakan Toga. Sebab, acara Khotmil Qur'an dan Imtihan ini sudah dikatakan pakem (merupakan hak paten) artinya acara tersebut tidak boleh dirubah dengan nama Wisuda. Karena nama wisuda itu hanya digunakan dalam lembaga pendidikan sekolah saja atau lembaga-lembaga formal lainnya, bukan pada lembaga non-formal seperti lembaga pendidikan Al-Qur'an.⁴³

Tujuan diadakannya Khotmil Qur'an dan Imtihan ini adalah sebagai laporan guru kepada wali santri dimana wali santri pada awalnya hanya menitipkan anaknya untuk di didik dan di bimbing agar anak dapat membaca Al-Quran dengan baik, benar dan tartil. Disamping itu, Khotmil dan Imtihan ini bertujuan untuk mengadakan syukuran bagi wali santri santri yang telah mencapai keberhasilan selama proses pembelajaran Al-

⁴¹ Sadar Harapan, *Penjelasan Lengkap Pembelajaran Metode Qiro'ati*, (Semarang: Laboratorium Pengembangan Metode Qiro'ati, 2002), hlm. 22

⁴² *Ibid.*, hlm. 23

⁴³ *Ibid.*, hlm. 24

Qur'an berlangsung. Adapun proses pelaksanaan Khotmil Al-Qur'an dan Imtihan, sebagai berikut:⁴⁴

a. Santri membaca bersama-sama dari Surat At-Takatsur sampai dengan surat An-Nas, dilanjutkan dengan Surat Al-Fatihah kemudian Surat Al-Baqarah dari ayat 1-5, dan diakhiri dengan Surat Al-Baqarah ayat 284-286.

b. Do'a khotaman

Do'a khotaman di baca oleh santri yang khotam atau salah seorang guru dari lembaga pendidikan Al-Qur'an tersebut.

c. Beberapa sambutan dari pihak yang bersangkutan.

d. Imtihan.

Imtihan di mulai dari pelajaran Ghorib dengan menggunakan alat peraga khotaman. Santri yang khotam di test secara acak dengan alat peraga tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan Imtihan Tajwid dalam bentuk tanya jawab masalah ilmu tajwid. Setelah di test atau di uji, maka tamu undangan dimohon untuk menguji santri yang mengikuti khotaman dengan cara memberikan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Ghorib dan ilmu Tajwid serta materi-materi tambahan seperti: bacaan sholat, surat-surat pendek, do'a sehari-hari, bahasa Arab, dan hafalan Hadits. Dengan demikian tampaklah bahwa santri tersebut sudah benar-benar dikatakan layak khotam.

e. Proses khotaman ditutup dengan do'a.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 26-27

6. Asumsi Dasar Metode Pembelajaran Qiro'ati

Metode pembelajaran Qiro'ati ini lahir pada tahun 1963 di Semarang yang disusun oleh KH. Achmad Dachlan Salim Zarkasyi. pada awalnya beliau belum menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati tetapi hanya metode Baghdadiyah (Turutan), yang selama ini dipakai untuk belajar Al-Qur'an. Karena dijumpai di setiap tempat pengajian, santri cenderung menghafal, akhirnya beliau mencari cara praktis untuk mengajar baca Al-Qur'an. Dari situlah dengan upaya memohon petunjuk dari Allah akhirnya tersusunlah buku pedoman Qiro'ati.

Dari penjelasan di atas, maka asumsi dasar yang diperoleh bahwasannya metode pembelajaran Qiro'ati merupakan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan cara LCTB (Lancar, Cepat, Tepat dan Benar) sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid dan *Ghorib Musykilat*. Pada dasarnya metode pembelajaran Qiro'ati terdiri dari kitab Pra-TK, jilid 1-6, Al-Qur'an juz 27, *Ghorib Musykilat* dan ilmu Tajwid.

B. BACA TULIS AL-QUR'AN

1. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Membaca berasal dari kata dasar "baca", berdasarkan kamus ilmiah Jawa dan pendidikan, membaca merupakan ucapan lafadz bahasa lisan menurut peraturan-peraturan tertentu. Kata baca dalam bahasa Indonesia mengandung arti: melihat, memperhatikan, serta memahami isi dari yang

tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.⁴⁵ Pada hakekatnya kegiatan membaca adalah:

- a. Kegiatan visual, yaitu yang melibatkan mata sebagai indera
- b. Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu ada bagian awal dan bagian akhir
- c. Sesuatu yang abstrak namun bermakna
- d. Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu.⁴⁶

Dalam bahasa Arab, kata baca disebut dengan *qira'ah* yang seakar dengan Al-Qur'an, yaitu berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca. *Qira'ah* adalah bentuk mashdar (*verbal noun*) dari kata *qara'a*. Menurut istilah, *qira'ah* adalah ilmu untuk mengetahui tata cara pengucapan lafadz Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diperdebatkan para ahli qira'at. *Qira'ah* menyangkut cara pengucapan lafadz, kalimat dan dialek (*lahjah*) kebahasaan Al-Qur'an.⁴⁷

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan pembelajaran membaca adalah kegiatan pembelajaran membaca yang tidak ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap melafalkan lambang-lambang.

Belajar memang tidak terlepas dari kegiatan membaca. Seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5:

⁴⁵ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 99

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm 101

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 99

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ الْكَلِمَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

(العلق : ١-٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaq : 1-5)⁴⁸

Sebelum santri dapat membaca (mengucap huruf, bunyi, atau lambang bahasa) dalam Al-Qur’an, lebih dahulu santri harus mengenal huruf yaitu huruf hijaiyah. Kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan bentuk-bentuk huruf yang kemudian ditulis. Begitu pula dengan latihan membaca, dapat dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar atau tulisan. Ilmu tidak akan berkembang tanpa kegiatan membaca yang juga disertai dengan kegiatan menulis.

Menurut Rudy S. Iskandar menulis adalah kegiatan menuangkan symbol huruf, sedangkan huruf adalah bentuk-bentuk yang merupakan lambang bunyi seperti “a” dari alat bunyi yang berada dalam rongga mulut dengan mulut dibuka lebar, sedangkan huruf “b” adalah lambang bunyi jika bibir atas dan bawah diletupkan.⁴⁹ Adapun menurut Sabri kata tulis

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 1079

⁴⁹ Rudy S. Iskandar, *Pengenalan Tipografi* (Tanpa Tempat: Buletin Pusat Perbukuan, 2002), hlm. 27

merupakan kata kerja yang memiliki arti melambangkan apa yang dilihat atau didengar baik berupa huruf maupun angka.⁵⁰

Jadi, dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata “tuliskan” memiliki makna melambangkan bunyi dalam bentuk huruf dan angka.

Dasar-dasar menulis secara umum sama dengan membaca, perbedaannya hanya pada prosesnya saja. Jika pada proses membaca retina mata mengubah energi cahaya menjadi syaraf yang disampaikan ke otak kemudian direkam dan dicetak kedalam syaraf alat ucap yang kemudian terjadilah peristiwa membaca. Sedangkan pada proses menulis setelah diproses oleh otak disampaikan ke syaraf motorik yang menggerakkan reflek gerak tangan, dan terjadilah menulis. Menulis merupakan peristiwa individual, dan apabila perkembangan mata seseorang terganggu maka perkembangan dan kemampuan menulisnya akan terganggu pula.⁵¹

Dalam Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk mengajarkan baca tulis Qur'an kepada anak. Secara etimologis, al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca.⁵² Al-Qur'an adalah *mashdar* dari kata *qa-ra-a* (قرأ), setimbangan dengan kata *fu'lan* (فعلان). Ada dua pengertian al-Qur'an dalam bahasa Arab, yaitu *qur'an* (قرآن) berarti “bacaan,” dan “apa yang dibaca tertulis padanya,” (*مقروء*), *ismu al-fa'il* (subjek) dari *qara'a* (قرأ).⁵³

⁵⁰ Alisuf Sabri, *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: IAI, 1991), hlm. 14

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 16

⁵² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 3.

⁵³ H. Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm. 19.

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologisnya, para ulama dari berbagai golongan mengemukakan bermacam-macam definisi. Definisi-definisi tersebut berbeda-beda bunyinya dan sekaligus mempunyai arti yang berbeda pula. Ulama dari kalangan ushul fiqh mengemukakan definisi yang berbeda dari apa yang diungkapkan oleh ulama ilmu kalam. Begitu juga ulama dari golongan tafsir berbeda dengan ulama hadits serta ahli bahasa dalam mendefinisikan al-Qur'an.

Perbedaan-perbedaan itu muncul karena antara lain disebabkan oleh perbedaan pandangan mereka dalam memerlukan unsur-unsur apakah yang harus dimasukkan ke dalam definisi al-Qur'an itu sehingga definisi tersebut benar-benar dapat memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang esensial dari al-Qur'an itu. Dan tentu saja masing-masing mereka (baca: golongan) itu memandang al-Qur'an dari segi keahlian mereka dan kemudian melahirkan definisi yang dititik beratkan kepada sifat-sifat yang menurut mereka adalah sangat penting untuk diungkapkan.

Menurut ulama ushul fiqh, al-Qur'an adalah kalamullah, mengandung mu'jizat dan diturunkan kepada nabi Muhammad, dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.⁵⁴

Menurut Syeh Muhammad Abduh (ulama ilmu kalam), al-Kitab ialah al-Qur'an yang dituliskan dalam mushaf-mushaf dan telah dihafal oleh umat

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

Islam sejak masa hidupnya Rasulullah sampai pada masa kita sekarang ini.⁵⁵ Hasbi Ash Shiddieqy menambahkan, menurut ahli kalam, al-Qur'an adalah yang ditunjuk oleh yang dibaca itu, yakni: kalam azali yang berdiri pada dzat Allah yang senantiasa bergerak (tak pernah diam) dan tak pernah ditimpa sesuatu bencana.⁵⁶

Menurut Imam Jalaluddin As-Sayuthy (ulama hadits), al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya walaupun satu surat saja dari padanya.⁵⁷

Harun Nasution mendefinisikan al-Qur'an sebagai kitab suci, mengandung sabda Tuhan (*Kalam Allah*), yang melalui wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad.⁵⁸

Said Agil juga memiliki definisi yang berbeda, yaitu Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis secara mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat al-Nas.⁵⁹

Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang memiliki beberapa unsur, yaitu: *Pertama*, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dan sebagai sebuah mu'jizat. *Kedua*, Menggunakan bahasa

⁵⁵ H.A. Mustofa, *Sejarah al-Qur'an* (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), hlm. 11.

⁵⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 4.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

⁵⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

⁵⁹ Said Agil Husain Al Munawar, *Al-qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 5

Arab. *Ketiga*, dinukilkan kepada generasi sesudah Nabi Muhammad saw., hingga sekarang secara mutawatir. *Keempat*, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas ketika disatukan dalam sebuah mushaf. Dan *kelima*, siapapun yang membaca dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an akan dinilai sebagai ibadah.

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas adalah, bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah pembelajaran yang dilakukan dalam dua kegiatan sekaligus, yaitu membaca dan menulis. Yang mana dalam kegiatan ini ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi pada tahap melisankan lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadzkan serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari baca tulis Al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana secara lancar dan tertib. Serta dapat menuliskan huruf dan lambang-lambang Arab dengan rapi, lancar dan benar. Hal ini adalah sebagai langkah awal untuk memahami Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup ummat manusia khususnya ummat Islam.

2. Urgensi Baca Tulis Al-Qur'an

Pendidikan Agama Islam pada anak memiliki peran yang sangat penting, sebab dengan Pendidikan Agama Islam itulah karakter anak akan terbentuk dengan baik. Salah satu Pendidikan Agama yang paling penting bagi anak adalah Pendidikan Al-Qur'an, terutama dalam Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan di akhirat kelak. Konsep-konsep yang dibawa Al-Qur'an selalu relevan dengan problem yang dihadapi manusia, karena itu ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia.⁶⁰ Agar Al-Qur'an benar-benar bisa dipegang teguh sebagai pedoman hidup, maka perlu kiranya untuk memahami isi Al-Qur'an tersebut. Untuk memahami isi Al-Qur'an terdapat tahapan-tahapan yang harus dilewati, antara lain: tahap membaca, tahap menulis, tahap penafsiran, tahap pemahaman dan tahap pengamalan.⁶¹ Tahap awal, yaitu tahap membaca dan menulis sangatlah penting. Oleh karena itulah pembelajaran untuk membentuk kemampuan baca tulis Al-Qur'an itu memiliki urgensi, sebagai berikut:

a. Urgensi Baca Al-Qur'an

- 1) Membaca Al-Qur'an merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw., dalam wahyu yang pertama kali diturunkan, yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ (العلق : ١)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan” (QS. Al-'Alaq: 1)⁶²

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 8

⁶¹ Munawir Ardiansyah, *Op. Cit.*

⁶² Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*

- 2) Kewajiban ummat Islam adalah beribadah, dan ibadah yang paling utama adalah sholat. Dalam sholat terdapat banyak sekali rukun yang menggunakan bacaan Al-Qur'an dan do'a atau dzikir berbahasa Arab. Hal ini menjadikan kemampuan membaca Al-Qur'an sangat penting karena akan menjadi syarat sah-nya ibadah ummat Islam.
 - 3) Kaum Muslim telah dijanjikan kemulyaan oleh Nabi Muhammad saw., jika mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid. Selain itu, membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid juga Fardlu 'ain hukumnya. Sehingga pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi hal yang sangat urgen.⁶³
 - 4) Dengan kemampuan membaca Al-Qur'an maka akan lebih mempermudah pemahaman terhadap isi Al-Qur'an itu sendiri.
- b. Urgensi Tulis Al-Qur'an
- 1) Anjuran untuk memiliki kemampuan menulis Al-Qur'an telah banyak disebutkan dalam ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah yang mendorong keluasaan para ilmuwan dan seniman muslim dalam berkarya tulis.
 - 2) Al-Qur'an adalah karya tulis yang diturunkan oleh Allah dengan sangat indah, maka pada hakikatnya sebagai ummat yang menjadikannya pedoman dalam hidup, maka sepatutnya untuk

⁶³ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid: Qa'idah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an untuk Pelajaran Permulaan*, (Surabaya: APOLLO, 1987), hlm. 7

mampu menampilkan keindahan secara artistik dan menarik melalui tulisan Al-Qur'an.

- 3) Menulis Al-Qur'an memiliki arti penting dan wajib untuk dipelajari, sesuai dengan isyarat Rasulullah saw., yang membimbing Hafsa untuk belajar menulis kemudian mengajarkan pada keluarganya. Dan pasca perang badar pun pengajaran menulis diperluas pada para pemuda.
- 4) Menulis merupakan suatu kegiatan yang menjadi upaya untuk mempertahankan kebudayaan, termasuk untuk Al-Qur'an, dengan adanya kemampuan menulis Al-Qur'an dari para sahabat terdahulu maka sampai saat ini Al-Qur'an yang telah dibukukan dalam mushaf-mushaf bisa tetap dipertahankan.⁶⁴

3. Manfaat Baca Tulis Al-Qur'an

Segala sesuatu yang diperintahkan dan dianjurkan kepada umat manusia tentu memiliki manfaat, baik bagi diri sendiri, orang lain maupun bagi Agama pada umumnya. Beberapa manfaat dari pembelajaran Baca dan Tulis al-Qur'an antara lain:

a. Manfaat pembelajaran membaca Al-Qur'an

- 1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid

⁶⁴ Sirojuddin AR, *Urgensi Pendidikan Menulis Al-Qur'an*, Makalah Disampaikan pada Pelatihan Peningkatan Manajemen Penyelenggaraan Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Guru Agama dan Qori/Qori'ah di Kabupaten Cianjur, pada tanggal 19-20 Januari 2011

- 2) Dapat melakukan sholat dengan baik dan benar, serta mampu menyempurnakan syarat sah dalam sholat, terutama dalam hal rukun yang menggunakan ayat-ayat atau surat-surat dalam Al-Qur'an
 - 3) Sebagai langkah awal untuk bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan juga sebagai langkah untuk melestarikan Al-Qur'an melalui budaya membacanya
 - 4) Meningkatkan ilmu pengetahuan dalam banyak hal, diantaranya: *makharijul huruf*, ilmu tajwid dan seni dalam membaca Al-Qur'an seperti dalam seni membaca *tartil* dan *qira'ah*
- b. Manfaat pembelajaran menulis Al-Qur'an
- 1) Meningkatkan ilmu pengetahuan dan membentuk kepribadian mulia (*akhlakul karimah*), yaitu sikap-sikap antara lain: sabar (tidak menggoreskan sesuatu secara terburu-buru), disiplin (memiliki aturan, rumus dan gaya), waspada (hati-hati karena berhadapan dengan ayat Al-Qur'an), terampil (pandai mengolah dan menggunakan rupa-rupa kalam), dan bersih (menjaga tulisan dari noda)
 - 2) Melatih ketelatenan dan menanamkan kreatifitas melalui seni estetika dalam tulisan
 - 3) Sebagai penyambung dan upaya untuk melestarikan Al-Qur'an (dalam bentuk Mushaf)

C. Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

1. Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dalam sub bab di atas tentang metode pembelajaran Qiro'ati pada poin 5 yang menjelaskan tentang pelaksanaan metode pembelajaran Qiro'ati, bahwa pelaksanaan metode pembelajaran Qiro'ati berlangsung selama 75 menit. Dalam 75 menit ini telah mencakup materi inti dari buku Qiro'ati, dan materi tambahan yang terdiri dari surat-surat pendek, do'a-do'a harian dan materi ibadah.

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran Qiro'ati, terdapat beberapa pilihan strategi yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Sorogan/privat/individual
- b. Klasikal individual
- c. Klasikal baca-simak
- d. Klasikal baca-simal murni

Masing-masing dari strategi tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Namun pada dasarnya semua strategi tersebut cukup relevan untuk digunakan dalam penerapan metode pembelajaran Qiro'ati. Akan tetapi dalam realisasi lapangan, setiap 15 menit di awal dan akhir proses pembelajaran selalu diadakan pembelajaran klasikal. Diluar dari pelaksanaan klasikal tersebut guru dapat memilih strategi yang dirasa paling tepat.

Berdasarkan pada paparan tersebut di atas, penerapan metode pembelajaran Qiro'ati memiliki peran yang penting dalam upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Dalam suatu pembelajaran sangat dibutuhkan metode agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Metode pembelajaran Qiro'ati merupakan salah satu metode kontemporer dalam bidang pembelajaran baca dan tulis Al-Qur'an. Qiro'ati merupakan metode cepat dan praktis dalam mempelajari Al-Qur'an.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an

Belajar Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus benar-benar kita pahami dan kita aplikasikan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan seseorang yang sudah belajar Al-Qur'an, hendaknya mereka senantiasa mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Peran orang tua bagi pendidikan anak sangatlah penting. Diperlukan kepedulian dan kasih sayang agar anak bisa terarah pada hal-hal yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan membekali mereka dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an. TPQ merupakan lembaga pendidikan non-formal yang menitikberatkan pembelajaran Al-Qur'an dengan menambahkan orientasi pada pembentukan akhlak yang Islami.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam belajar Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), antara lain:

- e. Faktor intern

Faktor intern ini merupakan faktor pembawaan dan kepribadian. Anak yang lahir dalam lingkungan keluarga agamis dan telah didukung oleh lingkungan masyarakat, maka dalam diri anak itu cenderung agamis juga, misalnya: senang pada teman-teman yang belajar di TPQ. Pada dasarnya, semua manusia itu lahir sudah membawa ketauhidan, karena dalam kandungan manusia sudah mengadakan perjanjian dengan Allah, sehingga wajar kalau faktor pembawaan dapat mempengaruhi keikutsertaan mengikuti TPQ.

Di samping itu, pada saat lahir ke dunia, saat itu juga dikumandangkan adzan dengan maksud agar hal pertama yang di dengar oleh anak adalah lantunan kalimat Tayyibah dan ayat-ayat Allah, yakni adzan. Di dalam lafadz-lafadz adzan tersebut terdapat kalimat tauhid yang harus diproklamasikan atau dideklarasikan setiap orang Islam dan juga disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

f. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dimaksud di sini adalah faktor lingkungan yang terdiri atas:

1) Faktor lingkungan keluarga

Dukungan orang tua dan anggota keluarga sangatlah penting bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan masyarakat kecil yang dihadapi anak sejak lahir, sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anak. Keluarga perlu memberikan kasih sayang dan

⁶⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 136-137

arahan-arahan yang sifatnya mendidik dengan didasari pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Selain itu suasana dalam rumah tangga itu juga harus harmonis. Agar anak dapat mengikuti belajar di TPQ dengan baik, perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram dengan dilandasi suasana agamis dan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini akan membuat anak termotivasi untuk terus mengikuti pembelajaran di TPQ.⁶⁶

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keikutsertaan anak di TPQ. Hal yang paling berpengaruh yaitu: kurikulum, keadaan guru agama, relasi guru agama dengan anak dan relasi anak dengan teman-teman di sekolahnya. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada santri. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyampaikan bahan pengajaran tentunya pada PBM (Proses Belajar-Mengajar). PBM yang terjadi antara guru dengan santri melibatkan interaksi keduanya. Guru agama yang kurang berinteraksi dengan santri, akan menyebabkan PBM kurang lancar. Dengan demikian guru agama yang kurang berinteraksi akan melemahnya minat anak didik mengikuti pelajaran TPQ.⁶⁷

3) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan factor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar santri. Pengaruh itu karena keberadaan anak dalam

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 137

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 138

masyarakat. Agar anak dapat mengikuti TPQ dan belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar anak memiliki teman bergaul yang baik dan agamis serta pembinaan pergaulan yang baik dan pengawasan dari orang tua yang harus cukup bijaksana. Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar juga berpengaruh terhadap anak-anak untuk mengikuti TPQ. Oleh karena itu, perlu sekali mengusahakan lingkungan agamis sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap anak untuk mengikuti belajar Al-Qur'an di TPQ dengan sungguh-sungguh dan semangat yang tinggi.⁶⁸

Dalam sebuah lembaga pembelajaran Al-Qur'an (TKQ/TPQ) yang berkeinginan untuk maju dan berkembang, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:⁶⁹

1. Perangkat Keras (*Hardware*)

- a. Gedung/kelas: ukuran kelas untuk TKQ/TPQ idealnya 2,5 x 3,5 m.
- b. Almari kecil, guna untuk menyimpan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan kelas tersebut.
- c. Papan tulis disertai dapur atau spidol, guna untuk menjelaskan uraian (bila perlu) dan untuk memberikan contoh pada saat latihan menulis.
- d. Alat peraga kelas, guna untuk menghemat waktu agar waktu guru tidak terbuang untuk menerangkan materi.
- e. Buku-buku pegangan baik untuk santri maupun untuk guru.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 139

⁶⁹ Sadar Harapan, *Op. Cit.*, hlm. 36-38

2. Perangkat Lunak (*Software*)

- a. Materi, yaitu materi-materi Al-Qur'an yang diajarkan kepada santri seperti *Makhorijul huruf* dan ilmu Tajwid
- b. Aturan-aturan yang telah dibuat oleh pihak pengurus yang harus ditaati oleh semua pihak
- c. Keadministrasian, berisi data-data yang harus dimiliki oleh lembaga TPQ/TKQ, misalnya berupa data pengurus, struktur organisasi, data santri, data guru, dsb.

3. Sumber Daya Manusia / SDM (*Brainware*)

b. Pengurus

Seorang pengurus diharapkan tahu tentang metode pembelajaran Qiro'ati, karena pengurus juga harus bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, pengurus memiliki tugas-tugas:

- 1) Menyediakan sarana-prasarana yang dibutuhkan oleh TKQ/TPQ
- 2) Selalu melakukan koordinasi dengan guru untuk menunjang perkembangan TKQ/TPQ
- 3) Berhak untuk menanyakan sesuatu dan memberikan saran dan pendapatnya demi kemajuan lembaga TKQ/TPQ

c. Kepala TPQ

Peran Kepala TPQ sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran di lembaga. Kepala TPQ juga harus mengetahui tentang administrasi dan manajemen. Adapun tugas-tugas kepala TPQ adalah:

- 1) Memperhatikan proses pembelajaran dari kelas ke kelas

- 2) Menegur guru yang memerlukan pengarahan dan nasehat dengan sopan.
- 3) Mengatur dan menugaskan guru untuk mengajar sesuai dengan kemampuannya
- 4) Mengadakan forum pertemuan rutin untuk meninjau segala hal yang perlu dirundingkan dan mencari solusi dari masalah yang ada dengan jalan musyawarah
- 5) Mentashih santri atau santri yang akan naik jilid

d. Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam hal keberhasilan anak untuk membaca dengan baik, benar dan lancar. Setiap pengejaran Qiro'ati seorang guru harus memiliki syahadah dan mengikuti pembinaan cara mengajar yang baik dan benar. Adapun tugas-tugas guru adalah:

- 1) Melaksanakan apa yang sudah diamanatkan kepadanya (mengajar) seoptimal mungkin dengan harapan santri dapat lulus tes pada kepala TPQ.
- 2) Mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas
- 3) Mengantarkan santri untuk melakukan tes kepada kepala TPQ dan saat Tashih
- 4) Memberikan motivasi pada santri untuk lebih maju dalam belajar

e. Tata Usaha

Tata usaha merupakan tenaga administrasi yang bertugas:

- 1) Mengurusi surat-menyurat

- 2) Mengurusi pembukuan dana
- 3) Melaporkan penunggakan pembayaran Syahriyah/SPP
- 4) Memberikan laporan berkala secara tertulis

Dari paparan faktor-faktor di atas, berlaku pula pada penerapan pembelajaran Qiro'ati. Dimana faktor pendukung dan penghambat bisa berasal dari dalam (intern) maupun dari luar (ekstern).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan adanya suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Hal ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.²

Yang menjadi tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena tersebut secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 6

² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997), hlm. 5

penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.³

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong, pendekatan kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati”.⁴ Sedangkan menurut Moleong, pendekatan kualitatif merupakan “pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.⁵

Pertimbangan penulis menggunakan pendekatan kualitatif ini sebagaimana diungkapkan oleh Lexy Moleong:⁶

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 131

⁴ *Ibid.*, hlm. 4

⁵ *Ibid.*, hlm. 6

⁶ *Ibid.*, hlm. 138

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir dalam bukunya *Metode Penelitian*, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁷

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *instrument* pengumpul data aktif. Kehadiran peneliti sebagai *instrument* pengumpul data aktif adalah untuk mengumpulkan hasil yang lebih maksimal dalam mengadakan observasi yang langsung dilakukan oleh peneliti dan untuk mengumpulkan arsip-arsip atau data-data yang ada di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang sehubungan dengan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati. Sedangkan *instrument* pengumpulan data lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu seperti berupa dokumen-dokumen yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti

⁷ Moh. Nazir. Ph. D, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 16

secara langsung dan aktif dengan informan dan sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana seorang peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi yang dijadikan objek utama oleh peneliti berada di Jalan Diponegoro Nomor 907 RT. 05 / RW. 07 Blok Jum'at desa Poncokusumo, Kabupaten Malang. Adapun nama lembaga yang diteliti yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.

Alasan peneliti memilih lembaga TPQ Roudlotul Maghfiroh ini adalah karena TPQ ini merupakan TPQ yang mampu bertahan dan terus berkembang dengan menerapkan metode pembelajaran Qiro'ati ditengah maraknya berbagai macam metode pembelajaran baru dan semakin ketatnya persaingan antar lembaga untuk menghasilkan lulusan yang baik dan berkualitas. Lembaga yang telah mengabdikan dirinya untuk pendidikan Agama dan Al-Qur'an selama 30 tahun lamanya ini telah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian Muslim dan benar-benar mencintai Al-Qur'an. Selain itu lembaga ini mampu membimbing dan mengarahkan santrinya untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan tartil dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Tajwid.

D. Sumber Data

Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa yang diperlukan.⁸ Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹

Data yang dikumpulkan secara garis besar dapat dibagi menjadi:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya. Dalam bidang pendidikan data primer ini berasal dari hasil tes maupun wawancara dengan siswa.¹⁰

Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu.¹¹

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen hasil belajar siswa baik dalam bentuk raport maupun data sekunder lainnya atau dari teksbook.¹² Data sekunder pada

⁸ Yuswianto, *Metodologi Penelitian*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2002), hlm. 60

⁹ Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 112

¹⁰ Yuswianto, *Op. Cit.*, Hlm. 61

¹¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 138

¹² Yuswianto, *Op. Cit.*, Hlm. 61

umunya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan.¹³

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan data primer dan sekunder untuk memperoleh serta mengumpulkan data-data yang akurat. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait di dalamnya, seperti kepala TPQ Roudlotul Maghfiroh, para pengajar, karyawan dan para santri. Sedangkan data sekunder adalah berupa catatan-catatan atau dokumentasi yang diperlukan dalam melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur atau teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Seperti yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Sugiono bahwa dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisisioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya. Namun secara umum, teknik pengumpulan data dibagi menjadi empat macam, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan.¹⁴

¹³ Rosady Ruslan, *Loc. Cit.*,

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 62-63

Berdasarkan hal tersebut, agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁵ Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan atau dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam hal ini peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian yaitu TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang dengan tujuan untuk melihat sekaligus mengamati bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati.

Disamping itu, peneliti juga mencatat hal-hal penting dan menarik yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati yang ada di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo, Malang.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan dan yang *diwawancarai* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁶

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 220

¹⁶ Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 135

Ditinjau dari segi pelaksanaannya, teknik wawancara dapat dibedakan sebagai berikut :¹⁷

- a. Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang akan ditanyakan.
- b. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan secara lengkap dan terperinci.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin dimana peneliti membawa pedoman secara garis besar tentang pertanyaan yang berkenaan dengan penelitian kepada informan. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala TPQ Roudlotul Maghfiroh, para pengajar, wali santri dan beberapa orang santri.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁸

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 132

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis arsip-arsip tertulis yang dimiliki TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo sesuai dengan data-data yang telah diperoleh peneliti. Arsip-arsip tersebut antara lain:

- a. Daftar nama pengajar dan karyawan di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.
- b. Daftar nama santri berdasarkan tingkatan kelas dan kelompok di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.
- c. Struktur organisasi di TPQ Roudlotul maghfiroh Poncokusumo Malang.
- d. Daftar dan jumlah sarana prasarana yang tersedia di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.
- e. Materi-materi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.
- f. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang.

F. Analisis Data

Dalam suatu penelitian sangat diperlukan suatu analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Menurut Patton, analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 206

¹⁹ Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 103

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa analisa dilakukan untuk mengetahui mana data yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang tidak dibutuhkan tidak perlu dipaparkan sehingga penelitian ini benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan analisis data dari penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁰

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian data merupakan sekumpulan data-data informasi yang diperoleh dari penelitian kemudian data tersebut disajikan dengan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi digunakan sebagai suatu jalinmenjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”. Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif cukup dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan sajian visual. Sajian tersebut bertujuan untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan sebelumnya.

²⁰ Matthew B. Miles & Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 16

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh hasil keshahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas), sehingga data dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak. Dalam penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan data hasil dokumentasi. Sedangkan triangulasi metode menurut Patton, terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²¹

Dalam penelitian ini peneliti berusaha membuktikan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Di dalam pengecekan keabsahan data, maka hal itu dapat dilakukan berdasarkan segala apa yang telah diperoleh dari sumber tertulis, kata-kata atau tindakan dan foto.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahap, antara lain:

²¹ Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 178

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan ini merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Tahap persiapan ini meliputi:

- a. Pengajuan judul dan proposal penelitian kepada Dosen Wali dan pihak Jurusan
- b. Konsultasi judul dan proposal penelitian yang telah disetujui oleh Dosen Wali dan pihak Jurusan kepada Dosen Pembimbing
- c. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
- d. Menyusun metode penelitian
- e. Mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian kepada fakultas yang kemudian diserahkan kepada kepala lembaga yang dijadikan objek penelitian
- f. Menilai keadaan lapangan
- g. Mambil dan memanfaatkan responden
- h. Menyiapkan perlengkapan penelitian

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan dan pengolahan data.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a. Memahami latar belakan objek penelitian
- b. Mengadakan observasi langsung
- c. Melakukan wawancara dengan beberapa informan
- d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen

Pengolahan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan.

3. Tahap penyelesaian, meliputi:
 - a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
 - b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada Dosen Pembimbing
 - c. Ujian pertanggungjawaban hasil penelitian di depan dewan penguji
 - d. Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil TPQ Roudlotul Maghfiroh

Nama Lembaga	: Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudlotul Maghfiroh
Alamat	: Jl. Diponegoro 907 RT. 05 / RW. 07 Blok Jum'at
Kelurahan	: Poncokusumo
Kecamatan	: Poncokusumo
Kabupaten	: Malang
Kode Pos	: 65157
Luas Tanah	: 720 m ²
Luas Bangunan	: 300 m ²
Tahun Berdiri	: 1983
Nama Kepala	: Ustad Masduki
Hari Aktif Belajar	: Sabtu-Kamis
Hari Libur	: Jum'at dan Hari Besar Islam
Pembagian Waktu	: 1. Ba'da Dzuhur : 13.00-14.30 WIB 2. Ba'da Ashar : 15.30-17.00 WIB 3. Ba'da Maghrib : 18.00-19.00 WIB ¹

¹ Arsip TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang

2. Sejarah Perkembangan TPQ Roudlotul Maghfiroh

TPQ Roudlotul Maghfiroh adalah salah satu dari delapan TPQ yang ada di desa Poncokusumo, Malang. TPQ ini dahulunya hanya diberi nama Mushola Roudlotul Maghfiroh, sesuai dengan nama mushola lokasi pembelajaran berlangsung. Mushola Roudlotul Maghfiroh sudah ada sejak tahun 80-an dan berada di atas area tanah seluas 720 m² milik Bapak Masduki. Dibangun oleh kiai Jamal, seorang muballigh lulusan Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu-Bululawang, Malang. Setelah lulus menempuh pendidikan di pesantren tersebut, kiai Jamal mendapat amanah untuk membangun Musholla sebagai tempat dakwah dan belajar Islam. Akhirnya dibangunlah musholla Roudlotul Maghfiroh tersebut.

Kiai Jamal mengawali pembelajaran dan dakwahnya dengan jumlah santri yang sangat terbatas, hal ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah kondisi masyarakat yang belum sadar betul akan pentingnya pendidikan, terutama pendidikan Agama Islam. Namun dengan keteguhan hati serta kegigihannya dalam menegakkan syariat Islam, maka Musholla Roudlotul Maghfiroh mampu bertahan dan semakin berkembang hingga sekarang.

Kiai Jamal wafat sekitar awal tahun 90-an. Namun demi untuk mempertahankan musholla yang telah dibangunnya, maka beliau

mewariskannya pada seorang santrinya yang juga menantunya, sekaligus merupakan alumni Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul, yaitu Ustad Masduki. Ustad Masduki menjadi pengasuh Musholla Roudlotul Maghfiroh hingga sekarang.

Di bawah kepemimpinan kiai Jamal, Musholla Roudlotul Maghfiroh mengalami dua kali pembangunan. Berawal dari bangunan kecil hingga sedikit diperluas di bagian depan musholla. Pada saat kepemimpinan Ustad Masduki musholla Roudlotul Maghfiroh juga mengalami dua kali pembangunan. Saat kiai Jamal meninggal dunia, musholla Roudlotul Maghfiroh kembali dibangun karena santri yang jumlahnya semakin meningkat. Dan dengan alasan yang sama, pada awal tahun 2006-2009 lalu, kembali dibangun menjadi dua lantai.

Pada saat bernama Musholla Roudlotul Maghfiroh, yang diajarkan adalah Al-Qur'an, fiqh, akhlak dan kaligrafi. Namun pada tahun 1999, diresmikan menjadi TPQ Roudlotul Maghfiroh. Hal ini berkenaan dengan penggantian metode baca Al-Qur'an yang digunakan. Fokus pendidikan juga lebih banyak pada pembelajaran Al-Qur'an meski hingga tahun 2006 tetap mempelajari ilmu agama yang lain. namun setelah ada aturan baru bahwa TPQ harus murni mengajarkan Al-Qur'an, maka ilmu agama yang lain tidak lagi diajarkan. Sebagai solusi agar tetap dapat mempertahankan

ilmu agama yang dulu sudah diajarkan, maka pihak pengurus TPQ meresmikan Madrasah Diniyah Roudlotul Maghfiroh.²

Ustad Masduki terkenal sebagai salah satu tokoh masyarakat yang memiliki wibawa dan dihormati di desa Poncokusumo. Sebelum diresmikan menjadi TPQ, Roudlotul Maghfiroh menggunakan metode *Iqra'I* untuk belajar membaca Al-Qur'an. Namun bersama dengan peresmian nama TPQ, maka metode yang digunakan berganti dengan *Qiro'ati*.

Hingga saat ini tenaga pengajar di TPQ Roudlotul Maghfiroh memiliki 21 guru yang telah memiliki ijazah mengajar *Qiro'ati* dan ada beberapa guru yang juga sedang disiapkan untuk mengikuti *tashih ustad dan ustadzah Qiro'ati*. Jumlah ustadz yang cukup banyak itu memang sepadan dengan semakin banyanya santri yang menempuh pembelajaran di TPQ Roudlotul Maghfiroh. Hingga saat ini santri yang terdaftar di TPQ ini mencapai lebih dari 200 orang dan terbagi atas dua kelompok dan empat waktu pembelajaran. Santri-santri itu belum termasuk dari para orang tua yang masih menempuh pembelajaran.

TPQ Roudlotul Maghfiroh mengkhususkan pendidikan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pada awal berdirinya, Roudlotul Mahfiroh menggunakan metode *Iqra'I* dan menggunakan kitab *Iqra'* (terdiri dari enam jilid) dan ditambah dengan pembelajaran khusus makhraj dan tajwid. Namun pada sekitar awal tahun 2000-an, TPQ Roudlotul Maghfiroh mulai menggunakan metode *Qiro'ati* dengan menggunakan enam jilid dasar

² Wawancara dengan Ustad Maduki, Kepala TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo, tanggal 12 Desember 2012.

kitab *Qiro'ati* dan satu kitab *Gharib/Musykilat*. Setiap santri yang selesai mempelajari jilidnya, maka akan melalui test untuk kenaikan jilid. Dan jika santri sudah dirasa mampu dan selesai mempelajari semua jilid hingga *Gharib/Musykilat* maka santri tersebut akan melakukan *Tashih* atau ujian untuk meraih *Syahadah/Ijazah Qiro'ati*.

Dalam metode *Qiro'ati*, jilid pertama hingga ketiga lebih banyak mengenalkan pada makhraj dan pelafalan yang benar. Selanjutnya untuk keempat hingga enam menekankan pada kelancaran. Khusus untuk kitab *Gharib/Musykilat* adalah mempelajari tentang beberapa bacaan khusus yang ada dalam Al-Qur'an. Dalam *Qiro'ati* juga dipelajari Tajwid.

Dibanding dengan metode *Iqra'i*, *Qiro'ati* memang lebih tegas dalam penerapannya. Untuk bisa lulus tes kenaikan jilid saja santri harus mampu melafalkan makhraj dan bacaan dengan benar, cara membaca harus tegas dan menguasai materi tambahan, yaitu praktek sholat (dengan bacaan yang menerapkan makhraj dan tajwid yang benar), do'a-do'a sehari-hari, dan juga surat-surat pendek yang telah ditentukan. Dalam *Tashih* ada beberapa post yang harus dilewati untuk pengujian, yaitu Tartil, Fashahah, Tajwid, Gharaibul Qur'an dan tiga post materi tambahan.

Setelah dinyatakan lulus, santri tersebut harus melewati prosesi *Khataman* atau semacam prosesi wisuda dengan membuktikan hasil belajarnya di depan banyak orang dan beberapa pembina *Qiro'ati* pusat. Hal ini merupakan salah satu syarat untuk dapat menerima *Syahadah*. Ketika prosesi *Khataman* berlangsung, terdapat beberapa tahapan pengujian,

diantaranya adalah buka-baca Al-Qur'an, Fashahah dan tartil, tajwid dan gharaibul Qur'an dan dilanjutkan dengan membaca materi tambahan. Selain itu juga ada materi tanya jawab dari audiens dan para pembina pusat.

Setelah mendapat *Sayahadah Santri* (yang didapat melalui *Tashih Santri*), maka santri tersebut akan mendapat pembinaan lanjutan untuk dapat menempuh *Tashih Ustadz/Ustadzah*. Jika telah selesai menempuh *Tashih Ustadz/Ustadzah* dan mendapat *Syahadah Ustadz/Ustdzah* maka santri tersebut akan diberi wewenang untuk mengajar *Qiro'ati*.

TPQ Roudlotul Maghfiroh adalah salah satu dari lima TPQ yang tetap bertahan dalam menggunakan metode *Qiro'ati*. Sebelumnya terdapat enam TPQ yang menggunakan metode ini di desa Poncokusumo, namun karena tidak dapat memenuhi syarat dari pembina pusat untuk meluluskan 10% dari jumlah santri yang ada tiap tahunnya, maka salah satu dari TPQ yang ada harus rela untuk tidak lagi menggunakan metode tersebut. Selain dari syarat kelulusan itu, TPQ yang menggunakan metode *Qiro'ati* harus memiliki 75% (dari ustadz/ustadzah yang mengajar) guru bersyahadah.³

Dalam perjuangan mengajarkan nilai-nilai Islami melalui TPQ ini, Ustad Masduki sebagai Kepala TPQ Roudlotul Maghfiroh bersama pengurusnya menyusun visi dan misi sebagai berikut:⁴

³ Wawancara dengan Ustadzah Neni Ernawati, Guru sekaligus Wali Kelas Pra-TK, tanggal 15 Desember 2012

⁴ Arsip TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo, Malang

Visi:

Membangun insan yang bertaqwa dan berakhlakul karimah

Misi:

- 1) Menciptakan kader bangsa yang cerdas, cakap, terampil dan kreatif
- 2) Mengembangkan kemampuan dasar intelektual dengan pola dan sistem pendidikan yang Islami
- 3) Menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, disiplin dan taat beribadah

3. Kondisi Geografi TPQ Roudlotul Maghfiroh

Secara geografis, lembaga TPQ Roudlotul Maghfiroh memang tidak terlatak di dekat jalan raya utama desa Poncokusumo, bahkan dapat dikatakan sedikit jauh dari jantung desa Poncokusumo itu sendiri. Lembaga ini terletak di tengah perkampungan/pemukiman warga, tepatnya berada dalam wilayah blok Jum'at desa Poncokusumo. batas-batas wilayah lembaga TPQ Roudlotul Maghfiroh adalah sebagai berikut:

- a. Batas utara : perkampungan wilayah Blok Senin
- b. Batas barat : perkampungan wilayah Blok Jum'at
- c. Batas selatan: perkampungan wilayah Blok Selasa
- d. Batas timur : pedukuhan Sentral

Kondisi geografis yang memang berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat menjadikan TPQ ini cukup strategis untuk menarik minat para

orang tua agar menitipkan dan membelajarkan anaknya di lembaga ini. Karena masyarakat sekitar lembaga TPQ Roudlotul Maghfiroh ini merupakan masyarakat yang agraris sehingga banyak dari mereka yang lebih mempercayakan pendidikan anaknya pada pihak lain dari pada harus mendidik secara pribadi.⁵

4. Struktur Organisasi dan Monitoring TPQ Roudlotul Maghfiroh

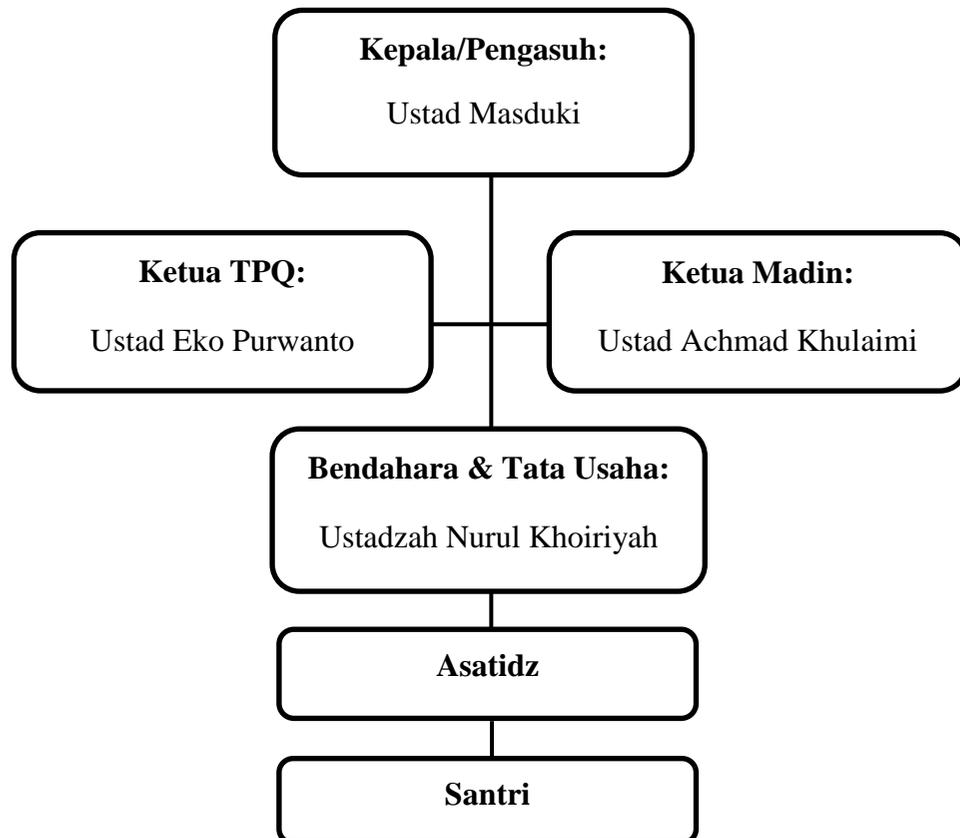
TPQ Roudlotul Maghfiroh merupakan lembaga yang mempunyai dua struktur, yaitu struktur organisasi dan struktur monitoring. Kedua struktur ini, memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Struktur organisasi memiliki tugas dan fungsi untuk mengetahui kewajiban dan wewenang yang harus dijalankan oleh tiap-tiap pengurusnya. Sedangkan struktur monitoring lebih banyak mengawasi apa yang ada pada lembaga pendidikan Al-Qur'an, khususnya yang menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati.

Struktur organisasi diartikan sebagai kerangka yang menunjuk segenap tugas dan pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi, hubungan antara fungsi serta wewenang dan tanggung jawab dari tiap-tiap personil sebagai pelaksana organisasi. Penyusunan struktur organisasi merupakan suatu bagian yang harus ada dalam suatu lembaga guna memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Adapun struktur organisasi pengurus TPQ Roudlotul Maghfiroh dapat digambarkan dalam tabel berikut:

⁵ Observasi pada tanggal 15 Desember 2012 di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo-Malang, pukul: 16.00 WIB

TABEL 4.1
STRUKTUR ORGANISASI TPQ ROUDLOTUL MAGHFIROH



(Sumber: Arsip TPQ Roudlotul Maghfiroh)

Struktur monitoring merupakan kerangka organisasi yang berdasarkan pada sistem pengawasan dari pusat hingga kepala lembaga yang bersangkutan. Adapun struktur monitoring lembaga TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo melalui metode pembelajaran Qiro'ati adalah sebagai berikut:

TABEL 4.2
STRUKTUR MONITORING TPQ ROUDLOTUL MAGHFIROH
PONCOKUSUMO



(Sumber: Arsip TPQ Roudlotul Maghfiroh)

5. Keadaan Asatidz (Pengajar) TPQ Roudlotul Maghfiroh

Asatidz atau pengajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam suatu pendidikan atau pembelajaran. Proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien, jika seorang pengajar profesional dalam menjalankan tugasnya. Keberadaan pengajar yang profesional akan mendukung terhadap upaya peningkatan kualitas keilmuan santri. Seperti di TPQ Roudlotul Maghfiroh, para pengajar memiliki kepedulian yang tinggi terhadap para santri.

Keadaan asatidz di TPQ Roudlotul Maghfiroh ini mempunyai latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Namun adanya perbedaan-perbedaan tersebut bukan lantas menjadi masalah yang perlu diperdebatkan oleh para guru di TPQ ini. Meskipun banyak guru yang tidak memiliki ijazah dari tingkat pendidikan yang tinggi, namun hal itu bukanlah menjadi syarat utama untuk menjadi pengajar Qiro'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh ini. Untuk menjadi pengajar di TPQ ini syaratnya adalah:

- a. Niat yang ikhlas
- b. Mempunyai kemuan yang tinggi dalam mengajarkan Al-Qur'an
- c. Memiliki akhlaqul karimah
- d. Lulus tashih
- e. Membekali diri dengan ilmu mengajar

Dalam pembelajaran Qiro'ati, ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh para ustadz/ustadzah, diantaranya adalah:⁶

- 1) Proses Menjadi Tenaga Pengajar
 - a) Tashih Ustad

Tashih ustad adalah ujian untuk menjadi ustad/ustadzah pembelajaran Qiro'ati. Sebelum melakukan tashih ini, para calon Ustad dan ustadzah akan dibina dan diwajibkan untuk memenuhi setoran target mengaji seperti halnya santri. Namun proses yang dilakukan lebih cepat dibandingkan dengan mengaji santri. Setelah

⁶ Wawancara dengan Ustadz Eko Purwanto, salah satu pengajar/Ustad di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo, tanggal 16 Desember 2012.

memenuhi target setoran, maka calon ustad dan ustadzah bisa mengikuti tashih dan jika lulus akan mendapatkan syahadah Ustadz.

b) Metodologi

Metodologi yang dimaksud disini adalah semacam penataran mengenai metode yang akan digunakan dalam pembelajaran Qiro'ati. Hal ini dilakukan agar seluruh TPQ yang menggunakan pembelajaran Qiro'ati dapat terkoordinir dan terpantau dengan baik.

c) Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)

PPL untuk Ustad dan ustadzah ini, terdiri dari tiga bulan masa percobaan sebelum dinyatakan secara resmi layak untuk mengajarkan pembelajaran Qiro'ati. Selama masa ini, ustad/ustadzah yang bersangkutan terus dipantau.

2) Majelis Munaqosyah Al-Qur'an (MMQ)

Kegiatan MMQ ini terdiri dari tiga majelis, yaitu:

- a) MMQ Lembaga, yaitu dilakukan intern TPQ Roudlotul Maghfiroh setiap hari Senin Malam Selasa
- b) MMQ Korcam (Koordinator Kecamatan), yaitu dilakukan terpadu dengan TPQ-TPQ lain yang menggunakan pembelajaran Qiro'ati se-kecamatan Poncokusumo.

- c) MMQ Korcab (Koordinator Cabang), yaitu dilakukan oleh Pengurus Qiro'ati Korcab Malang dengan mengirimkan delegasi 3-4 orang dari masing-masing lembaga.

Untuk pembagian mengajar di TPQ Roudlotul Maghfiroh ini menggunakan sistem guru kelas, dimana masing-masing pengajar memegang satu kelas. Hal ini diberlakukan agar para pengajar lebih mudah mengetahui perkembangan dari setiap individu santri.

Adapun jumlah pengajar dan karyawan pada tahun ajaran 2012-2013 secara keseluruhan di TPQ Roudlotul Maghfiroh ada 21 orang, diantaranya sebagai berikut:⁷

TABEL 4.3
DAFTAR NAMA ASATIDZ DAN KARYAWAN DI TPQ
ROUDLOTUL MAGHFIROH PONCOKUSUMO MALANG

No.	Nama Guru	L/ P	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Ust. Masduqi	L	Kepala Lembaga	MA
2	Ust. Samsudin	L	Guru Fiqih	MA
3.	Ust. Achmad Khulaimi	L	Ketua Madin	S2
4.	Ust. Eko Purwanto	L	Ketua TPQ	MTs
5.	Ust. Suparman	L	Wali Kelas Finish	MTs
6.	Ust. Suwanto	L	Wali Kelas Ghorib	MA
7.	Ust. Sampurno	L	Wali Kelas Tajwid	MTs
8.	Ustz. Siti Nurul Hidayah	P	Guru Tauhid	S1
9.	Ustz. Sutik Mukarromah	P	Wali Kelas Jilid 6	MA
10.	Ust. Aly Mahrus	L	Guru Akhlak	S1
11.	Ustz. Imro'atus Sholihah	P	Wali Kelas 2A	MTs

⁷ Arsip TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang tahun ajaran 2012-2013

12.	Ust. Nur Syafi'	L	Guru Qiro'ah	MA
13.	Ustz. Pujiati	P	Guru Khot	MA
14.	Ustz. Neni Ernawati	P	Wali Kelas Pra TK (1)	S1
15.	Ust. Sugeng Laksono	L	Wali Kelas Al-Qur'an	MTs
16.	Ustz. Liihyatus Shiyam	P	Wali Kelas 3A	MA
17.	Ustz. Ayu Asmaranita	P	Wali Kelas 3B	MA
18.	Ustz. Lilik Hidayatul M.	P	Wali Kelas 2B	MTs
19.	Ustz. Qurrotul 'Ayun	P	Wali Kelas 4	MI
20.	Ustz. Nurul Khoiriyah	P	Tata Usaha	S1
21.	Ustz. Annisa Maghfiroh	P	Wali Kelas 5	MTs

6. Keadaan Santri TPQ Roudlotul Maghfiroh

TPQ Roudlotul Maghfiroh merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang tertua di desa Poncokusumo. TPQ ini selalu berusaha untuk mencetak generasi-generasi muda penerus bangsa yang benar-benar memiliki akhlaqul karimal dan mencintai Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup mereka.

Untuk mewujudkan semua hal tersebut maka lembaga ini cukup ketat dalam menerima santri. Untuk santri yang masih berusia 3-4 tahun atau belum duduk di bangku sekolah, maka TPQ Roudlotul Maghfiroh akan langsung memasukkannya ke kelas PRA-TK atau jilid 1. Namun untuk santri yang sudah duduk di bangku sekolah dan santri pindahan dari lembaga lain akan di seleksi terlebih dahulu. Tujuan adanya seleksi ini

adalah untuk mengetahui batas kemampuan mereka. Santri-santri ini akan masuk pada jilid yang sesuai dengan kemampuan mereka.⁸

Adapun jumlah santri TPQ Roudlotul Maghfiroh tahun ajaran 2012-2013 di desa Poncokusumo ini sebanyak 213 santri yang terdiri dari 12 kelas Qiro'ati (yang belum lulus tashih) dan 1 kelas madin (yang sudah lulus tashih). Masing-masing kelas terdiri dari 11-23 orang santri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁹

TABEL 4.4
DAFTAR JUMLAH SANTRI BERDASARKAN KELAS DI TPQ
ROUDLOTUL MAGHFIROH PONCOKUSUMO MALANG

No.	Kelas	Jumlah Santri	Keterangan
1.	PRA-TK (Qiro'ati 1)	19	Ba'da Dzuhur
2.	Kelas 2A	16	Ba'da Dzuhur
3.	Kelas 2B	11	Ba'da Dzuhur
4.	Kelas 3A	14	Ba'da Dzuhur
5.	Kelas 3B	12	Ba'da Dzuhur
6.	Kelas 4	16	Ba'da Ashar
7.	Kelas 5	18	Ba'da Ashar
8.	Kelas 6	17	Ba'da Ashar
9.	Kelas Al-Qur'an	14	Ba'da Ashar
10.	Kelas Ghorib	16	Ba'da Ashar
11.	Kelas Tajwid	16	Ba'da Ashar
12.	Kelas Finish	21	Ba'da Ashar
13.	Kelas Madinah (Pasca)	23	Ba'da Maghrib
Total		213	

⁸ Wawancara dengan Ustad Masduki, Kepala TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo, tanggal 12 Desember 2012

⁹ Arsip TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang tahun ajaran 2012-2013

7. Keadaan Sarana dan Prasarana TPQ Roudlotul Maghfiroh

Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian penting bagi suatu lembaga, khususnya TPQ Roudlotul Maghfiroh. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan sangat menunjang dalam menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang kondusif, sehingga dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang maka diharapkan tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an itu sendiri bisa dicapai dengan baik.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki dan tersedia di TPQ Roudlotul Maghfiroh akan diuraikan sebagai berikut:¹⁰

TABEL 4.5
DAFTAR SARANA DAN PRASARANA DI TPQ ROUDLOTUL
MAGHFIROH PONCOKUSUMO MALANG

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Ket.
1.	Alat Peraga Qiro'ati	1 set	Baik
2.	Buku Qiro'ati	6 Jilid	Baik
3.	Buku Ghorib	1 Jilid	Baik
4.	Buku Tajwid	1 Jilid	Baik
5.	Al-Qur'an	83 Buah	Baik
6.	Buku penghubung	Sesuai kebutuhan	Baik
7.	Bangku	62 Buah	Baik
8.	Komputer	1 set	Baik
9.	Ruang kelas	3 kelas	Baik
10.	Almari	1 buah	Baik
11.	Kamar Mandi	2 buah	Baik
12.	Musholla utama	1 lokal	Baik

¹⁰ Arsip TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang tahun ajaran 2012-2013

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik apabila pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat pula. Dengan adanya model pembelajaran yang relevan, maka pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Demikian pula dengan metode dalam penyampaian pengathuan akan menjadikan seseorang mudah dalam menerima materi yang disampaikan.

Untuk memenuhi tujuan dari pembelajaran tersebut, para pengajar di TPQ Roudlotul Maghfiroh telah mengikuti berbagai prosedur yang menjadi syarat untuk menjadi guru Qiro'ati. Mulai dari mengikuti pembinaan pra-tashih ustad, Tashih Ustad, Metodologi, PPL hingga rutin mengikuti MMQ. Seluruh guru di TPQ Roudlotul Maghfiroh saat ini telah memiliki syahadah mengajar dari pusat.¹¹

Pada dasarnya, buku Qiro'ati bukanlah bertujuan untuk mempromosikan metode ke semua orang, akan tetapi metode ini bertujuan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan tartil sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Oleh karena itu, semua orang bisa belajar Qiro'ati namun tidak semua orang bisa mengajarkan Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati.

¹¹ Wawancara dengan Ustad Masduki, Kepala TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo, tanggal 12 Desember 2012

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran Qiro'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh, para ustadz/ustadzah berusaha untuk menjalankan sesuai standar yang di susun oleh pengurus pusat. Pembagian alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran disusun sebagai berikut:

TABEL 4.6
JADWAL ALOKASI WAKTU PEMBELAJARAN QIRO'ATI DI TPQ
ROUDLOTUL MAGHFIROH PONCOKUSUMO MALANG TAHUN
AJARAN 2012-12013

Alokasi Waktu	Materi
5 menit	Do'a pembukaan
15 menit	Klasikal
30 menit	Sorogan
20 menit	Materi Tambahan
15 menit	Klasikal
5 menit	Do'a penutup

(Sumber: Hasil Observasi pada tanggal 18 Desember 2012)

Pembelajaran di TPQ Roudlotul Maghfiroh dibagi menjadi dua gelombang. Gelombang pertama dimulai pada jam 13.00-14.30 WIB dan gelombang kedua dimulai pada jam 15.30-17.00 WIB. Dan ada pula pembelajaran setelah Maghrib yaitu pada kelas Madrasah Diniyah bagi santri yang telah selesai menempuh ujian tashih dan khotaman. Pada sela-sela pergantian gelombang, para santri diwajibkan untuk mengikuti shalat ashar berjamaah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan serta kedisiplinan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa pola interaksi yang terjadi dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang, dapat dilihat dari proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Adapun untuk pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, antara lain:¹²

a) Tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran

Persiapan merupakan segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh seseorang guna untuk melaksanakan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan, maka hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh para ustadz dan ustadzah adalah mempersiapkan alat peraga bagi santri. Sedangkan untuk para santri perlu mempersiapkan buku Qiro'ati atau Al-Qur'an, buku prestasi dan alat-alat tulis.

Dengan adanya persiapan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, pelaksanaan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Penggunaan alat peraga Qira'ati adalah pada saat klasikal. Tujuan dari pelaksanaan klasikal ini bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami dan mengingat-ingat bacaan yang dipelajari dalam buku Qira'ati. Penggunaan alat peraga menjadi suatu keharusan yang benar-benar dijalankan terutama dalam pembelajaran Qira'ati.

b) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

¹² Observasi tanggal 23 Desember 2012 di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo, pukul 15.30 WIB.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa kegiatan pembelajaran di TPQ Roudlotul Maghfiroh berjalan selama 90 menit. Pelaksanaan klasikal selama 15 menit adalah dengan membaca alat peraga Qiro'ati pada masing-masing jilid. Dalam pelaksanaan klasikal ini, guru membacakan materi pada satu halaman dan santri menirukan setiap barisnya. Setelah itu guru membiarkan santri membaca sendiri tanpa dituntun. Guru juga boleh menunjuk satu per satu santri untuk membaca beberapa baris agar dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri dalam membaca klasikal. Hal ini juga dapat melatih santri untuk teliti dalam menyimak teman yang membaca. Pelaksanaan klasikal dalam 15 menit pertama dan 15 menit terakhir sebelum pembelajaran selesai pada hakekatnya sama. Yang menjadi perbedaan adalah materi yang dibaca. Pada 15 menit pertama yang dibaca adalah halaman yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Sedangkan pada 15 menit terakhir yang dibaca adalah halaman selanjutnya.

Pada saat pelaksanaan sorogan, jika santri sudah atau sedang menunggu giliran setoran, maka para santri diwajibkan untuk menulis pelajaran yang sedang dibacanya. Hal ini sebagai pembelajaran menulis Al-Qur'an. Dengan adanya tugas menulis ini santri diharapkan tidak hanya mampu membaca, tapi juga mampu menulis tulisan arab (imla'). Selain itu pada hari rabu juga ada pembelajaran khusus khot sebagai pelajaran tambahan yang melatih para santri untuk terampil menulis Arab.

Untuk tugas menulis sehari-harinya, para santri diberikan tugas untuk menuliskan halaman yang mereka pelajari pada buku *Imla'* mereka. Selain untuk mengenalkan huruf hijaiyah secara sempurna (tidak hanya sekedar tahu, tapi juga mampu memahami) penulisan ini juga mengajarkan para santri untuk lebih menanamkan kesabaran dan keindahan dalam menulis. Dengan adanya tugas menuliskan pelajaran seperti yang diterapkan di TPQ Roudlotul Maghfroh ini, maka para santri menjadi lebih fokus dalam belajar dan tidak banyak bergurau ketika selesai sorogan dengan ustadz dan ustadzah.

Selain kegiatan menulis sehari-harinya, di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo juga mengadakan kurikulum pembelajaran seni kaligrafi atau khot. Hal ini menjadi nilai lebih bagi para santri karena jarang lembaga-lembaga lain mengajarkan materi khot secara khusus. Selain untuk menanamkan estetika keindahan dalam menulis Al-Qur'an, pelajaran ini juga mengenalkan berbagai jenis tulisan Arab dan mengajarkan para santri untuk menulis secara benar sesuai dengan kaidah tulisan Arab baku. Bahkan tak jarang penulisan khot atau kaligrafi ini dilakukan dengan berbagai media seperti kanvas, kaca dan kayu ukir. Hal ini menjadidaya tarik sendiri bagi masyarakat sehingga mampu menarik mereka untuk mengirimkan anak-anaknya belajar di lembaga TPQ Roudlotul Maghfiroh ini.

Dalam penilaian hasil tulisan santri, para ustadz/ustadzah menilai dari segi kerapian, keindahan dan ketepatan tulisan. Bentuk penilaian juga

berupa penilaian dengan kata-kata Arab, yaitu: نَاقِصٌ (Kurang baik), جَيِّدٌ (Baik) dan جَيِّدًا جَدًّا (Baik sekali).

Untuk materi tambahan dalam pembelajaran Qiro'ati meliputi surat-surat pendek (Ad-dluha sampai An-naas), do'a-do'a harian dan materi ibadah beserta prakteknya. Setiap kali pertemuan guru akan mempelajari materi ini secara bergantian agar ketika tes kenaikan jilid maupun Tashih Akhir Santri mereka tidak lagi mendadak menghafalkan. Mereka hanya perlu mengulang apa yang telah dipelajari setiap harinya.

Secara lebih rinci, pelaksanaan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.7
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN QIRA'ATI DI TPQ
ROUDLOTUL MAGHFIROH PONCOKUSUMO MALANG

KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU
<p>1. Pendahuluan</p> <p><i>Apersepsi:</i></p> <p>Dalam kegiatan ini, para ustadz dan ustdzah mempersiapkan santri agar siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan kegiatan ini selalu dimulai dengan kegiatan do'a bersama</p>	5 menit
<p>2. Kegiatan Inti</p>	

<p><i>a. Eksplorasi</i></p> <p>Dalam kegiatan eksplorasi ini, ustadz dan ustadzah membimbing santri untuk membaca secara klasikal. Yang dibaca dalam klasikal ini adalah pelajaran yang sudah dipelajari dalam pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar santri tidak mudah lupa dan lebih memahami pelajaran tersebut.</p>	15 menit
<p><i>b. Elaborasi</i></p> <p>Dalam kegiatan Elaborasi ini, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode sorogan, yaitu santri membaca di depan ustadz/ustadzah satu per satu. Setiap santri akan disimak oleh ustadz/ustadzah dalam hal kelancaran, makhraj dan tajwidnya. Jika santri salah dalam membaca maka ustadz/ustadzah akan memberi peringatan dengan ketukan. Setelah santri selesai membaca di depan ustadz dan ustadzah, mereka harus menulis halaman yang telah mereka baca di buku tulis mereka. Dan pada akhir pembelajaran buku tulis hasil tulisan mereka akan dikumpulkan untuk dinilai dan dibagikan saat pulang mengaji.</p>	30 menit
<p><i>c. Konfirmasi</i></p> <p>Kegiatan konfirmasi ini terbagi menjadi 2 bagian,</p>	

c) Penilaian (evaluasi)

Kegiatan pembelajaran akan dinyatakan berhasil jika ada sebuah evaluasi dalam suatu lembaga. Tujuan diadakannya sebuah evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat potensi santri dalam memahami materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu, untuk mengetahui tingkat kreatifitas baca Al-Qur'an santri dan prestasi yang diperoleh santri selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi di lembaga ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Evaluasi individu harian

Yaitu penilaian yang dilakukan ketika santri selesai membaca di depan ustadz/ustadzah. Penilaian dilakukan berdasarkan kelancaran, ketepatan makhraj dan tajwid. Koreksi terhadap kesalahan bacaan dilakukan melalui ketukan. Jika santri membaca tanpa melakukan kesalahan, maka mereka akan mendapatkan nilai A. Jika santri melakukan satu hingga tiga kesalahan maka santri akan mendapatkan nilai B/B+/. Dan jika santri melakukan lebih dari tiga kesalahan, maka akan mendapatkan nilai C dan berarti harus mengulang halaman yang dibaca pada pertemuan selanjutnya.

2) Evaluasi kenaikan jilid

Evaluasi kenaikan jilid dilakukan setiap kali santri telah menuntaskan semua halaman pada jilid yang dipelajarinya. Penguji

pada test kenaikan jilid adalah kepala TPQ Roudlotul Maghfiroh. Dalam test ini ada beberapa kriteria yang harus diuji dan dipenuhi, yaitu: kelancaran bacaan, makhraj dan tajwid, beberapa materi tambahan yang terdiri dari surat-surat pendek pilihan, do'a-do'a harian dan juga praktek ibadah. Dalam test kenaikan jilid ini kepala TPQ sangat selektif dalam menguji, agar santri benar-benar dapat dinyatakan mampu dan siap untuk naik ke jilid selanjutnya.

Jika semua kriteria telah terpenuhi, maka santri akan dapat melanjutkan pada ke jilid yang lebih tinggi. Namun jika santri belum mampu untuk melanjutkan ke jilid selanjutnya, maka mereka harus kembali belajar dan mempersiapkan untuk mengulangi test kenaikan jilidnya jika telah siap nanti.

3) Evaluasi Tashih Akhir Santri (TAS)

Tashih Akhir Santri (TAS) adalah proses yang dilakukan setelah santri menuntaskan proses pembelajaran Qira'ati (enam jilid) disertai *Ghorib Musykilat*, Al-Qur'an dan juga Tajwid. Tujuan adanya TAS adalah sebagai laporan pengajar kepada koordinator cabang metode Qira'ati, walaupun sebenarnya laporan tersebut merupakan kebutuhan dari pengajar itu sendiri sebagai bahan pertimbangan atas proses pembelajaran yang sudah ditempuh oleh santri.

Proses TAS ini ada karena pembelajaran Qira'ati memiliki amanat yang harus benar-benar diperhatikan bahwa Qira'ati tidak

untuk menjual buku, akan tetapi untuk menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an. Apabila santri sudah dikatakan lulus, maka santri tersebut berhak untuk menerima ijazah (*Syahadah*) yang akan diberikan pada proses akhir pembelajaran yang dilakukan dalam rangkaian acara *Khataman* santri.

Pelaksanaan TAS adalah 6 bulan sekali, yaitu pada bulan Muharram dan Rajab. Materi yang diujikan dalam Tashih Akhir Santri ini antara lain:

- 1) Baca Al-Qur'an (meliputi penilaian fashohah dan adab)
- 2) Tartil (Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan irama)
- 3) Materi Tajwid
- 4) Materi Ghoribul Qur'an
- 5) Praktek Ibadah
- 6) Surat-surat pendek
- 7) Do'a-do'a harian

Dalam Tashih Akhir Santri, ada beberapa fase atau tahapan yang harus dilewati agar dapat dinyatakan lulus. Di antara tahapan-tahapan yang ada, antara lain:¹³

- 1) Seleksi Lembaga, dalam seleksi ini, santri yang telah selesai menempuh semua jilid akan kembali ditinjau kesiapannya untuk mengikuti Tashih santri. Jika santri yang bersangkutan

¹³ Wawancara dengan Ustad Masduki, Kepala TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo, tanggal 12 Desember 2012

dinyatakan telah siap, maka akan dilakukan pembinaan khusus untuk mempersiapkan Tashih. Namun jika santri dinyatakan belum siap, maka santri akan kembali diberikan pembinaan bersama santrilain seperti kegiatan pembelajaran sebelumnya.

- 2) Seleksi Korcam (Koordinator Kecamatan), santri yang telah dinyatakan lolos seleksi lembaga maka akan dikirim ke Korcam untuk mengikuti Tashih. Dalam keputusan kelulusan Tashih, ada tiga nilai yang akan didapatkan oleh santri, yaitu: LULUS, HER dan TIDAK LULUS. Santri yang dinyatakan LULUS akan dapat melaksanakan wsuda santri (Khotaman santri). Untuk santri yang dinyatakan HER, maka harus mengulangi beberapa test yang nilainya tidak memenuhi standar. Sedangkan untuk santri yang dinyatakan TIDAK LULUS maka harus mengulang kembali pada Tashih selanjutnya.
- 3) Pembinaan kelas FINISH (Pra-Khotaman), santri yang telah lulus Tashih akan dibina sebelum melakukan prosesi khotaman. Dalam kelas FINISH ini para antri akan dilatih kembali untuk membaca tartil, tajwid, *Ghoroibul Qur'an* dan beberapa materi tambahan yang akan diujikan dalam prosesi wisuda nantinya.

Prosesi Khotaman Santri, proses ini merupakan sebuah proses akhir untuk memperoleh *Syahadah* (Ijazah). Dalam prosesi ini, terdapat beberapa test yang dilakukan sebagai pembuktian dari hasil Tashih yang sudah

dilakukan. Diantara test yang dilakukan adalah: Adu cepat buka-baca Al-Qur'an, Hafalan surat-surat dan do'a-do'a pilihan, Ghorib dan Tajwid. Seluruh test dilakukan di depan para undangan yang terdiri dari pengurus Korcam dan Korcab Qiro'ati serta para wali santri. Setelah para santri yang melaksanakan khotaman selesai diuji kemampuannya, maka mereka akan menerima *Syahadah* santri.

Lembaga TPQ Roudlotul Maghfiroh sendiri telah meluluskan banyak sekali santri mulai tahun 2004 pada khataman santri pertamanya. Jumlah santri yang menyelesaikan pendidikan Al-Qur'annya dengan metode pembelajaran Qiro'ati setiap tahunnya selalu bertambah. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL 4.8
DATA KHATAMAN SANTRI

Tahun Kelulusan	Jumlah Santri	Nilai Tertinggi
2004	5 orang	9,35
2005	9 orang	9,30
2006	14 orang	9,45
2007	14 orang	8,95
2009	19 orang	9,35
2010	17 orang	9,50
2011	19 orang	9,50
2012	23 orang	9,65

Bagi para santri yang telah selesai menempuh seluruh pembelajaran Qiro'ati dan telah resmi mendapat *Syahadah*, bukan berarti mereka tidak lagi mengaji. Di TPQ Roudlotul Maghfiroh terdapat kelas pasca yang di asuh oleh Madrasah Diniyah (Madin). Di kelas Madin ini para santri selain terus mendalami bacaan Al-Qur'an mereka juga mendapatkan beberapa materi Agama Islam seperti Fiqih, Akhlak, Tauhid, Tarikh (Sejarah Islam) dan juga mempelajari khot atau kaligrafi. Tujuan adanya kelas pasca ini adalah agar setelah selesai menempuh semua proses dalam pembelajaran Qiro'ati para santri tidak semerta-merta berhenti untuk belajar Al-Qur'an. Dengan demikian apa yang telah mereka dapatkan selama belajar tidak hilang begitu saja.¹⁴

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang

Keberhasilan seorang pendidik dalam pelaksanaan belajar-mengajar guna untuk menciptakan kondisi kelas yang tertib dan proses pembelajaran yang efektif, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung¹⁵

1) Hardware

- Sarana dan prasarana yang cukup memadai

¹⁴ Wawancara dengan Ustad Ahmad Khulaimi, Ketua Madin Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo, tanggal 20 Desember 2012

¹⁵ Wawancara dengan Ustad Masduki, Kepala TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo, tanggal 12 Desember 2012

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting bagi tercapainya sebuah proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran maka proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar, efektif dan efisien.

Seperti di TPQ Roudlotul Maghfiroh ini, sarana dan prasarana yang ada sudah terbilang cukup memadai. Meskipun jumlah kelas yang masih 3 lokal saja, namun adanya Musholla utama dan teras juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang kelas.

2) *Software*

- Dana yang cukup

Dana merupakan kebutuhan yang bersifat fundamental. Adanya dana yang cukup akan dapat memperlancar jalannya proses pendidikan dan lembaga akan mudah berkembang. Sebaliknya, tanpa adanya dana yang cukup maka pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar dan justru menjadi terhambat. Dana yang diperoleh TPQ Roudlotul Maghfiroh adalah berasal dari donatur dan juga *syahriyah* santri. Jumlah banyaknya donatur dan *syahriyah* (bulanan) tergantung pada ekonomi orang tua santri. Selain itu, sejak sekitar tahun 2003, lembaga ini juga memiliki usaha perkebunan kecil yang hasilnya juga digunakan sebagai dana tambahan untuk operasional lembaga.

- Administrasi yang tertata

Administrasi meskipun bukan hal yang terpenting namun akan cukup menunjang kesuksesan suatu lembaga dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Di TPQ Roudlotul Maghfiroh ini, administrasi sudah tertata dengan cukup bagus. Apalagi ditunjang dengan fasilitas komputer yang lengkap.

3) *Brainware*

- Guru

Pendidik merupakan unsur yang utama sebagai faktor pendukung dalam pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an. Dengan adanya pendidik, kegiatan belajar-mengajar akan berjalan dengan lancar. Kelancaran suatu proses pembelajaran juga akan di dukung oleh adanya guru yang profesional dalam artian menguasai metodologi pembelajaran dan mengetahui tingkah laku atau psikologis anak.

Di TPQ Roudlotul Maghfiroh, kualitas pengajarnya sudah tidak diragukan lagi. Terbukti dengan syahadah mengajar yang telah mereka miliki sekarang. Proses pembelajaran pun juga sudah sesuai dengan apa yang diinstruksikan pada saat metodologi dari pihak pusat dan cabang.

- Wali Santri (Orang Tua)

Orang tua adalah seseorang yang bertugas untuk mendidik, membimbing, dan memberikan pendidikan yang

layak bagi anak-anaknya setelah guru. Orang tua juga yang menjadi pendukung dalam menentukan keberhasilan santri. Dukungan wali santri selama ini sangatlah berarti. Mereka selalu hadir dalam musyawarah rutin yang diadakan untuk pelaporan tentang perkembangan anak-anak mereka.

- Santri

Peserta didik atau santri merupakan *raw material* (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan. Faktor peserta didik merupakan faktor pendidikan yang paling urgen. Karena tanpa adanya faktor tersebut, pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu, peserta didik merupakan faktor pendukung yang pertama dan utama dalam melaksanakan program pendidikan.

Selain guru yang profesional, kegiatan belajar-mengajar akan berjalan dengan lancar bila di dukung oleh siswa-siswa yang aktif di kelas. Keaktifan siswa akan banyak mendukung dalam proses pembelajaran, karena jika siswa aktif di kelas maka suasana akan lebih hidup dan menyenangkan dalam artian santri tidak mudah bosan ketika belajar. Tetapi sebaliknya, jika siswa pasif maka suasana di kelas menjadi membosankan dan kurang menyenangkan.

Antusiasme santri di TPQ Roudlotul Maghfiroh sangatlah besar. Terbukti dengan jumlah absensi yang lebih banyak

berisi hadir daripada kosong. Selain itu para santri juga mengikuti pembelajaran dengan bersemangat.

b. Faktor Penghambat¹⁶

- 1) Background usia yang beragam dari para santri dalam satu kelas, membuat kondisi psikologi santri juga beragam, sehingga ustadz dan ustadzah juga harus menyesuaikan sikap dan cara mengajar agar mampu mengondisikan para santri.
- 2) Jumlah gedung kelas yang belum mencukupi untuk seluruh santri yang ada, sehingga membuat pihak pengurus TPQ Roudlotul Maghfiroh harus mengatur strategi pembagian waktu dan terpaksa menggunakan musholla utama untuk ruang kelas.
- 3) Adanya sikap kurang profesional dari beberapa guru. Para pengajar di TPQ Roudlotul Maghfiroh berasal dari latar belakang yang berbeda pula. Banyak dari para ustadz bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, sedangkan para ustadzah merupakan ibu rumah tangga. Hal ini cukup berpengaruh mengingat keberadaan mereka di TPQ Roudlotul Maghfiroh bersifat suka rela. Beberapa dari mereka memang menyadari mengajarkan Qira'ati merupakan sebuah kewajiban, namun ada pula yang masih menganggap amanah mengajar ini sebagai sampingan belaka. Hal ini berpengaruh pada kinerja para pengajar yang terkadang kurang dapat diandalkan sehingga proses pembelajaran sering terganggu.

¹⁶ *Ibid.*,

- 4) Kurangnya kesadaran wali santri untuk membayar uang bulanan (*syahriyah*) tepat waktu. Sebagian besar wali santri yang belajar di TPQ Roudlotul Maghfiroh adalah berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Mata pencaharian mereka antara lain adalah petani, buruh tani, pedagang, guru, dsb. Banyak dari para wali santri memiliki pendapatan yang belummencukupi sehingga hal ini cukup berpengaruh pada pembayaran *syahriyah* santri yang nantinya digunakan untuk biaya operasional di lembaga.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian melalui observasi, interview, maupun dokumentasi, maka peneliti menganalisa temuan-temuan yang ada. Kemudian menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian.

Adapun data yang dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada pada Bab I, yaitu (1) Penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo, (2) faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo. Untuk hasil selengkapnya akan dibahas sebagai berikut:

A. Penerapan Metode Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang

Metode pembelajaran Qiro'ati ini mulai diterapkan oleh TPQ Roudlotul Maghfiroh dalam proses pembelajaran Al-Qur'an tepatnya pada bulan Agustus 1999. Pada awalnya, lembaga ini menggunakan metode pembelajaran Iqro', namun dalam pelaksanaan atau penerapannya sama sekali belum mencapai hasil

yang maksimal. Pada akhirnya, segenap dewan asatidz berniat untuk beralih ke metode pembelajaran Qiro'ati. Akan tetapi, sebelum mengajarkan Al-Qur'an dengan metode pembelajaran ini, tiap-tiap guru harus melewati 5 tahap, antara lain:

1. Mengikuti Penataran dan Pembinaan Guru Al-Qur'an (PPGQ) selama 6 bulan 2 kali pertemuan dalam satu Minggu yakni hari Sabtu dan Minggu sebagai syarat dalam mengajarkan Al-Qur'an metode Qiro'ati.
2. Mengikuti ujian Tashih yang diselenggarakan oleh dan di tingkat Cabang kabupaten Malang.
3. Setelah dinyatakan lulus, para ustadzah mengikuti latihan metodologi selama 2 hari yang membahas tentang seluk beluk metode Qiro'ati.
4. Melakukan PPL selama satu minggu berturut-turut di lembaga pendidikan Al-Qur'an yang terdekat. PPL ini bertujuan untuk mengetahui tingkat potensi tiap-tiap guru, juga untuk menentukan ke jilid berapa guru diperbolehkan mengajar.
5. Para guru berhak memperoleh *syahadah* guru metode Qiro'ati. Syahadah ini digunakan dan diberikan sebagai syarat untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati.

Pelaksanaan proses pembelajaran di TPQ Roudlotul Maghfiroh berlangsung 6 kali pertemuan dalam seminggu. Dimulai dari hari Sabtu sampai hari Kamis, sedangkan hari Jum'at merupakan hari libur. Alokasi waktu dalam satu kali pertemuan adalah 90 menit. Hal ini memang berbeda dengan teori yang diungkapkan pada bab II dimana alokasi waktu dalam satu kali pertemuan

adalah 75 menit. Penyebab adanya alokasi waktu yang berlebih ini adalah karena ada beberapa kelas yang kapasitas muridnya lebih dari jumlah yang ditentukan. Sehingga waktu yang diperlukan untuk melakukan pembelajaran relatif lebih lama. Selain itu di TPQ Roudlotul Maghfiroh juga menerapkan wajib berjama'ah sehingga santri-santri diharuskan datang sebelum pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa pola interaksi yang terjadi dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang, dapat dilihat dari proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Adapun untuk pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, antara lain:

a) Tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran

Persiapan merupakan segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh seseorang guna untuk melaksanakan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan, maka hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh para ustadz dan ustadzah adalah mempersiapkan alat peraga bagi santri. Sedangkan untuk para santri perlu mempersiapkan buku Qiro'ati atau Al-Qur'an, buku prestasi dan alat-alat tulis.

Dengan adanya persiapan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, pelaksanaan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Penggunaan alat peraga Qira'ati adalah pada saat klasikal.

Tujuan dari pelaksanaan klasikal ini bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami dan mengingat-ingat bacaan yang dipelajari dalam buku Qira'ati. Penggunaan alat peraga menjadi suatu keharusan yang benar-benar dijalankan terutama dalam pembelajaran Qira'ati.

b) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa kegiatan pembelajaran di TPQ Roudlotul Maghfiroh berjalan selama 90 menit dan terbagi menjadi empat bagian, yaitu: *pertama*, 20 menit pertama adalah proses *apresiasi* dan *eksplorasi*. Proses *apresiasi* selama 5 menit pertama dikemas dalam bentuk do'a yang dibaca secara bersama-sama dan sedikit pelajaran berkenaan dengan pengetahuan Islam yang disampaikan secara singkat oleh guru kelas. Sedangkan proses *eksplorasi* dikemas dalam bentuk klasikal selama 15 menit. Dalam klasikal ini guru mempraktekan bacaan dengan alat peraga kemudian santri menirukan. Setelah itu pada langkah selanjutnya guru hanya akan menunjuk bacaan mana yang akan dibaca dan santri membacanya tanpa dituntun oleh guru. *Kedua*, 30 menit selanjutnya adalah proses *elaborasi* yang dilakukan dengan metode sorogan. Guru memanggil salah satu santri untuk membaca buku Qira'atinya sesuai dengan halaman yang akan dibaca santri dan tugas guru adalah menyimak bacaan santri tanpa harus memberikan contoh bacaan yang benar pada santri. Agar santri yang lain tidak ramai maka diberi tugas menulis atau menghafalkan do'a sehari-hari atau surat-surat pendek sesuai pada materi tambahan pada masing-masing jilid. Guru tidak diperbolehkan menuntun bacaan santri.

Apabila santri melakukan kesalahan dalam bacaannya maka guru hanya memberikan isyarat berupa ketukan saja bukan langsung memberikan contoh begini bacaan yang benar. Batas jumlah ketukan yang diberikan oleh guru adalah 1-3 kali ketukan. Jika ketukan pertama sampai ketiga santri masih saja salah maka guru wajib melafalkan bacaan yang benar. Akan tetapi, bila santri banyak melakukan kesalahan maka santri tidak diperbolehkan melanjutkan ke halaman berikutnya dalam artian harus mengulang kembali khusus pada halaman yang dibaca tadi. Dan untuk mengevaluasi atau memberikan penilaian maka guru akan menuliskan nilai di buku prestasi santri setelah santri selesai membaca. *Ketiga*, 20 menit selanjutnya adalah proses *konfirmasi*, dimana secara klasikal guru akan membimbing santri untuk membaca materi-materi tambahan seperti surat-surat pendek, do'a-do'a harian dan bacaan-bacaan sholat. *Keempat*, dalam 20 menit terakhir merupakan proses penutup. Pada 15 menit guru kembali mempraktekkan alat peraga bersama-sama dengan santri, sebagaimana yang telah dilakukan pada 15 menit pertama diatas, lalu dilanjutkan dengan 5 menit untuk membaca do'a setelah belajar dan memberi sedikit pesan-pesan yang baik kepada santri.

Agar proses belajar dapat dikatakan berhasil dan berjalan dengan lancar, maka guru dapat menggunakan salah satu strategi dalam mengajar. Strategi belajar mengajar yang diterapkan lembaga ini dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya dengan metode Qiro'ati adalah sebagai upaya untuk

mencapai tujuan terutama bagi keberhasilan santri dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Di dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan buku Qiro'ati pada kelas dasar, strategi yang relevan digunakan adalah strategi individual dan strategi klasikal individual. Strategi mengajar individual digunakan pada saat santri *face to face* (baca Al-Qur'an) dengan guru. Hal itu bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki oleh santri dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil dan bertajwid. Ketika santri selesai membaca, guru memberikan evaluasi atau penilaian di buku prestasi santri sebagai bahan acuan untuk mengetahui tingkat prestasi yang di capai santri setiap harinya. Nilai yang ditulis pada penghubung memiliki beberapa lambang yaitu B (Sangat Lancar), B- (Lancar) dan C (Kurang Lancar). Jika santri memperoleh nilai B atau B- maka santri berhak untuk melanjutkan jilidnya ke halaman berikutnya. Akan tetapi jika santri mendapat nilai dengan lambang C maka santri tidak diperbolehkan melanjutkan jilidnya ke halaman selanjutnya. Perlu diketahui bahwasannya santri yang jilidnya sama bukan berarti halamannya juga harus sama. Hal itu tergantung pada tingkat intelektual dan potensi santri dalam membaca Al-Qur'an. Santri yang rajin dan sering berlatih membaca setiap hari lebih baik daripada santri yang hanya membacanya pada saat ada kesempatan atau waktu luang saja. Santri yang sering membaca akan mempermudah menyelesaikan atau mengkhotamkan jilidnya.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan maka perlu adanya buku kontrol untuk orang tua santri. Tujuan dari buku kontrol ini adalah untuk mengetahui apakah orang tuanya selalu mengarahkan santri agar membaca Al-Qur'an setiap hari dan apakah orang tua selalu mengoreksi bacaan Al-Qur'an santri, baik itu panjang pendeknya, makhorijul hurufnya, atau bacaan ilmu tajwidnya. Apabila orang tua santri tidak mengerti tentang ilmu tajwid setidaknya mereka memberikan contoh bagaimana melafalkan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Buku kontrol ini sangat mendukung sekali bagi prestasi santri, karena jika orang tua selalu membimbing dan mengarahkan santri agar setiap hari mengulang bacaan dari TPQ, maka hal itu akan membantu santri dalam mengingat bacaan tersebut sehingga untuk mencapai halaman berikutnya santri tidak mengalami kesulitan.

Sedangkan strategi mengajar klasikal individual merupakan strategi mengajar dengan cara sebagian waktu digunakan mengajar secara klasikal dan waktu selebihnya mengajar secara individual. Maksudnya adalah pada tahap pertama, guru mempraktekkan alat peraga dan kemudian santri menirukan bacaan guru. Tetapi itu hal itu hanya dilakukan pada halaman pertama saja. Inilah yang dinamakan dengan strategi mengajar secara klasikal. Namun, untuk halaman selanjutnya tetap pada penggunaan alat peraga, santri yang diwajibkan untuk membacanya sendiri tanpa ada contoh dari guru. Guru hanya menunjuk bacaan yang akan dibaca saja baik secara

berurutan maupun acak. Inilah yang dinamakan dengan strategi mengajar secara klasikal individual.

Adapun untuk santri tingkat Al-Qur'an strategi mengajar yang digunakan adalah strategi individual dan strategi klasikal baca-simak. Strategi individual dilakukan pada saat santri bertatap muka dengan guru, guna untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri dalam menerapkan ilmu tajwid dan ghoribnya tentunya dengan bacaan tartil. Sedangkan strategi klasikal baca-simak digunakan pada saat santri membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dan guru menyimak bacaan santri.

Pembagian kelas dalam lembaga TPQ Roudlotul Maghfiroh ini terdapat 3 tingkatan, yakni: kelas dasar, kelas finish dan kelas diniyah. Untuk kelas dasar terbagi mulai dari kelas PRA-TK (jilid 1) sampai jilid 6, kelas Al-Qur'an, Ghorib dan Tajwid. Adapun untuk kelas finishing digunakan hanya untuk santri yang akan menempuh Tashih Akhir Santri (TAS) yang diselenggarakan oleh tingkat Cabang kabupaten Malang. Sedangkan untuk kelas Madrasah Diniyah (Madin) adalah kelas bagi santri yang telah mendapatkan *Syahadah*.

Mengenai materi tambahan bagi kelas dasar, guru memberikan buku atau catatan khusus kepada santri guna untuk menambah pengetahuan santri. Materi tambahan tersebut yakni tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi hafalan bagi santri agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Materi tambahan yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan

santri dan tingkatan jilid santri. Jadi tiap-tiap jilid memperoleh materi tambahan yang berbeda. Hal ini berlaku bagi santri yang kelas dasar.

Secara umum penerapan metode pembelajaran Qiro'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo sudah cukup memenuhi teori seperti yang dipaparkan pada bab II mengenai kajian teori. Perbedaannya hanya terletak pada alokasi waktu yang lebih lama dan pembagian kelas yang belum merata karena masih ada kelas yang kapasitasnya berlebih dan tenaga pengajar yang jumlahnya masih kurang. Dan untuk metode yang dipilih dalam proses pembelajaran adalah klasikal saat membaca alat peraga dan sorogan untuk pembelajaran secara induvidu.

c) Penilaian (evaluasi)

Kegiatan pembelajaran akan dinyatakan berhasil jika ada sebuah evaluasi dalam suatu lembaga. Tujuan diadakannya sebuah evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat potensi santri dalam memahami materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu, untuk mengetahui tingkat kreatifitas baca Al-Qur'an santri dan prestasi yang diperoleh santri selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi yang ada di dalam TPQ Roudlotul Maghfiroh diklasifikasikan menjadi tiga langkah, yaitu:

1) Evaluasi individu harian

Yaitu penilaian yang dilakukan ketika santri selesai membaca di depan ustadz/ustadzah. Penilaian dilakukan berdasarkan kelancaran, ketepatan makhraj dan tajwid. Koreksi terhadap kesalahan bacaan

dilakukan melalui ketukan. Jika santri membaca tanpa melakukan kesalahan, maka mereka akan mendapatkan nilai B. Jika santri melakukan satu hingga tiga kesalahan maka santri akan mendapatkan nilai B-. Dan jika santri melakukan lebih dari tiga kesalahan, maka akan mendapatkan nilai C dan berarti harus mengulang halaman yang dibaca pada pertemuan selanjutnya.

2) Evaluasi kenaikan jilid

Evaluasi kenaikan jilid dilakukan setiap kali santri telah menuntaskan semua halaman pada jilid yang dipelajarinya. Penguji pada test kenaikan jilid adalah kepala TPQ Roudlotul Maghfiroh. Dalam test ini ada beberapa kriteria yang harus diuji dan dipenuhi, yaitu: kelancaran bacaan, makhraj dan tajwid, beberapa materi tambahan yang terdiri dari surat-surat pendek pilihan, do'a-do'a harian dan juga praktek ibadah.

Jika semua kriteria telah terpenuhi, maka santri akan dapat melanjutkan pada ke jilid yang lebih tinggi. Namun jika santri belum mampu untuk melanjutkan ke jilid selanjutnya, maka mereka harus kembali belajar dan mempersiapkan untuk mengulangi test kenaikan jilidnya jika telah siap nanti.

3) Evaluasi Tashih Akhir Santri (TAS)

Tashih Akhir Santri (TAS) adalah proses yang dilakukan setelah santri menuntaskan proses pembelajaran Qira'ati (enam jilid) disertai *Ghorib Musykilat*, Al-Qur'an dan juga Tajwid. Tujuan adanya TAS adalah sebagai laporan pengajar kepada koordinator cabang metode

Qira'ati, walaupun sebenarnya laporan tersebut merupakan kebutuhan dari pengajar itu sendiri sebagai bahan pertimbangan atas proses pembelajaran yang sudah ditempuh oleh santri. Proses TAS ini ada karena pembelajaran Qira'ati memiliki amanat yang harus benar-benar diperhatikan bahwa Qira'ati tidak untuk menjual buku, akan tetapi untuk menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an.

Setelah adanya proses TAS bagi santri, lembaga TPQ Roudlotul Maghfiroh mengadakan Khotaman. Prosesi ini seperti halnya sebuah wisuda untuk menerima *Syahadah*. Namun acara itu sudah dikatakan *pakem* (hak paten) artinya acara tersebut tidak boleh dirubah dengan nama wisuda. Karena nama wisuda itu hanya digunakan dalam lembaga pendidikan sekolah saja atau lembaga-lembaga formal lainnya, bukan pada lembaga yang bersifat non-formal seperti lembaga pendidikan Al-Qur'an. Tujuan Khotaman ini adalah sebagai laporan guru pengajar kepada wali santri yang pada awalnya hanya menitipkan anaknya untuk dibimbing agar dapat membaca Al-Quran dengan baik, benar dan tartil. Selain itu, acara ini bertujuan untuk mengadakan syukuran bagi wali santri yang telah mencapai keberhasilan selama proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung.

Berdasarkan dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi/penilaian yang ada di TPQ Roudlotul Poncokusumo ini sudah sesuai dengan kajian teori tentang evaluasi pada BAB II. Hal ini

menjadikan TPQ ini mampu bertahan hingga saat ini dan terus berkembang dengan pesat.

Secara keseluruhan, dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Qiro'ati di TPQ Roudlotul maghfiroh sudah cukup baik. Hanya saja dalam beberapa hal belum sesuai dengan prosedur yang telah dipaparkan dalam BAB II. Seperti pada materi kelas *Ghorib/Musykilat* dan Tajwid, jika prosedur yang ada untuk kelas *Ghorib/Musykilat* disertai dengan Al-Qur'an juz 11-20 dan pada kelas Tajwid disertai dengan Al-Qur'an juz 21-30, di TPQ Roudlotul Maghfiroh kelas *Ghorib/Musykilat* dan Tajwid murni mempelajari materi inti saja. Begitu pula dengan kelas Qiro'ati jilid 27 dan kelas Al-Qur'an juz 1-10, di TPQ Roudlotul Maghfiroh tidak diadakan kelas tersebut, namun kelas Al-Qur'an hanya mempelajari Al-Qur'an juz 27 sebelum masuk pada jilid 6.

Penerapan metode pembelajaran Qiro'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang ini juga memberikan kontribusi yang sangat positif bagi upaya meningkatkan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan lembaga ini yang mendapatkan nilai baik dalam TAS, dan juga eksistensi lembaga dalam upaya mencerdaskan masyarakat desa Poncokusumo khususnya dalam pendidikan Al-Qur'an dan Agama Islam.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Qiro'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang

Dalam proses belajar mengajar pendidikan agama atau dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan agama. Salah satu hal yang tergolong Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah proses pembelajaran Al-Qur'an yang pelaksanaannya dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan agama yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor itu bersifat *interaktif* karena adanya hubungan interelasi yang erat antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan yang dilaksanakannya.

Adapun pembahasan tentang masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Perangkat Keras (Hardware)

- 1) Gedung dan kelas, merupakan suatu tempat yang digunakan untuk melakukan program pembelajaran. Keberadaan gedung dan kelas ini sangat urgen sekali dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya gedung dan kelas maka proses pembelajaran akan terhambat bahkan tidak berjalan secara kondusif. Biasanya ukuran kelas untuk TPQ idealnya 2,5 x 3,5 m.

- 2) Almari, merupakan barang yang digunakan untuk menyimpan dokumen-dokumen dan segala hal penting yang berhubungan dengan TPQ.
- 3) Papan tulis dan kapur, digunakan untuk menjelaskan uraian (bila perlu) dan untuk memberikan contoh pada saat latihan menulis.
- 4) Alat peraga kelas, guna untuk mempersingkat waktu agar waktu guru tidak terbuang untuk menyampaikan atau menjelaskan materi Qiro'ati terus-menerus.
- 5) Buku-buku pegangan, baik untuk santri seperti buku Qiro'ati dan buku prestasi, maupun untuk guru seperti absensi, kumpulan do'a-do'a dan lain sebagainya.

b. Perangkat Lunak (Software)

- 1) Materi, Qiro'ati tidak pernah mengatakan yang terbaik tetapi menjanjikan hasil yang baik, karena Qiro'ati memiliki berbagai macam ketentuan, anjuran, larangan (pantangan) bagi pengelola, pengurus, kepala sekolah maupun gurunya.
- 2) Aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang telah dibuat oleh pengurus atau kepala TPQ bersama para guru, dimana peraturan tersebut harus ditaati oleh semua pihak.
- 3) Keadministrasian, berisikan tentang data-data yang harus dimiliki oleh lembaga TPQ, misalnya data guru, data kepala sekolah, data pengurus, data para santri, dan lain sebagainya.

c. Sumber Daya Manusia (Brainware)

- 1) Pengurus. Seorang pengurus diharapkan tahu tentang Qiro'ati, karena pengurus harus pula bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 2) Kepala TPQ. Kepala lembaga sangat berperan terhadap keberhasilan proses pembelajaran di TPQ. Kepala TPQ juga harus tahu tentang administrasi dan management pembelajaran Al-Qur'an dengan metode pembelajaran Qiro'ati.
- 3) Guru. Guru adalah ujung tombak dalam hal keberhasilan anak untuk membaca dengan baik, benar dan lancar. Setiap pengajaran Qiro'ati seorang guru harus memiliki syahadah dan mengikuti pembinaan tentang bagaimana cara mengajar yang baik dan benar.
- 4) Tata Usaha atau Bidang Administrasi. Ketiga faktor pendukung yang telah disebutkan di atas, sebenarnya tidak jauh beda dengan faktor pendukung yang telah diperoleh oleh peneliti selama melakukan interview. Jadi, antara teori-teori yang telah peneliti paparkan di Bab II tentang faktor pendukung demi terlaksananya pendidikan Al-Qur'an memiliki relevansi dengan hasil penelitian pada Bab IV yang telah peneliti peroleh melalui hasil observasi dan interview dengan pihak yang bersangkutan.

2. Faktor Penghambat

Menurut Mansur dalam bukunya Pendidikan Usia Dini Dalam Islam menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi anak dalam belajar Al-

Qur'an di TPQ meliputi dua faktor yakni faktor intern dan faktor ekstern. Yang termasuk pada faktor intern adalah kepribadian anak dan faktor pembawaan dari orang tua. Kepribadian anak dan pembawaan merupakan faktor yang dapat dipengaruhi dari lingkungan keluarga anak. Kepribadian yang Islami atau tidaknya dimiliki oleh anak berasal dari hasil bimbingan dan pendidikan dari orang tua. Demikian juga dengan faktor pembawaan. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya bukan pengaruh dari luar. Oleh karena itu, menurut aliran nativisme yang dipelopori oleh "Schopenhauer" mengatakan bahwa pendidikan itu tidak perlu, sebab pada hakikatnya yang memegang peranan penting adalah faktor pembawaan. Sedangkan yang termasuk pada faktor ekstern adalah adanya faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab II sebelumnya. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi anak dalam pembelajaran Al-Qur'an khususnya di lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang menjadi faktor penghambat bagi pembelajaran Al-Qur'an pada objek penelitian diantaranya: background usia yang beragam dari para santri dalam satu kelas, jumlah gedung kelas yang belum mencukupi untuk seluruh santri yang ada, adanya sikap kurang profesional dari beberapa guru dan kurangnya kesadaran wali santri untuk membayar uang bulanan (*syahriyah*) tepat waktu. Adanya keberagaman usia dalam satu kelas memang membawa pengaruh untuk pengkondisian kelas. Kondisi psikologi masing-masing

santri pun menjadi berbeda. Misalnya beberapa santri yang masih berusia 5-10 tahun sudah mencapai jilid yang lebih tinggi dari santri yang berusia di atas 10 tahun. Hal ini membuat beberapa santri merasa minder dan kurang bersemangat dalam belajar, sehingga para guru harus memikirkan cara untuk memotivasi mereka kembali.

Jumlah kelas yang sampai saat ini masih 3 kelas memang sedikit menghambat pembelajaran. Jumlah santri yang setiap tahunnya bertambah membuat kelas tersebut tidak mencukupi lagi. Meskipun musholla telah difungsikan sebagai kelas, namun keadaannya masih kurang kondusif karena masing-masing kelas hanya dibatasi satir dari kain.

Guru yang tidak profesional bagi lembaga ini dalam mengajarkan Al-Qur'an metode Qiro'ati pembelajaran adalah guru yang kurang kompeten karena kurang menguasai strategi untuk mengajarkan metode pembelajaran Qiro'ati. Hal ini menimbulkan pembelajaran yang kurang efektif. Selain itu ada pula beberapa guru yang sering tidak hadir untuk mengajar. Hal ini disebabkan karena beberapa guru memiliki profesi lain seperti guru sekolah, petani, pedagang dan buruh tani. Kebanyakan dari mereka mengajar di TPQ Roudlotul Maghfiroh sebagai sampingan atau suka rela, sehingga mereka sering tidak hadir karena ada pekerjaan lain. Hal ini sangat berpengaruh pada pembelajaran di TPQ Roudlotul Maghfiroh.

Faktor penghambat yang lain adalah kurangnya kesadaran wali santri untuk membayar *syahriah* atau uang bulanan dengan tepat waktu. Sebagian besar wali santri yang belajar di TPQ Roudlotul Maghfiroh adalah berasal

dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Mata pencaharian mereka antara lain adalah petani, buruh tani, pedagang, guru, dsb. Banyak dari para wali santri memiliki pendapatan yang belum mencukupi meskipun besarnya nominal *syahriah* terbilang rendah sehingga hal ini cukup berpengaruh pada pembayaran *syahriyah* santri yang nantinya digunakan untuk biaya operasional di lembaga.

Keempat faktor yang telah dijelaskan di atas, mempunyai keterkaitan atau hubungan antara faktor intern dan faktor ekstern yang telah dipaparkan sebelumnya. Yang tergolong pada faktor ekstern adalah guru yang tidak profesional dan wali santri yang kurang memiliki kesadaran untuk membayar *syahriah* setiap bulannya. Sedangkan yang tergolong pada faktor intern sendiri adalah baground santri yang berbeda-beda dalam satu kelas dan kurangnya jumlah kelas.

Berdasarkan pada paparan pembahasan diatas, terutama pada faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh, pada dasarnya tingkat korelevanan yang dimiliki masih belum bersifat global. Hal ini terlihat pada faktor pendukung sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab II Kajian Teori tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati dan Bab IV tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudlotul Maghfiroh Poncokusumokabupaten Malang, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran Qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang adalah dengan menggunakan alat peraga dan dengan metode sorogan privat. Adapun pembagian kelas diatur menjadi tiga tingkatan, yaitu kelas dasar, finish dan madrasah diniyah. Untuk kelas dasar target pencapaian pembelajarannya adalah santri mampu mengenal huruf hijaiyah, membaca kalimat-kalimat, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lancar sesuai dengan kaidah makhroj dan tajwid yang benar. Untuk kelas finish, santri diharapkan selain mampu untuk lancar dalam membaca Al-Qur'an, juga mampu dalam menerangkan bacaan-bacaan *ghorib/musykilat* serta siap untuk menempuh TAS. Sedangkan untuk kelas Madrasah Diniyah adalah kelas Pasca dimana santri yang telah memenuhi standart kelas dasar dan finish akan diberi bekal ilmu agama dan diharapkan mampu untuk mengamalkannya.
2. Adapun yang menjadi faktor pendukung penerapan metode pembelajaran Qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di TPQ

Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang, yaitu: (1) perangkat keras (*hardware*) berupa gedung, almari, papan dan kapur tulis, alat peraga dan buku pegangan, (2) perangkat lunak (*software*) berupa materi Qiro'ati, aturan-aturan dan keadministrasian, (3) Sumber Daya Manusia (*brainware*) berupa pengurus, kepala TPQ, guru, santri dan wali santri. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya, yaitu: (1) baground usia dan kondisi psikologi yang berbeda dari santri dalam satu kelas, (2) jumlah kelas yang belum mencukupi, (3) guru yang kurang profesional, dan (4) kurangnya kesadaran wali santri dalam membayar *Syahriyah* tepat waktu.

B. Saran-Saran

Pada sub ini, peneliti akan memberikan saran-saran yang bersifat konstruktif bagi lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo Malang khususnya sebagai alternatif pembenahan lembaga terutama dalam bidang Al-Qur'an, serta kepada pihak Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Saran-saran tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Handaknya memberikan kesempatan kepada mahasiswa-mahasiswa yang lain untuk lebih mengembangkan penelitian. Karena hasil penelitian ini selalu berkembang seiring dengan perkembangan dunia keilmuan dan pengetahuan, sehingga diperlukan adanya penelitian yang lebih mendalam

lagi. Selain itu hasil penelitian ini dan juga penelitian-penelitian yang lain dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi lembaga TPQ Roudlotul Maghfiroh

Model pembelajaran yang diterapkan di lembaga ini sudah dapat dikatakan ideal, karena metode yang digunakan sesuai dengan tingkatan usia dan kemampuan santri. Selain itu cukup sesuai dengan prosedur pembelajaran Qiro'ati dari pusat. Namun pihak lembaga harus mencari solusi untuk membenahi dan mengatasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya ikut serta dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan mendukung anak-anak mereka untuk terus belajar, tidak hanya di sekolah formal tapi juga mendukungnya untuk mengembangkan pendidikannya ke dalam pendidikan non-formal untuk menambah bekal hidupnya. Masyarakat juga harus selalu memberi dukungan dan apresiasi positif kepada lembaga-lembaga yang ada di sekitar mereka agar pendidikan di Indonesia semakin maju.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmad dan Joko. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ardiansyah, Munawir. Tanpa Tahun. *Sebuah Langkah Awal Memahami TKQ-TPQ Metode Qiro'ati*. Makalah Disajikan dalam Penataran Guru Qiro'ati Cabang Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dachlan Salim Zarkasyi, Achmad. 1984. *Pelajaran Membaca Al-Qur'an Qiro'ati*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin.
- Departemen Agama RI. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Tanjung Mas.
- Depdikbud RI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1996. *Empat Langkah Pendirian TKQ/TPQ Metode Qiro'ati*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harapan, Sadar. 2002. *Penjelasan Lengkap Pembelajaran Metode Qiro'ati*. Semarang: Laboratorium Pengembangan Metode Qiro'ati.
- Haroen, Nasrun. 1997. *Ushul Fiqh I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Husain, Said Agil. 2002. *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Iskandar, Rudy. 2002. *Pengenalan Typografi*. Tanpa Tempat: Buletin Pusat Perbukuan.
- Islami, Firmandiny. 2006. *Implementasi Metode Kontemporer dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Study Komparatif Metode Iqra' dengan Metode Tilawati)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malulana Malik Ibrahim Malang.

- Kepala TPQ Nahdlatul 'Ulum. 2005. *Panduan Materi Pengajaran Qiro'ati Jilid I-Ghorib dan Materi Tambahan*. Malang.
- Koordinator Pusat Qiro'ati. 2010. *Panduan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Qiro'ati*. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudlatul Mujawwidin.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matthew B. Miles dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Agama: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2003. *Arah Pengembangan Pendidikan Islam: Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islami Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhammad Azhar, Lalu. 1993. *Proses Belajar Mengajar pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhammad Hasbi, Teungku. 2003. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Mustofa. 1994. *Sejarah Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Nasution, harun. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- PP. Nurul Huda. 2002. *Materi Pembinaan Mengajar Al-Qur'an Metode Qiro'ati*. Singosari-Malang.

- Purwanto, Ngalih. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Qur'atina, Yenny. 2007. *Implementasi Metode Qira'ati dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Al-Hikamh*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malulana Malik Ibrahim Malang.
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabri, Alisuf. 1991. *Buletin Mimbar Agama dan Budaya*. Jakarta: IAI.
- Saputro, Suprihadi. 1993. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Malang: IKIP Malang.
- Subroto, Suryo. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yuswianto. 2002. *Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Zayadi, Ahmad. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BIODATA PENULIS

Nama : Rosda Fauzia

TTL : Malang, 01 Juli 1991

Alamat Asal : Jln Raya Poncokusumo No. 529 RT. 02 / RW. 05 Desa
Poncokusumo Kec. Poncokusumo, Malang 65157

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)

Email : fauzia_rosda@yahoo.com

CP : 08563136093

Jenjang Pendidikan Formal:

TK/RA	: RA Sunan Muria Poncokusumo-Malang	1997
SD/MI	: MI Sunan Muria Poncokusumo-Malang	2003
SMP/MTs	: MTs. Al-Ittihad Belung, Poncokusumo-Malang	2006
SMA/MA	: MA Unggulan Darul Ulum, Ponpes Darul Ulum Peterongan Jombang	2009
S1	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	2013

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Bidang Keagamaan OSIS MTs. Al-Ittihad Poncokusumo (2004)
2. Koordinator Bidang Keagamaan OSIS MTs. Al-Ittihad Poncokusumo (2005)
3. Koordinator Bidang Keagamaan OSIS MA Unggulan Darul Ulum Jombang (2007)

4. Anggota Bidang Research dan Pengetahuan OSIS MA Unggulan Darul Ulum Jombang (2008)
5. Sekretaris I Teater Al-Jadid MA Unggulan Darul Ulum Jombang (2008)
6. Wakil Dewan Penasehat Teater Al-Jadid MA Unggulan Darul Ulum Jombang (2009)
7. Sekretaris II OG. Maula Nada MA Unggulan Darul Ulum Jombang (2008-2009)
8. Anggota Bidang Peribadatan Asrama Putri 3 Ponpes Darul Ulum Jombang (2008)
9. Anggota Forum Belajar Bersama (FBB) HMJ-PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2010)
10. Anggota Divisi Networking HMJ-PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2011)
11. Anggota Kementrian Pendidikan Dewan Mahasiswa (DEMA) Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2012)
12. Koordinator LSO. Gender PMII Rayon Kawah Chondrodimuko Komisariat Sunan Ampel Malang (2011)

*Lampiran III: Materi Buku Qiro'ati***MATERI BUKU QIRO'ATI**

No.	Jilid	Materi
1.	Jilid I	a. Pengenalan huruf Hijaiyah b. Membaca huruf sambung c. Membaca bentuk-bentuk huruf hamzah
2.	Jilid 2	a. Mengenal harakat b. Mengenal harakat tanwin c. Mengenal bacaan mad d. Mengenal mad shilah
3.	Jilid 3	a. Mengenal alif jama' b. Mengenal bentuk huruf ha' c. Mengenal huruf-huruf yang disukun
4.	Jilid 4	a. Mengenal huruf ikhfa' b. Mengenal bacaan idgham dan ghunnah c. Mengenal huruf bersyaddah
5.	Jilid 5	a. Mengenal waqaf b. Mengenal beberapa jenis mad c. Mengenal qolqolah d. Latihan membaca surat Juz'amma
6.	Jilid 6	a. Mengenal hukum bacaan Nun sukun, Mim sukun, dsb b. Mengenal bacaan <i>Illa</i> dan <i>Anna</i> c. Latihan seluruh bacaan dengan membaca Al-Qur'an melalui surat pendek dan juz I dan seterusnya

Lampiran IV: Tata Tertib TPQ Roudlotul Maghfiroh

TATA TERTIB

TPQ ROUDLOTUL MAGHFIROH PONCOKUSUMO

Poin I : Kewajiban

1. Santri harus senantiasa taat pada ustadz dan ustadzah
2. Santri harus melaksanakan segala peraturan di TPQ Roudlotul Maghfiroh
3. Santri harus datang 10 menit sebelum kegiatan mengaji dimulai
4. Santri Ba'da Dzuhur dan Ba'da Ashar wajib mengikuti jama'ah sholat Ashar di Mushola Roudlotul Maghfiroh
5. Santri harus memakai pakaian sopan (Putri berkerudung, Putra berkopyah)
6. Santri harus mengikuti kegiatan mengaji sampai selesai
7. Santri harus menjaga kebersihan dan ketertiban di TPQ Roudlotul Maghfiroh
8. Santri harus menjaga nama baik lembaga

Poin 2 : Larangan

1. Dilarang bergurau ketika sedang mengaji
2. Dilarang membawa mainan saat mengaji
3. Dilarang memakai perhiasan yang berlebihan
4. Dilarang meninggalkan kelas selama kegiatan mengaji sedang berlangsung

Poin 3 : Sangsi

Tahap I: Diberi peringatan

Tahap 2: Diberi sangsi sesuai dengan kesalahan

Tahap 3: Panggilan orang tua

Lampiran VII: Rangkuman Hasil Wawancara

Hasil Rangkuman Wawancara dengan Ustad Masduki

Kepala TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo

- T** : Bagaimanakah sejarah berdirinya TPQ Roudlotul Maghfiroh?
- J** : TPQ Roudlotul Maghfiroh pertama kali didirikan pada tahun 80-an oleh Kiai Jamal, seorang lulusan dari pondok pesantren Roudlotul Muhsinin Kuwolu Bulu Lawang Malang. Beliau ini sebelum lulus dari pesantren tersebut telah diamanahi oleh gurunya untuk membangun surau (Musholla) untuk menjadi tempat dakwah Islam. Jadilah kemudian beliau membangun Musholla Roudlotul Maghfiroh ini. Di Musholla ini pula beliau memulai untuk berdakwah, salah satunya dengan mengajar mengaji kepada anak-anak yang tinggal di sekitar musholla. Dan sekitar tahun 90-an kiai Jamal wafat lalu saya sebagai menantu diberi amanah untuk meneruskan perjuangan beliau.
- T** : Apa saja yang diajarkan Kiai Jamal di Musholla Roudlotul Maghfiroh?
- J** : Kiai Jamal mengajarkan banyak hal, mulai dari pengetahuan agama seperti ilmu Fikih, Akhlak, juga mengajarkan Al-Qur'an. Namun dulu belum seperti sekarang ini. Dulu yang mau mengaji di sini hanya beberapa orang saja. Mungkin karena Kiai Jamal bukan orang asli desa ini, jadi masyarakat belum begitu percaya. Cara mengajar pun belum seperti sekarang ini yang menggunakan metode-metode yang praktis. Dulu orang masih buta huruf hijaiyah, sehingga Kiai Jamal harus mengajarkan huruf hijaiyah satu per satu sebelum langsung praktek membaca Al-Qur'an. Hal ini yang membuat proses belajarnya membutuhkan waktu yang lama.
- T** : Sejak kapan TPQ Roudlotul Maghfiroh memakai pembelajaran Qira'ati?
- J** : Pembelajaran Qira'ati di sini dimulai sekitar tahun 2000-an. Sebelumnya TPQ ini mengajarkan pembelajaran Iqra'. Dengan pembelajaran Qira'ati ini maka

banyak perubahan yang terjadi. Dulu sistem pembelajaran di sini lebih tradisional dan tidak fokus pada pembelajaran Al-Qur'an tapi juga pada pembelajaran kitab-kitab Islam. Pada awal menggunakan pembelajaran Qira'ati memang di TPQ ini pun masih mengajarkan kitab-kitab juga. Namun sekitar tahun 2006 pembelajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab dipecah dengan adanya pembagian TPQ dan Madrasah Diniyah Roudlotul Maghfiroh. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran bisa lebih fokus lagi.

T : Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Qira'ati ini?

J : Dalam pembelajaran Qira'ati di sini ada dua metode yang digunakan, yang pertama adalah metode klasikal. Metode ini digunakan untuk awal dan akhir pertemuan untuk membaca alat peraga Qira'ati. Lalu metode yang kedua adalah sorogan. metode ini digunakan ketika santri membaca buku Qira'ati sebagai setoran rutin kepada ustad dan ustadzahnya.

T : Kapan pelaksanaan yang digunakan untuk belajar Qira'ati?

J : Kami belajar enam kali dalam seminggu, mulai hari sabtu sampai kamis. Sedangkan untuk hari jum'at merupakan hari libur. Untuk jamnya sudah kita bagi menjadi 3 gelombang, yang pertama adalah ba'da dzuhur yang dimulai pada jam 13.30 sampai 15.00 WIB, lalu Ba'da Ashar yang dimulai pada jam 15.30 sampai 17.00 WIB, dan yang terakhir adalah ba'da maghrib yang dimulai pukul 18.00 sampai 19.00 WIB.

T : Materi apa saja yang dipelajari di TPQ Roudlotul Maghfiroh ini?

J : Untuk materi Qira'ati sendiri terdiri dari enam jilid, *Ghorib/Musykilat*, Tajwid, Al-Qur'an juz 27 dan beberapa materi tambahan yang terdiri dari surat-surat pendek, do'a-do'a harian dan praktek ibadah.

Untuk pembelajaran materi agama Islam sendiri di sini memakai kitab kuning. Materi yang dipelajari antara lain fikih, akhlak, nahwu dan shorof. Selain itu, kami juga mengadakan pembelajaran Kaligrafi atau khot. Tujuannya adalah

agar selain bisa membaca, santri-santri juga bisa menulis aksara Arab. Sebenarnya santri sudah diwajibkan untuk menulis halaman yang mereka baca setelah selesai membaca Qira'ati, namun kadang mereka masih banyak yang belum bisa menulis dengan baik, sehingga diharapkan dengan adanya pembelajaran khot mereka dapat menulis dengan lebih baik.

T : Bagaimana pembagian kelas Qira'ati di TPQ Roudlotul Maghfiroh?

J : Kelas dibagi berdasarkan jilid. Namun ada beberapa kelas yang masih mencampur dua jilid karena lokal kelas yang masih kurang. Namun untuk pengajar tetap satu orang menangani satu jilid meskipun kelasnya harus dibagi dua.

T : Apakah ada batasan usia untuk mempelajari Qira'ati?

J : Tidak. diTPQ Roudlotul Maghfiroh ini saja ada berbagai macam background usia. Mulai dari yang belum sekolah sampai yang sudah ibu rumah tangga. Tapi untuk yang belajar sesuai dengan jadwal dan terdaftar secara resmi hanya anak-anak mulai dari usia sekitar 3 tahun sampai 16 tahun. Sedangkan ibu-ibu rumah tangga yang belajar di sini belajar seminggu sekali.

T : Berapa jumlah pengajar yang ada di TPQ Roudlotul Maghfiroh?

J : Untuk guru secara keseluruhan ada 21 orang. Namun hanya ada 16 orang yang mengajar Qira'ati. Untuk 4 orang yang lain adalah pengajar khusus diniyah dan satu orang lagi adalah staff tata usaha yang hanya sekali atau dua kali saja ikut mengajar jika membutuhkan badal atau guru pengganti.

T : Apakah para pengajar tersebut sudah memenuhi syarat sebagai pengajar Qira'ati?

J : Alhamdulillah sampai saat ini semua pengajar untuk pembelajaran Qira'ati telah memenuhi syarat untuk mengajar Qira'ati. Mereka semua sudah memiliki Syahadah guru. Namun mereka semua tetap harus memenuhi target pembinaan dari pusat. Dan beberapa ustadzah agak kesulitan karena mereka

kebanyakan merupakan ibu rumah tangga yang harus mengurus keluarganya, dan mereka tidak selalu bisa mengikuti pembinaan.

- T** : Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya TPQ Roudlotul Maghfiroh ini?
- J** : Masyarakat desa Poncokusumo sendiri sebenarnya sangat mendukung dengan adanya kegiatan positif seperti ini. Bukan hanya dengan adanya TPQ Roudlotul Maghfiroh ini, tapi juga adanya TPQ dan lembaga-lembaga lain. Dukungan mereka sangat besar, terbukti dengan banyaknya orang tua yang mengirim anaknya untuk belajar Al-Qur'an dan agama Islam. Selain itu mereka juga tidak segan-segan untuk memberi bantuan ketika TPQ ini mempunyai kegiatan.
- T** : Kendala apa yang dihadapi selama TPQ ini berjuang dalam mengajarkan Al-Qur'an dan Agama Islam?
- J** : Kendala yang selama ini dihadapi sangat beragam, mulai dari kondisi dan sikap santri yang memang terdiri dari berbagai macam background usia dan pendidikan menjadikan para pengajar juga terkadang harus repot dengan menangani mereka. Selain itu mungkin kendala secara fisik adalah masih kurangnya tempat untuk belajar. Kami di sini juga sedang dalam upaya untuk membangun kembali kelas-kelas yang ada. Lalu para pengajar juga kadang mengalami kesulitan membagi waktu. Mereka mengajar di sini secara sukarela, dan mereka juga jelas memiliki pekerjaan utama yang terkadang membuat mereka tidak bisa mengajar. Namun untuk hal ini kami bisa mengatasi dengan cara mempersiapkan badal. Lalu kendala yang lain mungkin dari masalah finansial. Sumber dana kami adalah dari syahriah santri. Terkadang kami juga mengalami kekurangan dana karena para wali santri kesulitan untuk membayar secara rutin. Banyak dari mereka memang dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Tapi meski demikian kami tetap berusaha untuk mencari jalan tengah yang baik.

**Hasil Rangkuman Wawancara dengan Pengajar
di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo**

- T** : Sudah berapa lama mengajar di TPQ Roudlotul Maghfiroh?
- J** : Saya sudah sekitar 5 tahun ikut membantu mengajar di sini. Dulu saya juga santri di sini. Sejak saya lulus SMA saya mulai ikut mengajar di sini.
- T** : Apakah mengajar di TPQ Roudlotul Maghfiroh ini merupakan pekerjaan utama?
- J** : Tidak. Saya mengajar di sini dengan suka rela. Bukan niat untuk bekerja. Kalau pekerjaan saya sendiri adalah petani.
- T** : Apakah sulit untuk bisa membagi waktu mengajar dan pekerjaan anda?
- J** : Sebenarnya tidak. Tapi terkadang ketika musim panen akan banyak pekerjaan, jadi terkadang karena kecapekan saya juga tidak bisa mengajar.
- T** : Apakah ada syarat khusus yang harus anda penuhi saat akan membantumengajar di sini?
- J** : Sesuai dengan prosedur yang ada, untuk menjadi pengajar Qira'ati maka harus lulus dulu dan memiliki Syahadah guru. Alhamdulillah dulu saya sudah pernah mendapat Syahadah santri, dan itu sangat membantu saya ketika saya harus menempuh tashih untuk mendapat Syahadah guru.
- T** : Kendala apa yang anda rasakan selama mengajar di sini?
- J** : Kalau secara pribadi mungkin kendala yang saya hadapai adalah ketika harus menghadapi santri yang psikologinya benar-benar berbeda. Dalam satu kelas santri terdiri dari berbagai usia, ada yang masih kecil, jadi agak nakal dan manja. Ada yang sudah cukup paham bagaimana harus bersikap pada guru tapi kadang masih semena-mena pada yang lebih kecil. Dengan keadaan yang

seperti itu terkadang cukup merepotkan, tapi semua itu sebuah kewajaran.

T : Apa harapan anda terhadap santri-santri dan lembaga ini?

J : Semoga para santri ini bisa belajar dengan lebih giat dan bisa menjadi anak yang sholeh dan sholihah semua. Dan lembaga ini semoga bisa tetap konsisten dalam mendakwahkan Islam.

**Hasil Rangkuman Wawancara dengan Santri
di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo**

T : Berapa lama mengaji di sini?

J : Sudah lama, dari TK Besar sampai sekarang kelas 4 MI.

T : Senang mengaji di sini?

J : Senang.

T : Kenapa senang mengaji di sini?

J : Di sini banyak temannya. Gak Cuma satu sekolah saja, tapi juga dari sekolah lain. Guru-gurunya juga baik, meskipun ada yang sedikit galak tapi banyak juga yang baik.

T : Sekarang sudah sampai jilid bepara?

J : Sekarang sudah jilid 4, tapi tinggal sedikit lagi naik jilid 5.

T : Kenapa milih ngaji di sini?

J : Di sini dekat dengan rumah tempatnya. Terus juga banyak teman-teman yang juga ngaji di sini.

T : Orang tua setuju kamu ngaji di sini?

J : Setuju, malah dulu bapak yang mendaftarkan.

T : Sering bolos tidak kalau ngaji?

J : Pernah, tapi tidak sering. Pernah bolos kalau ada kegiatan ekstra kulikuler yang sampai sore, soalnya capek. Kadang juga kalau ada les juga tidak ngaji. Tapi lesnya tidak pasti harinya.

T : Kalau membolos dihukum apa tidak?

J : Kalau membolosnya cuma satu kali cuma disuruh berdiri pas baca klasikal, tapi kalau sering dikasih hukuman baca Al-Qur'an atau bersih-bersih musholla.

**Hasil Rangkuman Wawancara dengan Wali Santri
di TPQ Roudlotul Maghfiroh Poncokusumo**

- T** : Kenapa ibu memilih TPQ ini untuk tempat mengaji anak ibu?
- J** : TPQ ini adalah yang paling dekat dengan rumah, selain itu Pak Masduki itu tokoh agama yang disegani di desa ini, jadi saya percaya kalau anak saya ngaji di sini akan bisa jadi anak yang sholihah.
- T** : Anak ibu mengaji di sini atas keinginan sendiri atau ibu yang menyuruh?
- J** : Sebenarnya saya dan suami saya menginginkan anak saya mengaji sejak dulu, tapi ternyata sebelum saya mendaftarkan dulu anak saya sudah meminta untuk mengaji di sini karena di ajak teman-teman satu sekolahnya.
- T** : Bagaimana perkembangan anak ibu setelah mengaji di sini?
- J** : Alhamdulillah sekarang anak saya sudah mulai lancar membaca Al-Qur'an. Selain itu juga sholatnya tidak pernah ketinggalan.
- T** : Apa ibu merasa berat untuk membiayai anak ibu yang mengaji di sini?
- J** : Terkadang juga gak bisa tepat waktu membayar syahriyahnya, pendapatan suami saya tidak menentu. Tapi alhamdulillah pihak TPQ cukup memahami kondisi jadi kami tidak perlu terlalu khawatir.
- T** : Apa pekerjaan suami ibu?
- J** : Buruh tani, saya sendiri cuma ibu rumah tangga
- T** : Apa harapan ibu terhadap anak ibu?
- J** : Semoga anak saya menjadi lebih lancar dan rajin membaca Al-Qur'an dan menjadi anak yang sholihah dan bisa dibanggakan.

Lampiran VIII: Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Penelitian di TPQ Roudlotul Maghfiroh



Wawancara dengan kepala dan pengajar TPQ Roudlotul Maghfiroh



Struktur kepengurusan dan perangkat komputer TPQ Roudlotul Maghfiroh



Antusiasme santri dalam belajar



Pelaksanaan klasikal peraga



Proses tes kenaikan jilid Qira'ati



Bangunan mushola Roudlotul maghfiroh tampak depan



Papan Visi dan Misi TPQ Roudlotul Maghfiroh



Foto dokumentasi para pengajar dan pendiri TPQ Roudlotul Maghfiroh



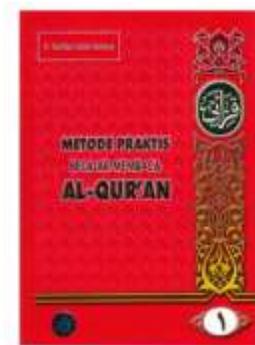
Koridor kelas



Pengajar memberi tambahan materi Agama



Proses belajar-mengajar kelas Finish



Contoh Buku Qiro'ati (Jilid I)